



**PERANAN SUNAN KALIJAGA DALAM PENYEBARAN  
AGAMA ISLAM MELALUI SENI BUDAYA JAWA (WAYANG  
KULIT DAN SULUK) ABAD 15 – 16 MASEHI**

**SKRIPSI**

Oleh

**Adam Adi Purbaningrat  
NIM 130210302063**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**PERANAN SUNAN KALIJAGA DALAM PENYEBARAN  
AGAMA ISLAM MELALUI SENI BUDAYA JAWA (WAYANG  
KULIT DAN SULUK) ABAD 15 – 16 MASEHI**

**SKRIPSI**

Diajukan guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan  
Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah,  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan  
Ilmu Pendidikan, Universitas Jember dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

Oleh

**Adam Adi Purbaningrat**  
**NIM 130210302063**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**

## PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, skripsi ini saya persembahkan sebagai wujud cinta dan kasih sayang kepada:

1. Ibu Indariyati dan Ayahanda Priyo Santoso, yang telah tulus memberikan kasih sayang serta motivasi;
2. Kepada semua guruku mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan Dosen FKIP Sejarah Universitas Jember yang telah memberikan sumbangan ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran;
3. Keluarga Besar Mahasiswa Sejarah (Kelamas) khususnya angkatan 2013 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas kebersamaan, kenangan dan motivasinya;
4. Almamater yang kubanggakan, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**MOTTO**

“Tujuan Kita Mendirikan Negara ialah Kebahagiaan Yang Sebesar-Besarnya Dari  
Seluruh Rakyat, Bukan Kebahagiaan Dari Satu Golongan.”

(Plato)\*

---

\* Kasenda, P. 2016. Manusia Dalam Sejarah. Malang: Penerbit Beranda

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adam Adi Purbaningrat

NIM : 130210302063

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Peranan Sunan Kalijaga Dalam Penyebaran Agama Islam Melalui Seni Budaya Jawa (Wayang Kulit dan Suluk) Abad 15 – 16 Masehi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Mei 2019

Yang menyatakan,

Adam Adi Purbaningrat  
NIM 130210302063

**SKRIPSI**

**PERANAN SUNAN KALIJAGA DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM  
MELALUI SENI BUDAYA JAWA (WAYANG KULIT DAN SULUK)  
ABAD 15 – 16 MASEHI**

Oleh  
**ADAM ADI PURBANINGRAT**  
**NIM 130210302063**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Sumarjono, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peranan Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Agama Islam Melalui Seni Budaya Jawa (Wayang Kulit dan Suluk) Abad 15 – 16 Masehi” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : 2019

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial / Program Studi Pendidikan Sejarah

### Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sumarjono, M.Si  
NIP. 195803231987021001

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd  
NIP. 196006121987021001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sumarno, M.Pd  
NIP. 195221041984031002

Dr. Nurul Umamah, M.Pd  
NIP. 196902041993032008

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember,

Prof. Dr. Dafik, M.Sc., Ph.D  
NIP.196808021993031004

## RINGKASAN

**Peranan Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Agama Islam Melalui Seni Budaya Jawa (Wayang Kulit dan Suluk) Abad 15 – 16 Masehi;** Adam Adi Purbaningrat, 130210302063; 2019: xv+121 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Latar belakang penelitian ini adalah proses penyebaran agama Islam di Pulau Jawa yang dilakukan oleh Walisongo. Salah satu anggota Walisongo yang terkenal akan dakwahnya adalah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga terkenal karena model dan media dakwah yang dipakai berbeda dengan model dan media dakwah anggota Walisongo lainnya. Sunan Kalijaga memakai model dakwah kultural yang berkaitan erat dengan kebudayaan rakyat setempat. Alasan Sunan Kalijaga memakai model dakwah kultural sebagai jalan dakwahnya karena beranggapan bahwa lebih mudah menyebarkan agama Islam dengan cara memadukan dengan unsur kebudayaan masyarakat setempat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pelaksanaan dakwah kultural ini diharapkan dapat segera menarik hati masyarakat setempat yang masih banyak memeluk agama lama yaitu Hindu dan Buddha. Selain itu diharapkan masyarakat setempat bersedia memeluk agama Islam dengan senang hati dan tanpa adanya paksaan.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: (1) Apa yang melatarbelakangi Raden Sahid (Sunan Kalijaga) dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa? (2) Bagaimana bentuk usaha yang dilakukan oleh Raden Sahid (Sunan Kalijaga) dalam menyebarkan agama Islam dengan media wayang kulit dan suluk?. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah: (1) Untuk menganalisis latar belakang Raden Sahid (Sunan Kalijaga) dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa; (2) Untuk mengkaji bentuk usaha yang dilakukan oleh Raden Sahid (Sunan Kalijaga) dalam menyebarkan agama Islam dengan media wayang kulit dan suluk. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu: (1) bagi peneliti, sebagai sarana latihan dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah, latihan berfikir dan memecahkan masalah secara kritis dan



logis memperdalam pengetahuan tentang peranan Raden Sahid (Sunan Kalijaga) dalam penyebaran agama Islam melalui seni budaya wayang kulit dan suluk. (2) bagi Mahasiswa dan calon guru sejarah dapat menambah wawasan mengenai peranan Raden Sahid (Sunan Kalijaga) dalam penyebaran agama Islam melalui seni budaya wayang kulit dan suluk; (3) bagi almamater dapat menambah koleksi perpustakaan mengenai peranan Raden Sahid (Sunan Kalijaga) dalam penyebaran agama Islam melalui seni budaya wayang kulit dan suluk ; (4) bagi Pembaca dapat menambah wawasan mengenai peranan Raden Sahid (Sunan Kalijaga) dalam penyebaran agama Islam melalui seni budaya wayang kulit dan suluk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sosiologi Agama. Penelitian ini juga menggunakan teori Otoritas atau Legitimasi Kekuasaan dari Max Weber sebagai dasar dalam pemecahan masalah yang akan dikaji.

Simpulan dari pembahasan dalam penelitian ini antara lain; (1) faktor yang melatar belakangi Raden Sahid (Sunan Kalijaga) dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa adalah ingin meraih kesejahteraan hidup dan ingin membebaskan masyarakat dari kesengsaraan yang diakibatkan oleh pemerintah yang lalai pada saat itu. (2) Sedangkan tindakan Raden Sahid (Sunan Kalijaga) dalam menyebarkan agama Islam melalui media wayang kulit dan suluk adalah dengan menjadi penanggung jawab perubahan segala aspek tentang pertunjukkan wayang sehingga tidak bertentangan dengan agama Islam. Selain itu pada budaya suluk, Raden Sahid (Sunan Kalijaga) membuat beberapa suluk yang ditujukan untuk menambah keimanan dan ketakwaan masyarakat yang telah memeluk Islam. Salah satu suluk ciptaan Raden Sahid (Sunan Kalijaga) yang paling terkenal adalah Suluk Linglung.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peranan Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Agama Islam Melalui Seni Budaya Jawa (Wayang Kulit dan Suluk) Abad 15 – 16 Masehi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D, selaku rektor Universitas Jember;
2. Bapak Prof. Dr. Dafik, M.Sc., Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Bapak Dr. Sumardi, M.Hum, selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial, terimakasih sudah memberikan kritik, saran, dan masukannya;
4. Ibu Dr. Nurul Umamah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember sekaligus sebagai dosen penguji II;
5. Bapak Drs. Sumarjono, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya guna memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
6. Bapak Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd, selaku dosen pembimbing II, terimakasih sudah memberikan kritik dan saran serta telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
7. Bapak Drs. Sumarno, M. Pd, selaku dosen penguji I sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik terimakasih sudah memberikan kritik, saran, dan masukannya;
8. Semua dosen Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmunya kepada kami hingga tiba saat kelulusan kami;

9. Kedua orangtuaku Ibu Indariyati dan Bapak Priyo Santoso yang telah memberikan dorongan dan doanya demi terselesaikannya skripsi ini;
10. Kakakku Intan Purba Kusuma yang telah memberikan motivasi dan dukungannya demi terselesaikannya skripsi ini;
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013, yang telah banyak memberikan dukungan, motivasi, dan kenangan selama menuntut ilmu dan hidup di Jember serta yang telah berjuang bersama dari awal sampai mendapatkan gelar sarjana pendidikan;
12. Kawan Kontrakan PAWD yang telah memberikan dorongan semangat seta menjadi sahabat dalam menyelesaikan skripsi ini;
13. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah terlibat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

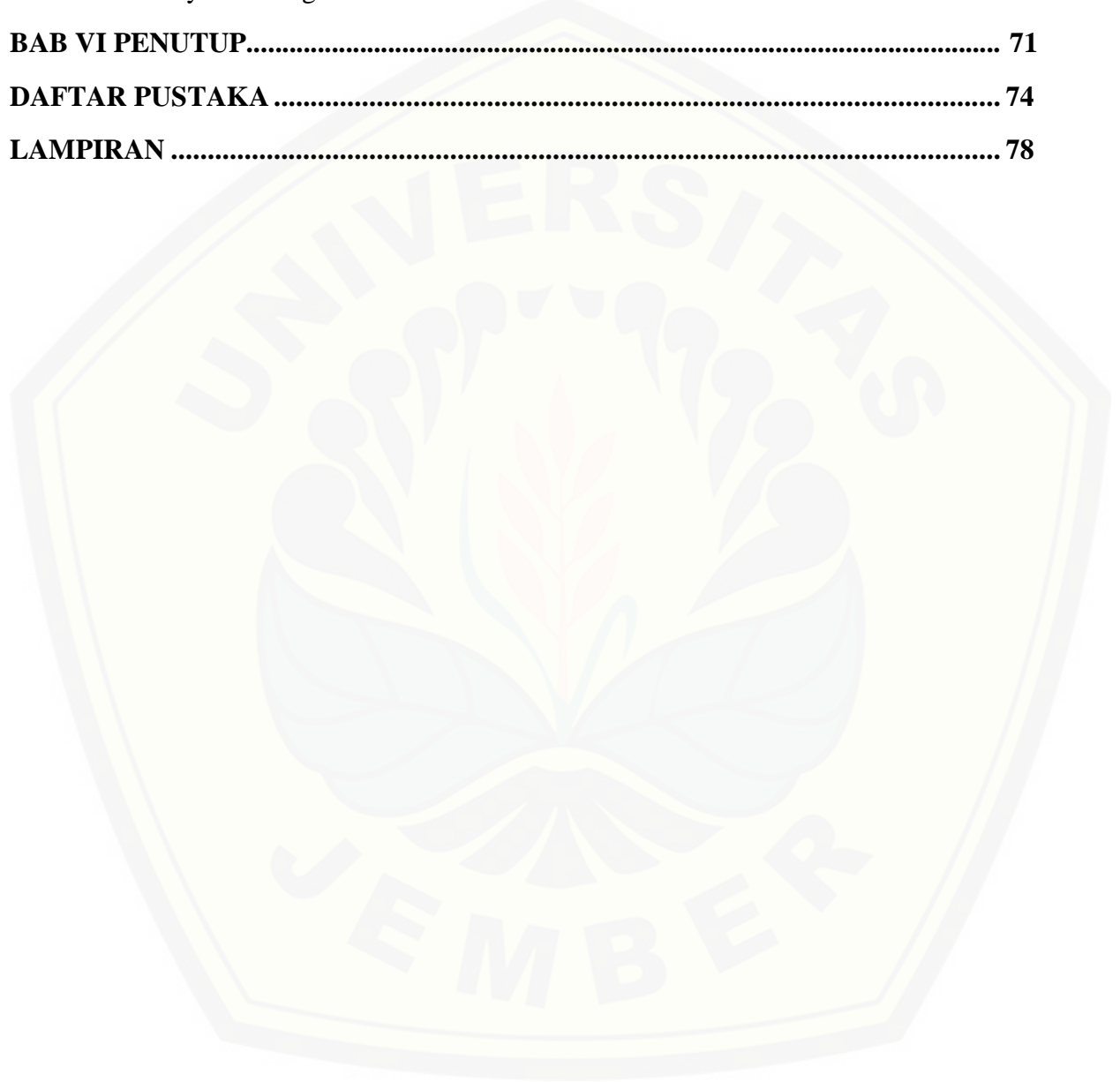
Jember, Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

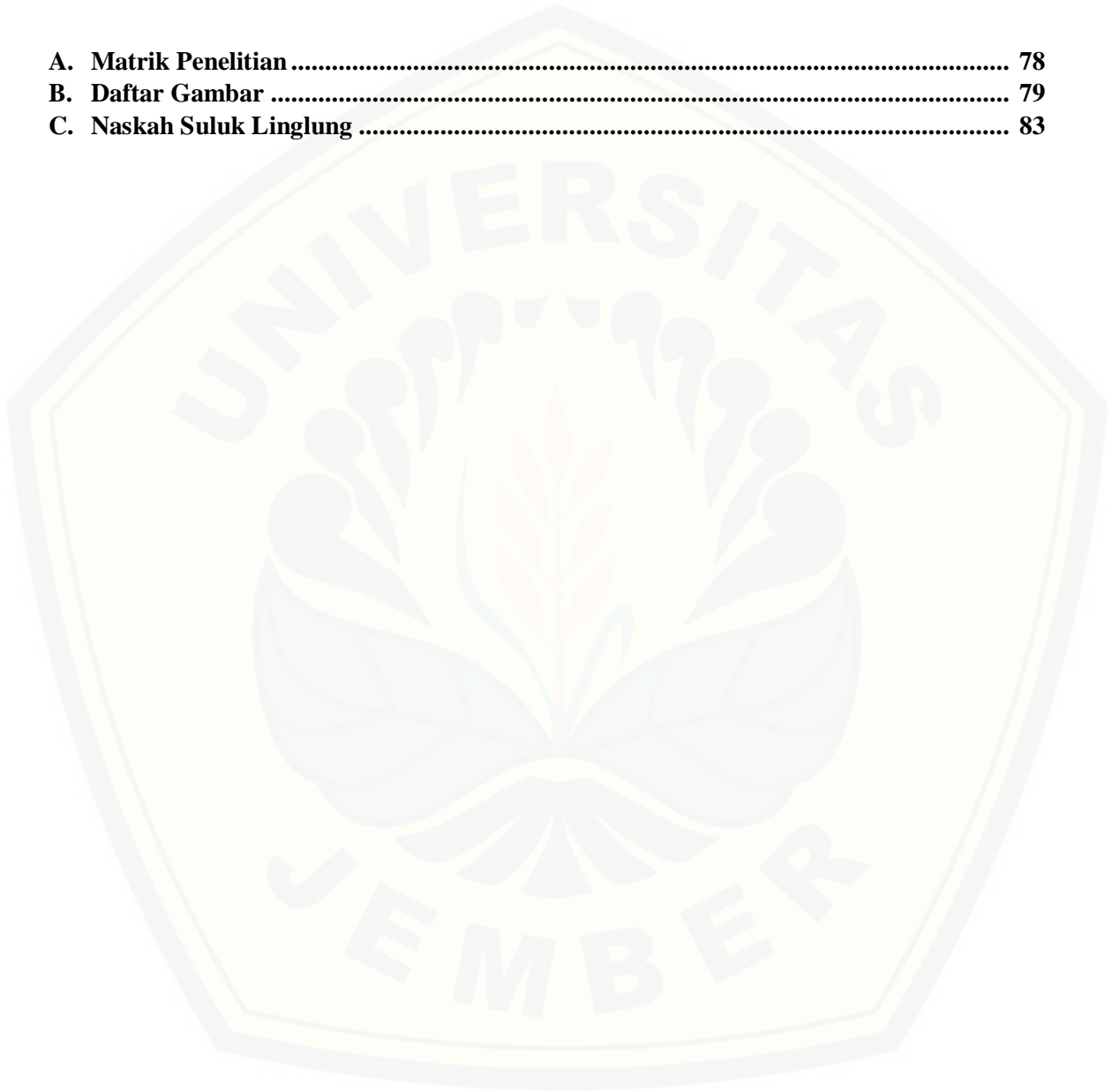
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN RINGKASAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PRAKATA .....</b>	<b>x</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Penegasan Judul.....	4
1.3 Ruang Lingkup .....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian .....	8
1.6 Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>19</b>
<b>BAB IV LATAR BELAKANG KEHIDUPAN RADEN SAHID (SUNAN KALIJAGA)</b> <b>.....</b>	<b>24</b>
4.1 Biografi Raden Sahid (Sunan Kalijaga) sebagai putra Bupati Tuban .....	24
4.2 Pemberian Gelar sebagai Sunan Kalijaga .....	27
4.3 Raden Sahid (Sunan Kalijaga) sebagai Anggota Walisanga.....	29

<b>BAB V PENYEBARAN AGAMA ISLAM MELALUI SENI KEBUDAYAAN JAWA (WAYANG KULIT dan SULUK) OLEH SUNAN KALIJAGA.....</b>	<b>32</b>
5.1 Kebudayaan Jawa .....	32
5.2 Musyawarah Walisongo mengenai dakwah memakai wayang kulit .....	47
5.3 Penyebaran Agama Islam melalui Suluk.....	61
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>78</b>



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>A. Matrik Penelitian .....</b>	<b>78</b>
<b>B. Daftar Gambar .....</b>	<b>79</b>
<b>C. Naskah Suluk Linglung .....</b>	<b>83</b>



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada awal penyebaran agama Islam di pulau Jawa, masyarakat Jawa sudah lebih dulu menganut agama Hindu dan Budha. Sudah berabad – abad lamanya masyarakat Jawa memeluk agama Hindu dan Budha sehingga mengakibatkan ajaran agama tersebut mengakar kuat dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat penduduk Jawa.

Hal ini kemudian membuat Sunan Kalijaga yang juga anggota dari dewan dakwah Walisanga berfikir bagaimana caranya agar orang Jawa bersedia berpindah keyakinan dan bersedia memeluk agama Islam tanpa paksaan dan dengan kesadaran masing - masing. Tentu hal ini membutuhkan cara khusus agar agama Islam segera tersebar di pulau Jawa dengan tanpa lancar dan tanpa paksaan. Maka, Sunan Kalijaga dalam kegiatan dakwahnya memilih metode dakwah yang berbeda dari rekannya sesama Wali yang cenderung menetap dan mendirikan sebuah pesantren untuk menyebarkan agama Islam di suatu tempat. Sunan Kalijaga lebih memilih berdakwah secara keliling dari satu desa ke desa dan dari daerah ke daerah yang lain. Karena model dakwahnya ini yang menyebabkan Sunan Kalijaga menjadi wali yang namanya lebih dikenal oleh masyarakat luas daripada wali - wali yang lain.

Untuk mendukung dakwahnya yang berkeliling dan langsung bersentuhan dengan masyarakat ini maka Sunan Kalijaga memilih dakwah secara kultural (kebudayaan). Sunan Kalijaga beranggapan bahwa akan sangat susah jika melakukan Islamisasi secara langsung dan apa adanya. Hal ini dikarenakan pada saat itu masyarakat pulau Jawa sangat kental ajaran maupun kebudayaan Hindu – Budha nya. Maka untuk menyiasati ini diperlukan suatu pendekatan secara halus dan sopan agar masyarakat tidak menentang keras dan mau menerima secara sukarela ajaran agama Islam. Pendekatan kultural dianggap sangat mampu untuk dijadikan dasar dakwah kepada masyarakat pulau Jawa pada saat itu.

Sunan Kalijaga dalam usaha menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa tergabung dalam organisasi dakwah yang disebut Walisongo. Walisongo adalah sekumpulan tokoh atau lebih tepatnya sebuah lembaga penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Walisongo berperan penting dalam penyebaran agama Islam pada abad ke- 15 dan ke-16 Masehi. Dalam penyebutannya terdapat beberapa versi mengenai istilah walisongo itu. Ada yang berpendapat bahwa walisongo adalah sembilan orang ulama yang membentuk dewan agama untuk menyebarkan agama islam, mengacu dari istilah *wali* yaitu bahasa Arab singkatan dari *waliyullah* yang artinya orang yang mencintai dan dicintai Allah. Sedangkan *songo* adalah bahasa Jawa yang berarti sembilan. Jadi walisongo adalah sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Selain pendapat tersebut, terdapat pula pendapat yang mengatakan bahwa Walisanga sendiri mengacu pada sekumpulan orang suci yang telah bisa menahan nafsu dari sembilan (bahasa jawa : *sanga*) lubang yang berada dalam tubuhnya. Kesembilan lubang tersebut adalah : 1) lubang mata kanan, 2) lubang mata kiri, 3) lubang hidung kanan, 4) lubang hidung kiri, 5) lubang mulut, 6) lubang telinga kanan, 7) lubang telinga kiri, 8) lubang kemaluan, 9) lubang dubur. Sembilan lubang ini diberi nama *Babahan Hawa Sanga*. *Babahan* adalah lubang tempat keluar masuknya hawa yang dipercaya dapat mempengaruhi nafsu manusia. manusia yang bisa mengendalikan babahan hawa sanga ini bisa dikatakan telah mencapai kesempurnaan karena sama saja dengan sudah berhasil menguasai hawa nafsunya.

Menurut (Syam, 2005:69) Pelembagaan Islam di Jawa tidak dapat dilepaskan dari peran *wali*, yang di dalam konsepsi orang Jawa disebut sebagai *Wali Songo*. Melalui peran *walisanga* [*sic*] inilah Islam berkembang dan melembaga di dalam kehidupan masyarakat, sehingga banyak tradisi yang dinisbahkan sebagai kreasi dan hasil cipta rasa *wali* songo yang hingga sekarang tetap terpelihara di tengah – tengah masyarakat. Mula – mula para *wali* itu mengembangkan Islam di daerah sekitar tempat tinggalnya. Sunan Ampel mengembangkan Islam di Surabaya, tepatnya di daerah Ampel Dento, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Giri di Giri Gajah, Sunan Drajad di Drajad, Sunan Muria di daerah Muria, Sunan Kudus



di daerah Kudus, Sunan Kalijaga di Kadilangu dan sekitarnya, Sunan Gunungjati di daerah Cirebon dan sekitarnya.

Adapun dalam melaksanakan dakwah melalui pendekatan kebudayaan ini Sunan Kalijaga memadukan antara dakwahnya dengan seni budaya yang telah mengakar di masyarakat. misalnya lewat wayang kulit, tembang, gamelan, seni ukir, sastra yang sangat populer pada saat itu. Saat berdakwah lewat wayang kulit, Sunan Kalijaga menjadi seorang dalang. Saat Sunan Kalijaga mementaskan wayang kulitnya banyak masyarakat yang berbondong – bondong menyaksikan pertunjukkan wayangnya. Setiap melaksanakan pementasan wayang, Sunan Kalijaga tidak pernah meminta bayaran materi. Sebagai bayarannya, Sunan Kalijaga mengajak seluruh masyarakat yang hadir menonton untuk bersyahadat bersama mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah. Inilah salah satu contoh peran Sunan Kalijaga dalam melakukan dakwah Islamisasi dengan pendekatan kebudayaan.

Selain sebagai dalang wayang kulit, Sunan Kalijaga juga menciptakan beberapa karya yang dapat dinikmati hingga saat ini seperti : tiang masjid Demak yang terbuat dari tatal, gamelan Kyai Guntur Madu, gamelan Naga Wilaga, gamelan Kyai Sekati, gamelan Nyai Sekati, wayang kulit Purwa, lakon carangan dalam pementasan wayang kulit, baju Taqwa, tata kota pemerintahan. Babat dan serat juga mencatat bahwa Sunan Kalijaga juga menggubah beberapa tembang, diantaranya *Dhandanggula Semarangan* (musiknya perpaduan antara melodi Arab dan Jawa). Selain itu Sunan Kalijaga juga yang menciptakan tembang *lir – ilir* yang isinya sarat dengan makna filosofis mengenai Islam. Hal ini dibuktikan dengan salah satu lirik lagu ini yang berbunyi: *bocah angon penekna blimbing kuwi, lunyu-lunyu penekna kanggo mbasuh dodotiro* yang kurang lebih artinya jika dalam bahasa Indonesia lebih kurang adalah: anak penggembala tolonglah panjat pohon blimbing itu, biarpun licin tetap panjatlal agar bisa dipakai membasuh kain bajumu. Arti filosofis lirik lagu tersebut adalah agar orang-orang berjuang untuk meraih (memeluk agama Islam) yang dilambangkan dengan buah blimbing yang memiliki bentuk bergerigi lima sesuai dengan jumlah rukun Islam, diharapkan dengan

memeluk Islam dapat membersihkan jiwa dan raganya dilambangkan dengan *dodotiro* (pakaian).

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Sunan Kalijaga dan Strategi yang digunakannya dalam menyebarkan agama Islam. Strategi yang dimaksud disini adalah strategi penyebaran agama Islam melalui jalur kultural atau budaya lokal. Ketertarikan peneliti pada strategi dakwah Sunan Kalijaga dikarenakan dapat membuat masyarakat Jawa pada saat itu yang mayoritas beragama Hindu – Buddha menjadi tertarik dan masuk agama Islam. Peneliti ingin membahas mengenai apa saja peranan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa melalui seni budaya sehingga dapat menggeser dominasi agama Hindu – Buddha yang telah mengakar kuat di masyarakat Jawa menjadi agama Islam.

Selain itu, pertimbangan lain yang peneliti pakai dalam memilih permasalahan ini didasarkan pada pendapat dari Kartini Kartono, yaitu: (1) topik masih dalam jangkauan peneliti; (2) topik cukup menarik serta penting untuk diteliti; (3) dihindari duplikasi dan penjiplakan karya orang lain; (4) penelitian seyogyanya mempunyai nilai kegunaan dan; (5) data cukup tersedia untuk membahas topik tersebut (1990:69-70).

Dari segi literatur dan sumber data yang digunakan, peneliti masih bisa menjangkau dan tidak kesulitan untuk mendapatkannya. Selain itu, tema yang coba diteliti masih belum pernah diteliti oleh mahasiswa Universitas Jember khususnya mahasiswa Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sejarah. Dengan berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, peneliti memilih permasalahan yang penting untuk diteliti sekaligus merumuskan penelitian dengan judul "**Peranan Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Agama Islam Melalui Seni Budaya Jawa (Wayang Kulit dan Suluk) Abad 15 – 16 Masehi**".

## 1.2 Penegasan Pengertian Judul

Penegasan pengertian judul dimaksudkan agar tidak terjadi penafsiran yang banyak atau multitafsir mengenai judul yang dibuat oleh peneliti. Peneliti merasa perlu memberikan penegasan judul agar pembaca bisa memahami apa yang

dimaksud peneliti dalam penelitian ini. Sehingga terjadi kesamaan pandangan antara peneliti dan pembaca. Adapun penegasan judul peneliti adalah "**Peranan Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Agama Islam Melalui Seni Budaya Jawa (Wayang Kulit dan Suluk) Abad 15 – 16 Masehi**".

### 1.2.1 Peranan

Menurut W. J. S. Poerwadarminta (1985:745) peranan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi bagian atau pemimpin utama dalam suatu peristiwa.

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2002:268) menjelaskan pengertian peranan sebagai berikut : “peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian dari peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh tokoh / seseorang yang dimana tindakan tersebut mempunyai andil yang cukup besar (Depdiknas, 1996:751).

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa peranan adalah suatu tindakan seseorang untuk melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya di dalam suatu peristiwa dimana tindakan tersebut mempunyai andil yang cukup besar. Dalam hal ini peranan Sunan Kalijaga dalam perkembangan kebudayaan Jawa Islam.

### 1.2.2 Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga merupakan salah satu dari anggota Walisongo, adapun Walisongo sendiri dapat diartikan sebagai sembilan orang penyebar agama Islam di pulau Jawa. Selain itu Walisongo juga dapat diartikan sebagai suatu dewan yang mempunyai otoritas dalam memutuskan masalah agama Islam pada waktu itu.

Sunan Kalijaga dalam penyebaran agama Islam memilih menggunakan metode pendekatan kultural (kebudayaan). Pemilihan metode ini hukan tanpa alasan, Sunan Kalijaga beranggapan bahwa akan sangat susah agama Islam menyebar di tengah – tengah penduduk yang sudah memeluk kepercayaan Hindu – Budha selama berabad – abad lamanya. Sehingga Sunan Kalijaga memilih

berdakwah memakai metode kebudayaan. Alasan lain adalah kondisi masyarakat Jawa yang sangat menyukai seni kebudayaan terutama wayang kulit. Sehingga diharapkan dengan penerapan metode kebudayaan ini masyarakat Jawa berangsur – angsur bisa menerima agama Islam dan bersedia memeluk agama Islam tanpa ada paksaan. Contoh hasil kebudayaan yang dipakai Sunan Kalijaga dalam berdakwah adalah seni wayang, seni ukir, tembang, seni arsitektur.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Sunan Kalijaga adalah salah seorang anggota dari Walisongo yang dalam metode dakwah yang dipakai untuk menyebarkan agama Islam adalah melalui dakwah kultural yang menekankan pada seni dan budaya. Sehingga dakwahnya banyak disukai oleh para masyarakat karena kepiawaiannya dalam kesenian dan kebudayaan. Kesenian yang sangat kental kepada sosok Sunan Kalijaga adalah wayang, lewat kesenian wayang ini Sunan Kalijaga mendakwahkan ajaran agama Islam lewat penyempurnaan seni pertunjukkan wayang.

### **1.2.3 Kebudayaan Jawa Islam**

Menurut Koentjaraningrat (2000:181) kebudayaan yang berkata dasar budaya berasal dari bahasa sanskerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Bisa juga disimpulkan bahwa budaya adalah perbuatan atau proses, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari proses tersebut.

Kebudayaan Jawa menurut Endraswara (2005:1) adalah perwujudan dari budi manusia Jawa yang berisikan kemauan, cita – cita, ide, dan semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin. Kebudayaan Jawa bersifat sinkretis (menyatu). Dalam hal ini kebudayaan Jawa menyatukan unsur – unsur Hindu – Budha dan Islam .

Menurut Achmadi yang dikutip oleh Endraswara (2005: 12 -13) menjelaskan bahwa walaupun sudah mengalami sinkretisme, namun kebudayaan Jawa tetap pada dasar hakikinya, yang menurut kitab Jawa Klasik dan peninggalan

lainnya dapat dirumuskan sebagai berikut : 1.) manusia Jawa tetap berlindung kepada Sang Maha Pencipta, Yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa, 2.) orang Jawa percaya bahwa mereka bagian dari kodrat alam dan antara mereka dan alam adalah saling mempengaruhi. Tetapi agar manusia Jawa bisa meraih cita – cita dan mewujudkan kehendaknya maka harus sanggup melawan kodrat alam. 3.) Rukun damai berarti tertib pada lahirnya, dan damai pada batinnya.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada kebudayaan Jawa Islam. yang dimaksud Jawa Islam disini adalah suatu kondisi dimana kebudayaan Jawa telah bercampur dengan unsur Islam. hal ini sangat erat kaitannya dengan peranan Sunan Kalijaga, karena mempunyai andil besar dalam hal pengembangan budaya Jawa yang didalamnya diberi ajaran Islam yang dimaksudkna agar lebih memudahkan penyebaran agama Islam khususnya di pulau Jawa ini.

### **1.3 Ruang Lingkup**

Dalam ruang lingkup penelitian, peneliti membagi menjadi tiga bagian yaitu: ruang lingkup temporal, ruang lingkup materi, dan ruang lingkup spasial.

#### **1.3.1 Ruang Lingkup Temporal**

Ruang lingkup temporal mengacu pada batasan waktu penelitian ini. Adapun ruang lingkup temporal dalam penelitian ini dimulai dari abad 15 sampai 16 Masehi. Tepatnya, tahun 1470 sampai dengan 1580 M. Tahun 1470 dijadikan tahun awal penelitian didasari karena pada tahun ini Sunan Kalijaga bertemu sekaligus berguru kepada Sunan Bonang dan secara resmi Sunan Kalijaga menjadi anggota Walisanga. Sedangkan tahun 1580 dijadikan akhir penelitian karena pada tahun ini Sunan Kalijaga meninggal dunia.

#### **1.3.2 Ruang Lingkup Materi**

Ruang lingkup materi bertujuan untuk membatasi materi yang akan dibahas peneliti sehingga diharapkan pembaca akan lebih mudah dalam memahami isi penelitian ini. Adapun materi yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi kehidupan Sunan Kalijaga sebelum dan sesudah diangkat menjadi anggota

Walisongo dan peranan yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam penyebaran agama Islam melalui seni budaya Jawa yaitu wayang kulit dan suluk.

### **1.3.3 Ruang Lingkup Spasial**

Ruang lingkup spasial berisikan tentang tempat atau wilayah yang akan dijadikan penelitian. Dalam hal ini wilayah penelitian peneliti berada di perpustakaan pusat Universitas Jember dan perpustakaan Fakultas Ilmu dan Budaya Universitas Jember, serta membeli buku di toko buku. Hal ini sesuai dengan model penelitian ini yaitu studi pustaka.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup yang sudah peneliti sajikan diatas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah mengenai hal apa saja yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini, adapun rumusan masalah tersebut adalah :

- 1.) Bagaimana latar belakang kehidupan Raden Sahid (Sunan Kalijaga) sebelum diangkat menjadi anggota Walisongo ?
- 2.) Bagaimana peranan Sunan Kalijaga dalam musyawarah Walisongo mengenai hukum menyebarkan agama Islam memakai media wayang kulit dan suluk ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penulisan karya ilmiah ini adalah :

- 1.) Mengetahui tentang latar belakang kehidupan Raden Sahid (Sunan Kalijaga) sebelum diangkat dan sesudah diangkat menjadi anggota Walisongo
- 2.) Menganalisis mengenai bagaimana perananan Sunan Kalijaga dalam dalam musyawarah Walisongo mengenai hukum menyebarkan agama Islam memakai media wayang kulit dan suluk.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat luas. Dan dari rumusan permasalahan diatas penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak terkait, diantaranya :

- 1.) Bagi ilmu pengetahuan, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya untuk bidang kesejarahan.
- 2.) Bagi instansi pendidikan, diharapkan mampu menjadi bahan rujukan untuk tema mengenai penyebaran Islam di Indonesia.
- 3.) Bagi FKIP Universitas Jember, diharapkan dapat berkontribusi dalam Tri Dharma Pendidikan yaitu dalam bidang Dharma Penelitian serta dapat memperkaya koleksi bahan bacaan di Perpustakaan Universitas Jember.
- 4.) Bagi masyarakat luas, diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan referensi dan rujukan umumnya untuk tema penyebaran Islam di Indonesia dan khususnya untuk tema penyebaran Islam melalui kebudayaan Jawa di Pulau Jawa oleh Sunan Kalijaga.
- 5.) Bagi Penulis, diharapkan dengan penulisan penelitian ini dapat menambah ilmu dalam bidang penulisan penelitian sejarah sekaligus memberi pengalaman dalam bidang penulisan karya tulis ilmiah.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Bab 2 ini berisi tentang Tinjauan Pustaka. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini memuat penelitian terdahulu dan buku – buku yang dianggap relevan dengan kajian mengenai peranan Sunan Kalijaga dalam pengembangan kebudayaan Jawa Islam di Pulau Jawa . Tinjauan pustaka ini juga berisikan tentang pendapat dan teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Adapun pendekatan, teori dan penelitian terdahulu didapat peneliti dari sumber – sumber berupa buku dan jurnal.

Miftakhurrahman Hafidz (2015: 1-3) dalam penelitian berjudul “Peranan Sunan Kalijaga Dalam Islamisasi di Jawa Tahun 1470 – 1580”. Penelitian ini menjelaskan mengenai biografi Sunan Kalijaga sebelum dan sesudah menjadi seorang Wali. diceritakan bahwa awalnya Sunan Kalijaga adalah anak dari penguasa Tuban yaitu Tumenggung Wilatikta. Perjalanan hidup Sunan Kalijaga yang awalnya bernama Raden Sahid berubah setelah melihat kesengsaraan dan kemiskinan penduduk disekitarnya yang disebabkan oleh pajak pemerintah yang sangat besar sehingga Raden Sahid memutuskan menjadi “maling budiman” yaitu maling yang merampok harta orang – orang kaya untuk diberikan kepada orang miskin. Sepak terjang Raden Sahid ini berakhir setelah tidak sengaja bertemu dengan Sunan Bonang dan kemudian Raden Sahid bertobat hingga berguru kepada Sunan Bonang. Karena pertobatannya inilah yang mengantarkan Raden Sahid menjadi seorang wali dan kemudian bergelar Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga termasuk wali yang cerdas dan toleran serta sangat menghargai dan menghormati kebudayaan lokal. Sunan Kalijaga beranggapan bahwa untuk menyebarkan agama Islam di Jawa harus dengan lemah lembut dan tidak boleh dengan pemaksaan. Hal ini dikarenakan penduduk Jawa sangat kental kebudayaan yang berbau Hindu – Budha. Sehingga jika menyebarkan agama Islam dengan jalan pertentangan dan pemaksaan ditakutkan penduduk Jawa akan tidak mau dan malah akan melawan dakwah Islam. Oleh karena itulah Sunan Kalijaga



mencoba memasukkan unsur – unsur Islam dalam kebudayaan Jawa. Diharapkan dengan masuknya unsur – unsur Islam ke dalam kebudayaan Jawa ini membuat masyarakat Jawa menjadi tertarik mempelajari hingga akhirnya dengan sukarela memeluk agama Islam. dalam kegiatan dakwahnya Sunan Kalijaga dikenal menciptakan kesenian wayang kulit, tembang – tembang Jawa, pakaian takwa sebagai pakaian beribadah pria muslim, seni musik gamelan, hingga Sunan Kalijaga pula yang menggalakkan Grebeg Mulud (memperingati Maulid Nabi) dan Upacara Sekaten.

Penelitian oleh Supriyanto (2009: 10-19) dengan judul “Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga” menjelaskan bahwa Sunan Kalijaga dikenal sebagai pendakwah yang sangat suka kebudayaan sekaligus menyebarkan agama Islam lewat media kebudayaan. Salah satu media yang kerap dipakai dalam menyebarkan agama Islam oleh Sunan Kalijaga adalah Seni wayang. Pada awalnya wayang sudah ada jauh sebelum Islam masuk di Pulau Jawa, para ahli menyebutkan bahwa wayang sudah mulai dipentaskan pada saat raja Airlangga berkuasa. Sebelum datangnya Islam, wayang berbentuk lembaran yang didalamnya terdapat beberapa tokoh sekaligus dan menggambarkan suatu adegan. Adapun nama wayang pada saat itu adalah wayang beber karena cara pementasaannya yang di *beber* (digelar dalam bahasa Indonesia). Setelah Islam masuk ke Pulau Jawa maka kesenian mengalami perubahan dari yang awalnya berbentuk lembaran dan berisi beberapa tokoh serta menceritakan sebuah adegan dirubah menjadi wayang kulit yang terdiri dari banyak tokoh dan terpisah.

Kesenian wayang kulit memakai cerita yang bersumber pada ajaran Hindu yaitu cerita Mahabarata. Yang menceritakan tentang peperangan saudara antara Pandawa melawan Kurawa. Dikisahkan bahwa Pandawa yang berjumlah lima orang adalah lambang kebaikan, sedangkan Kurawa yang berjumlah seratus orang adalah simbol kejahatan. Oleh Sunan Kalijaga cerita pewayangan ini di sinkretisasi dengan diberi nilai - nilai Islam didalamnya sehingga dapat dipergunakan untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. dalam setiap pementasan wayangnya, Sunan Kalijaga tidak pernah meminta bayaran berupa uang, tetapi Sunan Kalijaga meminta kepada semua penontonnya untuk bersama mengucapkan syahadat.

Penyebaran agama Islam melalui pertunjukkan wayang ini diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat Jawa yang awalnya beragama Hindu – Budha. Sehingga, setelah mereka berbondong – bondong melihat pertunjukkan wayang ini mereka dapat mengetahui mengenai agama Islam dan dengan sukarela masuk agama Islam. Contoh sinkretisasi yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam seni pewayangan adalah menganalogikan Pandawa lima menjadi Rukun Islam yang berjumlah lima. Dari yang pertama Yudhistira yang disamakan dengan rukun Islam pertama yaitu Syahadat sebagai pembuka, kemudian nomor dua yaitu tokoh Bima yang disamakan dengan shalat karena dalam Islam shalat adalah tiang agama, dan tiang sudah pasti kokoh seperti perawakan Bima. Ketiga Puasa yang dilambangkan dengan Arjuna, dimana Arjuna memang sangat rajin bertirakat seperti puasa. Sedangkan yang zakat dan haji dilambangkan dengan Nakula dan Sadewa.

Penelitian selanjutnya oleh Solikin, Syaiful M. dan Wakidi (Unila, FKIP, Volume 01. No. 02.) dengan judul “Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Proses Islamisasi di Jawa” . secara garis besar, penelitian ini menjelaskan mengenai metode yang dipakai Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Bahwa dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Kalijaga memakai tiga wujud kebudayaan yaitu : (1) dalam bentuk ide yaitu dapat dijumpai pada *lakon* wayang kulit. Pada awalnya pakem wayang kulit bersumber dari cerita *Ramayana dan Mahabarata*. Akan tetapi demi kepentingan penyebaran agama Islam maka diberikan nilai - nilai Islami oleh Sunan Kalijaga. (2) dalam bentuk laku / aktivitas. Contohnya seperti upacara *garebeg*, adanya tembang – tembang Jawa (Lir ilir dan Gundul Gundul Pacul). Selain itu juga pada ritual *selamatan* dan *kenduri*. Pada awalnya selamatan dan genduri telah berlangsung sebelum Islam masuk ke Jawa. Setelah Islam masuk maka ritual ini terpengaruh ajaran Islam, dari yang bacaan awalnya Hindu – Budha menjadi bacaan Islam yang bersumber dari Al – Qur’an. Sedangkan pemberian makanan pada saat acara *selamatan* dan *kenduri* bisa dipakai untuk sedekah dalam ajaran Islam. (3) dalam bentuk materi atau fisik yang diciptakan atau hasil dari pengakomodiran kebudayaan. Seperti tata kota dan bentuk wayang. Tata kota di Jawa umumnya berbentuk sama. Yaitu alun – alun yang ditengahnya terdapat pohon beringin kembar serta adanya masjid di sebelah kanan

alun – alun. Dalam bentuk tata kota di Jawa tetap memakai filosofi Jawa, sedangkan isi atau muatannya memakai konsep Islam. Selain tata kota, bentuk wayang juga mengalami perubahan. Dari yang awalnya berbentuk lembaran kain atau kertas yang berisikan lebih dari satu tokoh dan menceritakan sebuah adegan berubah menjadi wayang kulit yang terurai menjadi terpisah antar tokoh. Selain itu dari yang awalnya berbentuk menyerupai manusia diubah proporsinya sehingga bentuknya tidak lagi menyerupai manusia.

Selain sumber penelitian terdahulu seperti yang sudah peneliti uraikan diatas, peneliti juga menggunakan sumber berupa buku – buku yang menurut peneliti relevan dengan penelitian ini yang berjudul peranan Sunan Kalijaga dalam perkembangan kebudayaan Jawa Islam di Pulau Jawa tahun 1470 – 1580.

Buku yang pertama adalah karangan Purwadi yang berjudul “*Dakwah Sunan Kalijaga : Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*” (2007:16) menjelaskan bahwa Sunan Kalijaga adalah seorang ulama yang cerdas dan sakti. Dalam perjalanan hidupnya, Sunan Kalijaga pernah menjadi pengasuh dalam hal agama Islam para raja beberapa kerajaan Islam di Tanah Jawa. Selain sebagai pengasuh, Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai budayawan yang santun dan sangat toleran sekali terhadap kebudayaan lokal. Karena toleransinya ini, Sunan Kalijaga disebut sebagai guru agung dan suci di Tanah Jawa. Dalam dakwahnya menyebarkan agama Islam, Sunan Kalijaga memakai 3 prinsip yaitu : *momong* (persuasif atau mengajak), *momor* (komunikatif atau berkomunikasi dengan baik), dan yang terakhir *momot* (akomodatif atau memberi).

Buku yang selanjutnya berjudul “*Atlas Walisongo*” karangan Agus Sunyoto (2014: 222-228) menjelaskan bahwa peranan Walisongo, terutama Sunan Kalijaga dalam bidang kesenian sangatlah banyak. Peranan ini termasuk dalam bidang pegelaran wayang dari mulai mereformasi bentuk wayang dari yang awalnya bergambar seperti manusia diatas kertas, perangkat gamelan pengiringnya, tembang – tembangnya sampai menjadi bentuknya sekarang yang begitu canggihnya.

Masih dalam reformasi pegelaran wayang, Sunan Bonang berperan dalam menyempurnakan ricikan gamelan dan menggubah irama gending. Sedangkan Sunan Kalijaga menciptakan lagu sekar ageng dan sekar alit serta ikut

menyempurnakan irama gending – gending sebagaimana yang sudah dilakukan oleh Sunan Bonang yang tidak lain adalah gurunya sendiri. Di antara tembang – tembang yang digubah oleh Sunan Kalijaga yang termasyhur dan banyak dihafal adalah Kidung Rumeksa ing Wengi yang berisikan doa untuk keselamatan, dan tembang Ilir – Ilir yang berisikan ajaran spiritual agar menjadi manusia yang lebih baik.

Buku yang lain yaitu “*Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*” karangan Achmad Chodjim (2013: 7-11) menerangkan bahwa dalam komunitas Walisongo, Sunan Kalijaga terkenal sebagai satu – satunya wali yang paling getol menggunakan budaya dan tradisi lokal dalam dakwahnya menyebarkan agama Islam. Sosoknya juga digambarkan sebagai satu – satunya wali yang berpakaian Jawa (baju *surjan*, kain jarik, blangkon) daripada jubah dan sorban seperti wali yang lain.

Contoh pendekatan budaya yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam adalah dengan melalui tembang – tembang *macapat* seperti : *Pupuh Dhandanggula*, *Pupuh Kinanthi*, *Kidung Darmawedha* dan lain – lain. Tembang yang dikarang oleh Sunan Kalijaga bukan sembarang tembang yang tanpa makna seperti lagu – lagu pada saat ini. Tetapi tembang karangan Sunan Kalijaga selain bernafaskan Islam yang mampu mengantarkan pendengarnya dan pembacanya pada pemahaman yang didakwahkan juga terkandung makna filosofis – mistis yang tinggi.

Sunan Kalijaga merupakan seorang inovator kebudayaan pada zamannya. Sunan Kalijaga tidak mau menjiplak dan menelan bulat – bulat budaya yang diterimanya dari Nusantara. Sebagaimana pakaian yang dikenakannya, tembang – tembang gubahannya, hingga bahasa yang dipakainya, Sunan Kalijaga selalu mempertimbangkan keadaan sosial, politik dan budaya dari masyarakat setempat. Baginya, isi lebih penting daripada kulit luar. Hal ini terlihat dari sikapnya menghadapi kesenian wayang. Sebelum Islam masuk, kesenian wayang telah menjadi media yang digunakan untuk mendidik budi pekerti orang Jawa.

Alih – alih menghancurkan budaya luhur tersebut, Sunan Kalijaga dengan cerdasnya malah menjadikan kesenian wayang sebagai sarana peyebaran agama

Islam yang ampuh di pulau Jawa. Yaitu dengan memodifikasi cerita – cerita pewayangan yang awalnya sarat akan ajaran agama Hindu menjadi bernafaskan agama Islam.

## 2.2 Pendekatan dan Teori

Pendekatan yang dipakai peneliti dalam penelitian mengenai “Peranan Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Agama Islam Melalui Seni Budaya Jawa (Wayang Kulit dan Suluk) Abad 15 – 16 Masehi” adalah pendekatan sosiologi agama. Sosiologi agama mengkaji tentang fenomena agama sebagai fenomena sosial. Sosiologi agama selalu berusaha mencari prinsip – prinsip umum mengenai hubungan agama dan masyarakat. Sosiologi agama adalah cabang sosiologi umum. Pada prinsipnya sosiologi agama dan sosiologi umum adalah sama, yang membedakannya adalah obyek materinya. Sosiologi umum membicarakan mengenai semua fenomena yang ada pada masyarakat umum, sedangkan sosiologi agama membahas tentang salah satu dari berbagai aspek fenomena sosial yaitu agama dalam perwujudan sosial.

Mengenai hal ini Hendropuspito (1983: 8) menyatakan bahwa sosiologi agama adalah suatu cabang dari sosiologi umum yang mempelajari masyarakat agama secara sosiologis guna mencapai keterangan – keterangan ilmiah yang pasti demi kepentingan masyarakat agama itu sendiri dan masyarakat luas pada umumnya.

Berdasarkan penggunaan pendekatan diatas dan untuk mempertajam analisis, peneliti menggunakan teori legitimasi kekuasaan. Teori Legitimasi Kekuasaan atau Teori Otoritas adalah tindakan untuk menentukan serta mengatur berbagai perubahan tindakan sosial dalam masyarakat, dimana penguasa atau pemimpinlah yang memegang semua kendali. Perubahan tindakan sosial tersebut mempengaruhi cara masyarakat memahami berbagai realitas kehidupan baik budaya, sosial, ideologi, agama, maupun politik (Maliki, 2012:271-272).

Ada beberapa pemikiran Weber mengenai tindakan sosial yang dapat membantu untuk memahami watak serta kemampuan dari aktor sosial secara individu dalam bertindak di lingkungan eksternalnya. Weber membedakan empat tipe tindakan sosial (dalam Turner, 2012:115-116) yaitu :

- a) Pertama, tindakan rasional yang bersifat instrumental adalah tindakan yang ditujukan pada “pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan”.
- b) Kedua, tindakan rasional berdasarkan nilai (*value rational action*) yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan yang ada kaitannya nilai, diyakini menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya tindakan tersebut.
- c) Ketiga, tindakan afektif, ditentukan oleh kondisi dan orientasi emosional si aktor;
- d) Keempat, tindakan tradisional ditentukan oleh berbagai tindakan kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun.

Bentuk-bentuk tindakan yang konkret adalah tindakan yang mampu untuk memadukan keempat tipe di atas. Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam lebih menekankan pada makna dan pemahaman masyarakat terhadap Islam. Hal ini sesuai dengan pemikiran Max Weber yang digambarkan dalam skema *body and mind*.

Weber juga menyatakan bahwa, untuk mengontrol masyarakat perlu adanya suatu pengesahan atau *legitimasi* kekuasaan. Hal ini perlu dipelihara di mata masyarakat agar suatu kekuasaan dapat berjalan dengan efektif. Ada 3 tipe kekuasaan menurut Weber, yakni: (1) otoritas tradisional, terkait dengan keyakinan pencucian tradisi dan kebiasaan lama; (2) berkaitan dengan kesetiaan, memiliki sifat luar biasa, pahlawan, yang memiliki kharismatik; (3) kewibawaan yang diperoleh dari aturan yang dibuat dan diberikan kepada pemangku jabatan yang memiliki sifat-sifat tertentu. Dalam hal ini, Sunan Kalijaga memiliki ketiga legitimasi tersebut (Maliki, 2012:282-283).

Penjelasan lain berkaitan dengan pendapat Weber di atas juga terdapat pada buku karya Soepeno (2017:124) mengenai legitimasi kekuasaan, yakni sebagai berikut:

- 1) Otoritas Tradisional, merupakan bentuk legitimasi kekuasaan yang diperoleh sejak dari nenek moyang (secara turun temurun). Dengan adanya otoritas

tradisional ini, masyarakat tunduk dan patuh terhadap segala bentuk aturan serta tindakan yang dilakukan oleh pemimpin;

- 2) Otoritas Kharismatik, otoritas ini berkaitan dengan kewibawaan atau daya tarik seorang pemimpin. Adanya pemimpin tersebut diharapkan mampu untuk membawa perubahan yang lebih baik;
- 3) Otoritas Legal-Rasional, dimana pemimpin di sini dipilih dengan jalan musyawarah atau melalui pemilihan umum. Pada otoritas ini, pemimpin dipilih untuk menduduki posisi otoritas, sebagai bagian dari peraturan dan tanggung jawab.

Dari pemaparan diatas jika dihubungkan dengan ketokohan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam maka akan ditemui kecocokan. Dimulai dari :

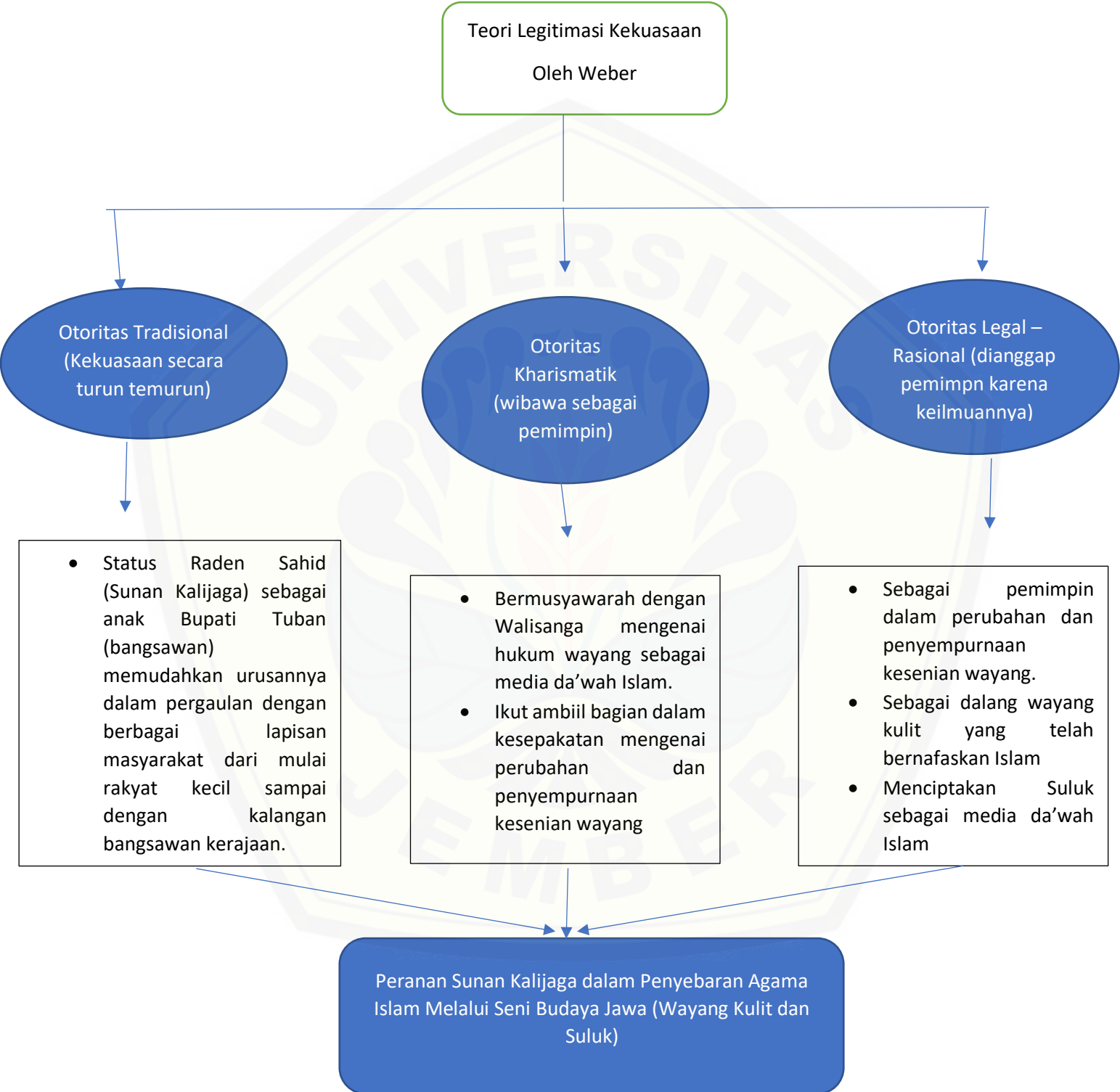
- 1) Otoritas Tradisional, merupakan otoritas yang diperoleh sejak dari nenek moyang (secara turun temurun). Sunan Kalijaga mempunyai otoritas ini. Dimana, Sunan Kalijaga dalam salah satu sumber adalah masih satu nenek moyang dengan Nabi Muhammad S.A.W lalu sampai kepada ayah Sunan Kalijaga yang menjadi Tumenggung di Tuban. Dapat disimpulkan bahwa dari segi keturunan Sunan Kalijaga adalah keturunan seorang pemimpin.
- 2) Otoritas Kharismatik, merupakan otoritas yang berkaitan dengan kewibawaan atau daya tarik seorang pemimpin. Sunan Kalijaga juga sesuai dengan ciri – ciri ini dikarenakan status Sunan Kalijaga yang menjadi anggota dari Walisanga. Pada saat itu sudah menjadi rahasia umum bahwa anggota Walisanga adalah orang yang terpilih, baik dari segi keilmuan dan segi kesaktian mereka sangat unggul daripada orang biasa. Hal inilah yang membuat anggota Walisanga sangat disegani oleh masyarakat dikarenakan wibawa dan kharisma mereka.
- 3) Otoritas Legal – Rasional, merupakan otoritas yang didapat seseorang dari hasil musyawarah masyarakat. Sunan Kalijaga mempunyai otoritas ini dikarenakan masyarakat sudah menganggap keilmuan dan pengetahuan Sunan Kalijaga sudah sangat baik untuk dijadikan pemimpin. Selain itu rekam jejak

Sunan Kalijaga dalam pengembangan kebudayaan adalah merupakan nilai tambah dalam pengangkatan Sunan Kalijaga menjadi pemimpin dalam masyarakat.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Kalijaga memilih menyesuaikan dengan adat dan kebudayaan Jawa yang lebih dulu ada. Penyesuaian disini maksudnya adalah dengan memilih adat istiadat mana yang tidak bertentangan dengan Islam untuk selanjutnya adat istiadat tersebut diberi unsur Islam. Pemberian unsur Islam dalam adat istiadat ini dimaksudkan agar masyarakat terbiasa dan secara sukarela bersedia memeluk agama Islam. Kegiatan dakwah Sunan Kalijaga tidak mau memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam. Keinginan memeluk agama Islam itu harus datang dari kesadaran dan kesukarelaan dari orang tersebut. Selain itu dalam penyebaran agama Islam di masyarakat Jawa, Sunan Kalijaga sudah memenuhi 3 kriteria dalam Teori Otoritas yaitu : otoritas Tradisional, otoritas Kharismatik, otoritas Legal – Rasional. Yang dimana jika 3 otoritas ini maka seseorang bisa dianggap menjadi pemimpin dalam masyarakat.



**Kerangka Berpikir**



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

### **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

Untuk melakukan sebuah penelitian yang baik dan benar harus melakukan suatu alur / prosedur. Alur / prosedur inilah yang dinamakan metode penelitian. Ada berbagai jenis metode penelitian tergantung cabang keilmuan apa yang akan diteliti. Metode penelitian dianggap penting agar suatu penelitian menjadi sah dan bisa dipertanggung jawabkan hasilnya.

Dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau untuk memperoleh sebuah tulisan atau karya sejarah (Gottschalk, 1985:32). Peneliti menggunakan data – data yang berhubungan dengan judul yang akan diteliti yaitu peranan Sunan Kalijaga dalam pengembangan kebudayaan Jawa Islam di Pulau Jawa. Metode penelitian dalam sejarah terdiri dari 4 langkah pokok, dimana empat langkah ini saling berhubungan satu sama lain dan bersifat bertahap. Keempat langkah ini adalah : (1) heuristik; (2) kritik; (3) interpretasi; dan (4) historiografi. Selanjutnya, akan peneliti jelaskan mengenai masing – masing langkah dalam metodologi sejarah tersebut.

#### **3.1 Heuristik**

Langkah yang pertama adalah Heuristik, langkah heuristik ini bertujuan untuk mengumpulkan berbagai macam sumber yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Heuristik sejarah tidak jauh berbeda dengan kegiatan bibliografis yang lain berkaitan dengan buku-buku maupun dokumen (Gottschalk, 1985:35). Heuristik adalah tahap pertama dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau bahan – bahan kajian materi yang sedang diteliti. Data dan sumber yang dikumpulkan ini digolongkan menjadi 2 yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Semua sumber (primer dan sekunder) haruslah sesuai dengan pokok persoalan yang disajikan (Sundoro, 2013:30). Heuristik dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data dan sumber yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini.

Di tahapan ini, peneliti melakukan pengumpulan sumber – sumber tertulis berupa buku, dokumen, maupun penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi yang dibahas yaitu peranan Sunan Kalijaga dalam Pengembangan Kebudayaan Jawa Islam di Pulau Jawa Tahun 1470 - 1580. Peneliti mencari sumber dari Perpustakaan Pusat Universitas Jember baik dikoleksi unggulan maupun dibagian tandon, Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah.

Data yang sudah dikumpulkan lalu dikelompokkan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang didapatkan dari pelaku yang mengalami suatu peristiwa secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti tidak dapat menemukan sumber primer, sehingga peneliti memakai sumber buku pokok diantaranya (1) *Sufisme Sunan Kalijaga* karya Purwadi, (2) *Sunan Kalijaga* karya Achmad Chodjim, (3) *Islam dan Kebudayaan Jawa* karya Darori Amin, dkk. (4) *Kisah Walisanga* karya Moh. Ridwan & Rahimsyah, (5) *Jejak Kanjeng Sunan Perjuangan Walisongo* karya Ridwan Nasir, dkk.

Sumber sekunder adalah sumber yang dapat dijadikan rujukan kedua setelah sumber primer. Sumber sekunder merupakan sumber yang berasal dari pelaku yang tidak terlibat secara langsung dalam suatu peristiwa. Peneliti mengumpulkan beberapa buku yang berkaitan dengan skripsi ini. Adapaun buku – buku yang dijadikan sumber sekunder diantaranya (1) *Atlas Walisongo* karya Agus Sunyoto, (2) *Agama Jawa* karya Clifford Geertz, (3) *Babad Tanah Jawa* karya WL.Olthof, (4) *Islam Pesisir* karya Nur Syam, (5) *Nusa Jawa silang Budaya I, II, III* karya Denys Lombard, serta beberapa jurnal yang digunakan oleh peneliti.

Teknik yang digunakan peneliti dalam pencarian sumber adalah melalui studi kepustakaan. Sumber yang diperoleh peneliti berupa buku dan jurnal yang diperoleh dari perpustakaan pusat Universitas Jember dan beberapa perpustakaan yang telah disebutkan di atas. Selanjutnya untuk melengkapi penelitian ini, peneliti juga akan melakukan kunjungan ke perpustakaan daerah Demak.

### 3.2 Kritik

Langkah kedua setelah pengumpulan berbagai macam sumber yang berkaitan dengan objek penelitian (heuristik) adalah kritik. Tahapan kritik disini

bertujuan untuk mengkritik sumber – sumber penelitian yang sudah terkumpul. Selain mengkritik sumber, pada tahapan ini juga dilakukan penyeleksian sumber. Dengan penyeleksian sumber ini peneliti dapat memilah mana saja sumber yang asli / otentik dan mana saja sumber yang palsu. Diharapkan dengan adanya kritik sekaligus seleksi sumber ini penulisan sejarah bisa dihindarkan dari ketidak validan sumber yang bisa mengakibatkan kontroversi kedepannya. Seorang sejarawan harus melakukan penyelidikan terhadap kredibilitas dari sumber-sumber yang telah diperoleh sebelumnya dalam tahap heuristik (Gottschalk, 1985:95).

Tahap Kritik ini, yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas) dan tingkat kredibilitas dari sumber yang telah terkumpul (Abdurrahman, 2007:68). Pengkritikan sumber atau penyeleksian sumber dilakukan melalui kritik internal dan kritik eksternal (Majid dan Wahyudi, 2014:223). Dalam tahap kritik terbagi menjadi 2 bagian yaitu : kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan oleh peneliti dengan cara memeriksa kondisi fisik suatu sumber yang didapat. Pemeriksaan ini meliputi jenis kertas yang digunakan, jenis tinta tulisan, gaya bahasa dan gaya tulisan. Selain itu peneliti juga memeriksa latar belakang penulis, penerbit, tahun terbit.

Sesudah melakukan kritik eksternal maka, selanjutnya dilakukan kritik internal. Dalam kritik internal yang dilakukan oleh peneliti adalah memeriksa isi atau substansi suatu sumber dapat dipercaya atau tidak. Setelah itu membandingkan antara sumber yang sedang diteliti dengan sumber – sumber yang lain apakah terdapat kecocokan atau tidak. Jika isi dan substansi dari sebuah sumber dianggap sudah benar dan dapat dipercaya, maka sumber yang dikritik dianggap kredibel dan dapat digunakan sebagai sumber penelitian serta mampu untuk menyusun fakta – fakta sejarah.

### **3.3 Interpretasi**

Langkah ketiga setelah heuristik dan kritik adalah interpretasi (penafsiran). Interpretasi merupakan tahap untuk menambah atau mengurangi (seleksi dan penyusunan) fakta-fakta sejarah (Gottschalk, 1985:144). Dalam langkah ini, peneliti harus menyusun kembali fakta – fakta sejarah yang sudah didapat dari kritik

sumber dengan cara ditafsirkan atau diinterpretasikan. Penafsiran terhadap sumber perlu dilakukan agar fakta – fakta yang berada di dalam sumber bisa dijelaskan dan dituangkan dalam tulisan sehingga membuat para pembaca lebih paham mengenai isi dari penelitian. Dikarenakan sejarah yang bersifat umum, maka peneliti dituntut untuk terbuka terhadap bukti dan cara melihat bukti tersebut. Hal ini merupakan tahapan penting dalam melakukan penelitian sejarah interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) (Sundoro,2013:30-31). Seorang peneliti dituntut untuk bisa menafsirkan fakta – fakta sejarah yang diperoleh dari suatu sumber, penafsiran ini dilakukan dengan dua cara yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (penggabungan). Setelah fakta – fakta tersebut dianalisis dan disintesis maka diharapkan menjadi sebuah penelitian sejarah yang sistematis dan menarik untuk dibaca. Sehingga, fakta – fakta yang terdapat dalam berbagai macam buku mengenai peranan Sunan Kalijaga dalam pengembangan kebudayaan Jawa Islam di Pulau Jawa, disusun oleh peneliti menjadi penelitian sejarah yang kronologis,logis, dan menarik.

### **3.4 Historiografi**

Langkah keempat setelah heuristik, kritik dan interpretasi adalah historiografi. Historiografi adalah cara menyusun kembali fakta yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah terkumpul. Lebih tepatnya, historiografi adalah sesuatu deskripsi mengenai masyarakat-masyarakat, kondisi-kondisi, gagasan-gagasan, dan lembaga-lembaga yang lampau sebagai penelitian yang bersifat sejarah (Gottschalk, 1985:143). Historiografi dalam penelitian sejarah adalah akhir atau puncak dari langkah – langkah penelitian. Historiografi juga merupakan penyajian atau penggambaran suatu peristiwa sejarah yang dilakukan oleh sejarawan secara tertulis. Penyajian atau penggambaran ini menghasilkan sebuah peristiwa sejarah, namun dalam penggambaran peristiwa sejarah ini tidak dapat untuh sama persis dengan yang terjadi, sehingga seorang sejarawan dituntut untuk dapat berimajinasi (Kartodirjo, 1992:90-91).

Pada tahap ini, peneliti melakukan penulisan sejarah mengenai peranan Sunan Kalijaga dalam pengembangan kebudayaan Jawa Islam di Pulau Jawa

dengan cara menyatukan fakta – fakta yang diperoleh dari berbagai sumber yang sudah dikumpulkan. Lalu dijadikan menjadi cerita yang ilmiah, jelas dan objektif. Kemudian dilakukan penyusunan sejarah secara kronologis, sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Fakta – fakta sejarah dalam skripsi ini dibagi menjadi 7 bab. Bab 1 adalah pendahuluan meliputi : latar belakang, penegasan judul, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab 2 adalah tinjauan pustaka yang berisi review mengenai sumber yang dipakai dalam penelitian ini. Selain itu, juga terdapat pemaparan teori serta pendekatan yang dipakai peneliti dalam melakukan penelitian ini. Bab 3 adalah metodologi penelitian meliputi metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah yang meliputi empat langkah yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), kritik (penyeleksian sumber dengan cara kritik intern dan ekstern), interpretasi (penafsiran sumber dengan cara analisis dan sintesis), historiografi (penulisan).

Bab 4 adalah latar belakang dan mengenai kehidupan Sunan Kalijaga sebelum dan sesudah diangkat menjadi seorang Wali serta latar belakang penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Bab 5 adalah mengenai peranan Sunan Kalijaga dalam mengembangkan kebudayaan Jawa Islam di Pulau Jawa. Selanjutnya adalah Bab 6 yang berisi penutup dan kesimpulan dari skripsi ini.

## **BAB 4. KEHIDUPAN RADEN SAHID (SUNAN KALIJAGA) SEBELUM DIANGKAT MENJADI ANGGOTA WALISONGO**

### **4.1 Biografi Raden Sahid (Sunan Kalijaga) sebagai putra Bupati Tuban**

Sunan Kalijaga merupakan seorang penyebar agama atau da'i atau *wali* yang menyebarkan agama Islam. Nama aslinya adalah Raden Sahid yang merupakan putera dari Tumenggung Wilatikta, Bupati Tuban. Mengenai asal – usul Sunan Kalijaga terdapat beberapa versi. Versi yang pertama yaitu bersumber dari Babad Tuban yang menjelaskan silsilah Raden Said (Sunan Kalijaga) dimulai dari Sang Prabu Banjaran Sari, berputra Raden Arya Metaun, berputra Kyai Ageng Lebelonthang, berputra Raden Arya Bangah, berputra Raden Arya Dhandhang Miring, berputra Kyai Ageng Papringan, berputra Raden Arya Ronggolawe, berputra Raden Arya Siralawe, berputra Raden Arya Sirawenang, berputra Raden Arya Lena, berputra Raden Arya Dikara (mempunyai 2 orang anak yaitu Raden Ayu Arya Teja dan Kyai Ageng Ngraso), Raden Ayu Arya Teja diperistri oleh Songabdurrahman putra dari Sojali / Sojaludin (Kyai Makam Dawa), Songabdurrahman / Raden Arya Teja, berputra Raden Arya Wilatikta, berputra Raden Said / Sunan Kalijaga.

Versi kedua adalah menurut C. L. N. Van Den Berg dalam “Le Hadramaut et les Colonies Arabes dans l' Archipel Indien” dan dikutip pula oleh H. J. De Graaf yang menyebutkan bahwa silsilah Raden Said / Sunan Kalijaga berawal dari Abdul Muthalib, berputra Madhra'uf, berputra Arifin, berputra Hasanuddin, berputra Jamal, berputra Ahmad, berputra Abdullah, berputra Abbas, berputra Konrames, berputra Abdurrahim (Aria Teja Bupati Tuban), berputra Teja Laku (Bupati Tuban), berputra Lembu Kusuma (Bupati Tuban), berputra Tumenggung Wilatikta (Bupati Tuban), berputra Raden Mas Said (Sunan Kalijaga).

Versi ketiga menurut penuturan R. M. Mohammad Soedioko (Keturunan Sunan Kalijaga dari jalur Sunan Adi yang turun ke Pangeran Wijil) menerangkan bahwa silsilah Raden Said (Sunan Kalijaga) berawal dari Sayyidina Abbas, berputra Syaikh Abdul Watis Karnain Baghdad, berputra Syaikh Wakid, berputra Syaikh Mudakir, berputra Syaikh Kurames, berputra Syaikh Abdullah, berputra Syaikh

Abdurrahman, Syaikh Djali, berputra Rangga Tejalaku Bupati Tuban, berputra Tumenggung Wilatikta Bupati Tuban, berputra Raden Sahid (Sunan Kalijaga).

Versi keempat menyatakan bahwa Tumenggung Wilatikta adalah keturunan Ronggolawe seorang Patih kerajaan Majapahit. Tumenggung Wilatikta ini setelah masuk agama Islam berganti nama menjadi Raden Sahur, sedangkan istrinya bernama Dewi Nawangrum. Versi kedua menyatakan bahwa Sunan Kalijaga masih keturunan keluarga Nabi Muhammad S.A.W yang bermula dari keturunan Abdul Muthalib (nenek moyang Nabi Muhammad) yang berputra Abbas, berputra Abdul Wakhid, berputra Mudzakir, berputra Abdullah, berputra Madhra'uf, berputra Hasanudin hingga berputra Abdur Rakhim (Aria Teja, Bupati Tuban), berputra Tumenggung Wilatikta dan berakhir pada Raden Sahid (Sunan Kalijaga) (Berg dalam Sofwan,2000:85).

Beberapa versi mengenai silsilah Sunan Kalijaga diatas mempunyai persamaan yaitu Sunan Kalijaga adalah keturunan Arab dari jalur Sayyidina Abbas bin Abdul Munthalib, paman Nabi Muhammad S.A.W. Namun juga terdapat perbedaan diantara silsilah – silsilah tersebut seperti pada silsilah di Babad Tuban dan silsilah yang diajukan oleh H. J. De Graaf yang menyebutkan bahwa kakek Raden Said (Sunan Kalijaga) yang bernama Aria Teja adalah seorang tokoh yang berdarah Arab bernama Abdurrahman. Sementara itu, silsilah dari keluarga R. M. Mohammad Soedioko, menyatakan bahwa kakek dari Raden Said (Sunan Kalijaga) adalah Bupati Tuban yang bernama Rangga Tejalaku, sedangkan tokoh yang bernama Abdurrahman adalah kakek dari Rangga Tejalaku atau kakek dari kakeknya Raden Said (Sunan Kalijaga). Sementara menurut C. L. M. Van Den Berg, kakek Raden Said (Sunan Kalijaga) adalah Lembu Kusuma, putra dari Teja Laku.

Semua sumber baik yang digunakan Babad Tuban, Van Den Berg dan De Graaf, maupun R. M. Mohammad Soedioko menunjukkan bahwa ayah dari Raden Said (Sunan Kalijaga) adalah Arya Wilatikta Bupati Tuban, yaitu bupati yang memiliki nama asli Abdul Syukur, yang menikah dengan Putri Nawangrum dan menurunkan Raden Said (Sunan Kalijaga) sebagaimana disebut dalam Babad Demak, pupuh III langgam Ron ing Kamal, sebagai berikut :



“Nawangarum ingkang nama/ Raden Sukur garwa neki/ lama–lama apaputra/ kekalih kang sepuh esteri/ ingkang nama Dewi Sari/ ana dene kang weruju/ Raden Sahid nama nira/ Raden Sukur duk ingoni/ kang pilenggah tumenggung ing Wilatikta//.” (Sunyoto,2012:214)

Tahun kelahiran dan kematian Sunan Kalijaga belum diketahui secara pasti. Tahun kelahiran Sunan Kalijaga diperkirakan terjadi pada tahun 1450 M. Perkiraan ini didasarkan pada suatu sumber yang menyatakan bahwa Sunan Kalijaga menikah dengan putri Sunan Ampel saat usianya lebih kurang 20 tahun, yakni pada tahun 1470 M. sedangkan Sunan Ampel lahir pada tahun 1401 dan pada saat anak perempuannya menikah dengan Sunan Kalijaga usia Sunan Ampel sudah 50 tahun. Sunan Kalijaga termasuk salah satu wali yang kehidupannya mencapai usia lanjut dan pernah hidup dalam 4 masa pemerintahan. Pertama, saat era Majapahit dan runtuh tahun 1478. Kedua, era Kesultanan Demak tahun 1478 – 1546. Ketiga, pada era Kesultanan Pajang tahun 1560 – 1580. Keempat pada saat awal berdirinya Mataram Islam. Jika dilihat dari peranan Sunan Kalijaga dalam pengangkatan Panembahan Senopati menjadi Sultan di Mataram, maka usianya diperkirakan mencapai 140 tahun.

Dari beberapa keterangan sumber diatas mengenai asal-usul nenek moyang Raden Sahid (Sunan Kalijaga) walaupun terdapat perbedaan pendapat tetapi terdapat satu kesamaan mendasar yaitu bahwa Raden Sahid atau Sunan Kalijaga adalah anak dari Bupati Tuban dan memang sejak awal dirinya telah mempunyai darah bangsawan. Fakta mengenai keturunan bangsawan ini membuat Sunan Kalijaga layak disebut mempunyai otoritas tradisional yaitu kekuasaan yang didapat dari garis keturunan. Masyarakat menganggap bahwa garis keturunan yang berasal dari penguasa atau dari seorang pemimpin akan bisa menjadi pemimpin selanjutnya dan semua perintahnya wajib dipatuhi.

#### **4.2 Pemberian Gelar Raden Sahid (Sunan Kalijaga) sebagai anggota Walisongo**

Sebelum Sunan Kalijaga diangkat menjadi anggota Walisongo, kehidupannya bisa dikatakan sangat rumit. Cerita masa muda Sunan Kalijaga

mempunyai beberapa versi. Versi yang pertama, diceritakan bahwa masa muda Raden Sahid bertepatan dengan mulai memudarnya pengaruh kerajaan Majapahit setelah mangkatnya Prabu Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada. Keadaan ini semakin memburuk dengan terjadinya perang perebutan tahta antar saudara. Terjadinya perang saudara ini membuat perekonomian Majapahit terpuruk.

Ekonomi yang terpuruk ini juga terjadi di Kadipaten Tuban tempat Raden Sahid hidup. Rakyat Tuban yang sudah miskin karena ekonomi yang tidak stabil diharuskan membayar pajak yang tinggi kepada pemerintah. Melihat kenyataan yang seperti ini membuat Raden Sahid yang masih muda merasa kasihan. Pada suatu waktu persoalan mengenai pajak ini pernah ditanyakan langsung kepada ayahnya yaitu Adipati Wilatikta, dan sang ayah pun juga tidak bisa berbuat banyak dikarenakan itu merupakan perintah langsung dari pusat.

Raden Sahid merasakan kekecewaan pada pemerintah saat itu, sehingga akhirnya memutuskan untuk merampok upeti yang sudah dikumpulkan untuk selanjutnya dibagi – bagikan kepada rakyat miskin. Pada awalnya aksi perampokan ini berjalan sesuai rencana, tetapi setelah beberapa kali terjadi akhirnya Adipati Wilatikta mengeluarkan perintah agar penjagaan semakin diperketat dan untuk segera menangkap pelaku yang sudah melakukan perampokan upeti tersebut. Usaha ini membuahkan hasil, sang perampok berhasil ditangkap lalu langsung dibawa menghadap Adipati untuk diadili. Betapa terkejutnya Adipati melihat perampok yang sudah membuat geger wilayahnya ternyata tidak lain adalah anaknya sendiri. Melihat kenyataan ini membuat Adipati marah bercampur malu. Karena perbuatannya inilah Raden Sahid akhirnya diusir dari Kadipaten Tuban. Pada saat inilah Raden Sahid memutuskan untuk mengembara dan hidup bebas.

Pengembaraan ini yang membuat Raden Sahid menjadi seorang perampok khusus yang merampok orang kaya untuk kemudian hasil rampokannya dibagikan kepada orang miskin, hingga orang – orang menyebutnya Brandal Lokajaya. Perampokan oleh Raden Sahid tetap berlanjut, hingga pada suatu hari datanglah Sunan Bonang, yang pada saat dirampok mampu merubah buah pohon aren menjadi emas. Setelah kejadian itu, Raden Sahid bertobat dan berusaha menjadi manusia

yang agung dan mulia. Hingga akhirnya menjadi salah satu anggota Wali Songo (Sunyoto, 2012:216).

Versi yang kedua menurut Babad Tanah Jawa (Olthof, 2014:29) bahwa Tumenggung Wila Tikta mempunyai putera yang bernama Jaka Said yang sangat gemar bermain judi. Jika sudah berjudi Jaka Said bepergian sampai Jepara dan bila kalah judi akan menyamun, menghadang orang yang berjalan di hutan Jati Sekar yang berada di timur laut Lasem. Suatu hari Sunan Bonang melewati hutan itu lalu dihentikan dan akan dibegal oleh Jaka Said. Lalu Sunan Bonang berkata “Besok jika ada orang lewat sini, berpakaian serba hitam serta bersumping wora – wari (bunga sepatu) merah begallah orang itu.” Raden Said pun menurut. Sunan Bonang akhirnya dilepaskan dan melanjutkan perjalanannya kembali. Tiga hari kemudian, Raden Said menghadang orang yang berpakaian serba hitam dan bersumping bunga wora – wari merah itu. Setelah dihentikan oleh Raden Said ternyata orang yang dihadang itu adalah Sunan Bonang dan tiba – tiba Sunan Bonang menjadi empat. Raden Said yang melihat peristiwa ini langsung ketakutan dan bertobat meninggalkan perbuatan jahatnya ini. Sunan Kalijaga lalu bertapa selama dua tahun atas perintah Sunan Bonang. Setelah bertapa, Raden Said lalu pergi ke Cirebon. Disitu bertapa lagi di tepi sungai, lalu namanya berganti menjadi Kali Jaga. Kemudian Sunan Kalijaga dijadikan ipar oleh Sunan Gunung Jati yang menguasai daerah Cirebon dengan dijodohkan saudara mudanya.

Dari kedua versi cerita diatas, versi pertama lah yang populer beredar dalam masyarakat luas. Terlepas dari versi mana yang paling benar, versi cerita yang beredar tersebut mempunyai kesamaan yang dapat ditarik menjadi kesimpulan. Bahwa Raden Sahid yang kelak menjadi Sunan Kalijaga pada masa mudanya sebelum menjadi anggota Walisongo adalah seorang keturunan bangsawan yang menghabiskan masa mudanya untuk mengembara hingga bertemu dengan Sunan Bonang yang kemudian menjadi guru dan yang membimbingnya menjadi salah satu dari Wali di tanah Jawa.

### 4.3 Raden Sahid (Sunan Kalijaga) setelah menjadi anggota Wali Songo

Setelah bertemu dengan Sunan Bonang dan memutuskan untuk bertobat, Raden Sahid kemudian mulai berguru kepada Sunan Bonang. Pertama kali Raden Sahid berguru kepada Sunan Bonang adalah ketika di hutan Jatiwangi. Ketika Raden Sahid masih menjadi seorang penyamun dan perampok. Peristiwa itu terjadi saat menghadang Sunan Bonang untuk merampoknya, perampokan ini terjadi dikarenakan Raden Sahid melihat tongkat yang dibawa oleh Sunan Bonang bersinar seperti terbuat dari emas. Tetapi ketika direbutnya, tongkat tersebut adalah tongkat biasa dan tidak terbuat dari emas sehingga dikembalikannya (Sofwan, 2000:105).

Dalam pertemuan itu pula Sunan Bonang menunjukkan kesaktiannya dengan merubah pohon aren menjadi emas lalu merubahnya kembali menjadi pohon aren biasa. Peristiwa ini menjadi titik awal pertobatan Raden Sahid untuk mencari ilmu dan berguru kepada Sunan Bonang. Pelajaran pertama yang ia dapat adalah perintah untuk berdiam di pinggir sungai pinggir belantara tempat mereka bertemu. Raden Sahid disuruh untuk menunggu tongkat Sunan Bonang sampai ia kembali ke hutan tersebut sebagai syarat untuk menjadi muridnya. Raden Sahid dengan kondisi tertidur menunggu tongkat itu selama beberapa tahun hingga menyebabkan tubuhnya tertimbun akar pepohonan dan melilitnya. Pelajaran ini adalah pelajaran semedi pertama yang diajarkan Sunan Bonang kepada Raden Sahid. Untuk menguji kepatuhannya sebagai seorang murid. Dari Sunan Bonang inilah Raden Sahid diberi pengajaran mengenai wejangan adiluhung yang bersumber dari Al – Qur'an, diantaranya ilmu sangkan paraning dumadi dan pancamaya (Sofwan, 2000:113-114).

Selain berguru kepada Sunan Bonang, Raden Sahid diketahui juga berguru kepada Sunan Gunungjati. Raden Sahid berguru kepada Sunan Gunungjati bertujuan untuk menyempurnakan ilmunya dalam agama Islam. Diceritakan pada saat awal bergurunya, Raden Sahid melakukan semedi di perempatan dekat pasar desa Kalijaga, Cirebon selama tujuh hari seperti orang yang tertidur lelap. Hanya Sunan Gunungjati yang bisa membangunkannya dari semedi. Kepada Sunan Gunungjati, Raden Sahid berguru mengenai ilmu *ma'rifat* selain tabarruk dalam proses akhir pencarian akhir ilmunya.

Mengenai perubahan nama dari Raden Sahid menjadi Sunan Kalijaga ini para ahli masih banyak yang berbeda pendapat. *Kalijaga* sendiri berasal dari bahasa Jawa yang jika diartikan ke bahasa Indonesia adalah penjaga sungai. Mengenai arti dari nama ini masih banyak yang berbeda pendapat. Ada yang mengatakan bahwa asal mula nama ini karena setelah bertobat dan ingin menjadi murid Sunan Bonang, Raden Sahid diuji kesetiannya dengan disuruh menunggu tongkat Sunan Bonang yang ditancapkan di pinggir sungai. Karena peristiwa inilah Raden Sahid diberi julukan Sunan Kalijaga.

Pendapat yang lain adalah bahwa nama Kalijaga merujuk pada daerah awal dakwah Raden Sahid yaitu di daerah Kalijaga, Cirebon. seperti yang dituturkan dalam *Babad Demak*.

“Raden Sahid putra Adipati Wilatikta mengawali dakwah di Cirebon, tepatnya di Desa Kalijaga, untuk mengislamkan penduduk Indramayu dan Pamanukan (*Raden Sahid kinon ngimani/ ing Dermayu lan Manukan/ ing Kalijaga pernahe/*). Setelah lama berdakwah, Raden Sahid kemudian melakukan laku rohani dengan melakukan uzlah di Pulau Upih (*sampun nira lama – lama Raden Sahid temanira, tumulya ambientur laku, ing Pulupeh gennyapa*). Setelah melakukan uzlah selama tiga bulan lebih sepuluh hari, laku rohani Raden Sahid diterima Tuhannya, ia diangkat menjadi wali dengan gelar Sunan Kalijaga (*Sampung angsal tigang sasi, lan punjul sedasa dina, tinarima ing Gustine, sinung derajat waliyullah, nama Sunan Kalijaga.*). Banyak orang menjadi pengikutnya dan mengabdikan kepada Tuhan (*akeh wadiya ingkang anut, ngabekti maring Pangeran*).” (Sunyoto, 2012:218).

Pendapat lain mengatakan bahwa awal mula gelar Kalijaga itu diberikan pada saat di dusun Kalijaga, Raden Sahid bersemedi bersama dua orang temannya dengan cara berendam di dalam air sungai (jaga kali) dengan menyalakan api yang dimana api itu tidak padam walaupun terendam di dalam air sungai tersebut. Hingga ia dianggap orang sakti oleh penduduk setempat dan namanya berganti menjadi Kalijaga.

## BAB 6. PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan dalam bab 4 dan 5 maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan yang sekaligus menjawab permasalahan dalam penelitian ini. *Pertama*, mengenai asal usul Raden Sahid (Sunan Kalijaga) terdapat beberapa perbedaan. Dalam penelitian ini terdapat empat pendapat berbeda mengenai asal usul Sunan Kalijaga. Pendapat tersebut adalah : (1) babad Tuban, (2) pendapat Van den Berg, (3) pendapat De Graff, (4) pendapat RM. Mohammad Soedioko (keturunan Sunan Kalijaga). Dari keempat pendapat berbeda tersebut terdapat kesamaan yaitu bahwa ayah dari Raden Sahid (Sunan Kalijaga) adalah Arya Wilatikta Bupati Tuban yang bernama asli Abdul Syukur, yang kemudian menikah dengan Dewi Nawangrum dan menurunkan Raden Sahid (Sunan Kalijaga).

Sebelum menjadi anggota Walisongo, Sunan Kalijogo pernah menjadi perampok yang berjudul Brandal Lokajaya. Terdapat perbedaan pendapat pula dalam cerita masa muda Raden Sahid. Pendapat *pertama* dari Agus Sunyoto dalam Atlas Walisongo, yang berpendapat bahwa Raden Sahid adalah orang yang baik lalu ketika melihat kemiskinan yang melanda rakyat Tuban maka Raden Sahid menjadi perampok orang kaya untuk selanjutnya hasil rampokannya dibagikan kepada orang miskin. Pendapat kedua dari Babad Tanah Jawa terjemahan dari Olthof, yang menerangkan bahwa dari awal Raden Sahid memang gemar berjudi, dan ketika kalah berjudi maka akan pergi merampok untuk hasilnya dipergunakan untuk berjudi kembali. Dari beberapa pendapat diatas mempunyai kesamaan bahwa pada masa mudanya Raden Sahid pernah menjadi perampok yang berjudul Brandal Lokajaya.

Selanjutnya adalah pada saat pengangkatan menjadi anggota Walisongo dan awal mula nama Sunan Kalijaga diberikan kepada Raden Sahid terdapat pula

perbedaan pendapat. Pendapat yang populer mengatakan bahwa asal mula penamaan Kalijaga adalah hasil dari usaha Raden Sahid yang disuruh untuk menunggui tongkat Sunan Bonang sebagai syarat awal untuk berguru. Pendapat lain mengatakan bahwa asal mula penamaan Kalijaga adalah berawal dari tempat pertama dakwah Sunan Kalijaga yaitu daerah Kalijaga, Cirebon, Jawa Barat.

Kesimpulan *kedua*, yaitu alasan Sunan Kalijaga memakai media budaya Jawa yaitu wayang kulit dan suluk dalam penyebaran agama Islam adalah pemahaman Sunan Kalijaga bahwa masyarakat Jawa tidak bisa langsung diajak untuk memeluk agama Islam yang notabene agama pendatang baru di pulau Jawa. masyarakat Jawa masih sangat kuat dalam memegang adat istiadat dan prinsip agama lama yang mereka anut yaitu Hindu dan Buddha yang ajarannya banyak berpusat pada kebatinan.

Oleh karena itu Sunan Kalijaga memakai media wayang yang awalnya bernama wayang beber (mengacu dari cara pementasannya yang dibentangkan / dibeber) yang kemudian setelah bermusyawarah dengan anggota Walisanga maka wayang beber diubah dan disempurnakan menjadi wayang kulit dan digunakan untuk menyebarkan agama Islam. Selain memakai media wayang kulit, Sunan Kalijaga juga memakai media suluk untuk menyebarkan agama Islam. Jika wayang kulit digunakan untuk menyebarkan agama Islam kepada masyarakat yang awam agama Islam, maka suluk digunakan untuk menyebarkan dan memantapkan penyebaran agama Islam kepada masyarakat yang sudah memeluk Islam. Suluk dipakai agar pemeluk agama Islam bisa semakin menyelami Tuhan yang disembahnya. Dimana ketika perjalanan menyelami Tuhan tersebut, diharapkan manusia bisa menemukan hakikat kehidupan.

## 6.2 Saran

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan maka mempunyai beberapa saran, adapun saran-saran adalah sebagai berikut ;

1. Sebagai bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang berbagai macam hendaknya kita menghargai dan melestarikan budaya yang telah diciptakan oleh nenek moyang kita. Berpedoman dengan nilai luhur adat Timur yang menjunjung sopan santun dan toleransi antar masyarakat.
2. Sebagai bangsa yang mempunyai semboyan Bhinneka Tunggal Ika hendaknya kita meneladani perjuangan Walisanga pada umumnya dan Sunan Kalijaga pada khususnya dalam menyebarkan agama Islam yang memakai cara yang halus, penuh toleransi, tanpa paksaan dan tanpa pemaksaan. Hal ini dilakukan agar terciptanya masyarakat yang harmonis.
3. Sebagai generasi muda hendaknya meneladani pemikiran dan melestarikan ajaran – ajaran Sunan Kalijaga terutama dalam hal toleransi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.



**Daftar Pustaka**

- Amar, I.A. 1992. *Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*. Kudus: Menara Kudus.
- Amir, H. 1997. *Nilai - Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Anom, I. 1884. *Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Syeh Malaya)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Berg, V. D. 1886. *Le Hadramaut et les Colonies Arabes dans l' Archipel Indien*. Batavia: Imprimerie du Gouvernement.
- Chodjim, A. 2003. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta : Serambi.
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamil, A. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Gama Media.
- Endraswara, S. 2005. *Tradisi Lisan Jawa : Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta: Narasi.
- Geertz, C. 2013. *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok : Komunitas Bambu.
- Gottschalk, L. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Gunaevy, S.J. 2004. *Babad Tanah Jawi : Mitologi, legenda, folklor, dan Kisah Raja-raja Jawa*. Jakarta : Amanah Lontar.
- Guritno, P. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Hisyam, U. 1974. *Sunan Kalijaga*. Kudus: Menara Kudus.
- Hazeu, G.A.J. 1979. *Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami ing Jaman Kina*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Kartini, K. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartodirdjo, S. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Koentjaraningrat. 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lombard, D. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya I : Batas – batas Pembaratan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, D. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya II : Jaringan Asia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, D. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya III : Warisan Kerajaan – kerajaan Konsentris*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, M. D. & Wahyudi, J. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Maliki, Z. 2012. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Hafidz, M. 2015. *Peranan Sunan Kalijaga dalam Islamisasi di Jawa Tahun 1470-1580*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Hendropuspito, D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muljana, S. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta : LKIS.
- Olthof, W.L. 2016. *Babad Tanah Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Onghokham. 1983. *Rakyat dan Negara*, Jakarta: LP3ES dan Penerbit Sinar Harapan.
- Poedjosebroto. 1978. *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwadi, dkk. 2005. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Gelombang Pasang Surut.

- Purwadi, dkk. 2007. *Dakwah Wali Sanga ( Penyebaran Islam Barbasis kultural ditanah Jawa)*. Yogyakarta : Panji Pustaka.
- Rejeki, S. 2010. *Dimensi Psicotorepi dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Ridwan, M & Rahimsyah. 1985. *Kisah Walisongo*. Malang: Bintang Usaha Jaya Surabaya.
- Raffles, T.S. 2009. *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi
- Salam, S. 1960. *Sekitar Walisanga*. Kudus: Menara Kudus
- Simuh, 2015. *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam ke Mistis Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Soekanto, S. 2002. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Persada
- Soepeno, B. 2017. *Fungsi dan Aplikasi Teori Dalam Penelitian Sosial*. Jember: UNEJ Press
- Soesilo. 2007. *Sisi Lain Syekh Siti Jenar Cikal Bakal Ajaran Kejawen*. Malang: Yayasan Yusula.
- Soetarno, dkk. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI.
- Sofwan, R. 2000. *Islamisasi di Jawa : Walisanga, penyebar Islam di Jawa, menurut penuturan Babad*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Solikin., Syaiful, M., Wakidi. 2013. *Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Islamisasi di Jawa*. Jurnal Pesagi. Vol. 1 (2).
- Sujamto. 1992. *Wayang dan Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Sundoro, H. 2013. *Keniscayaan Sejarah Pengantar ke Arah Ilmu dan Metode Sejarah*. Jember: Jember University Press.
- Susanto, A.S. 1999. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. IKAPI: Putra A Bardin.
- Sunyoto, A. 2011. *Walisongo : Rekonstruksi Sejarah yang disingkirkan*. Depok : Trans Pustaka.
- Sunyoto, A. 2012. *Atlas Wali Songo*. Depok : IIMAN, Trans Pustaka, LTN PBNU.
- Syam, N. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis.

Syamsuri, 1995. *Kisah Walisongo: penyebar agama Islam di tanah Jawa.*

Surabaya: Apollo.

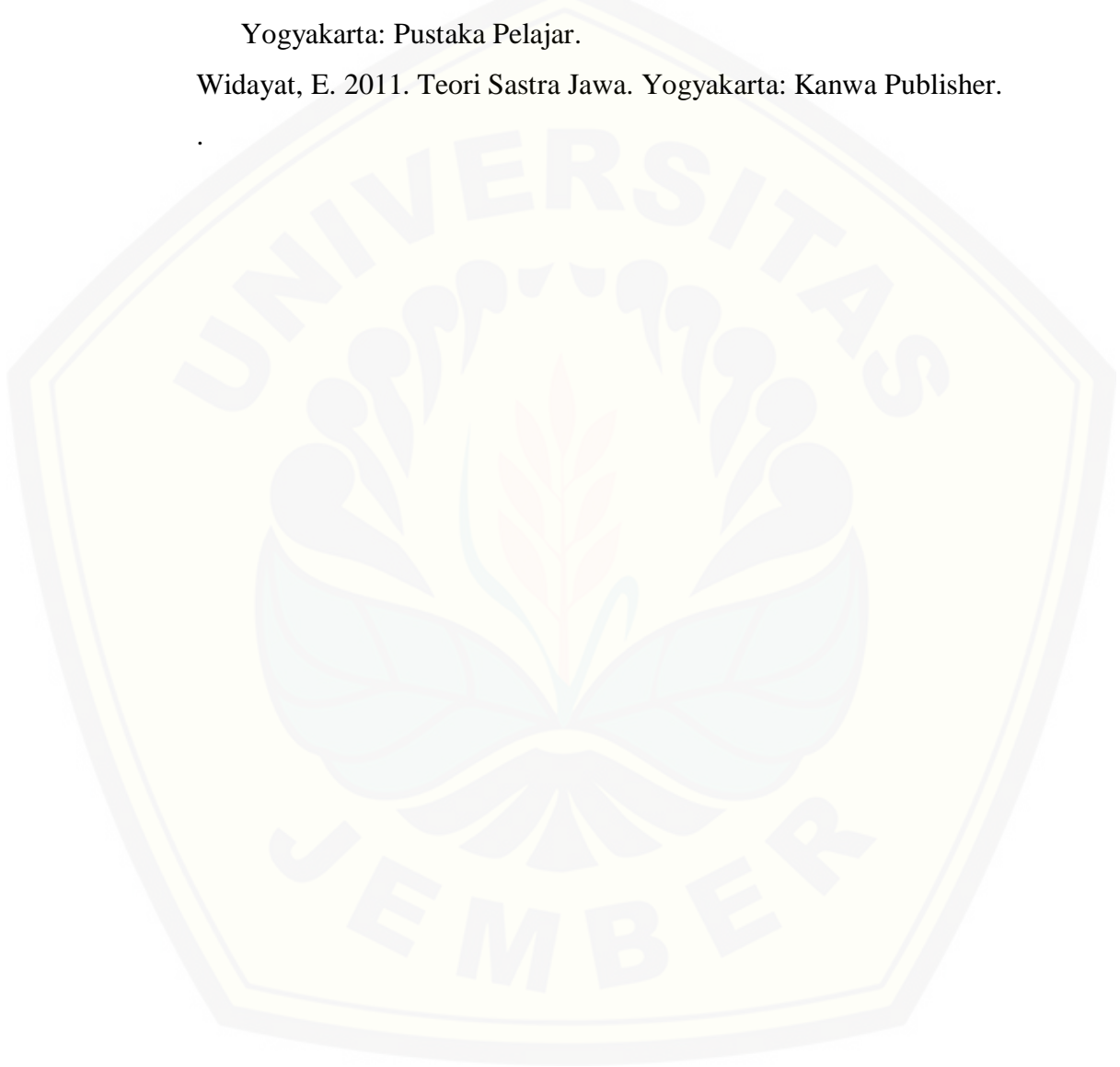
Turner, B.S. 2012. *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern.*

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Usman, S. 2012. *SOSIOLOGI : Sejarah, Teori dan Metodologi.*

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widayat, E. 2011. *Teori Sastra Jawa.* Yogyakarta: Kanwa Publisher.



## Lampiran A

MATRIK PENELITIAN					
Topik	Judul Penelitian	Jenis dan Sifat Penelitian	Permasalahan	Sumber Data	Metode Penelitian
1	2	3	4	5	6
Sejarah Kebudayaan	Peranan Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Agama Islam Melalui Seni Budaya Jawa (Wayang Kulit dan Suluk) Abad 15 – 16 Masehi	1. Jenis Penelitian: • Penelitian Sejarah 2. Sifat Penelitian: • Studi Pustaka	1.) Bagaimana kehidupan Raden Sahid sebelum diangkat dan sesudah diangkat menjadi anggota Walisongo ? 2.) Mengapa Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam melalui budaya Jawa wayang kulit dan suluk ?	1. Buku-buku 2. Jurnal 3. Artikel  Tempat pencarian sumber : 1. Perpustakaan Universitas Jember 2. Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Sejarah Universitas Jember 3. Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.	Metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah: 1. Heuristik; 2. Kritik; 3. Interpretasi; 4. Historiografi

**Lampiran B**

Gambar 2.1 Wayang Beber



Gambar 2.2 Wayang Beber



Gambar 2.3 Wayang Beber



Gambar 2.4 Wayang Beber saat belum dimainkan masih berbentuk gulungan.



Gambar 2.5 Pagelaran Wayang Beber



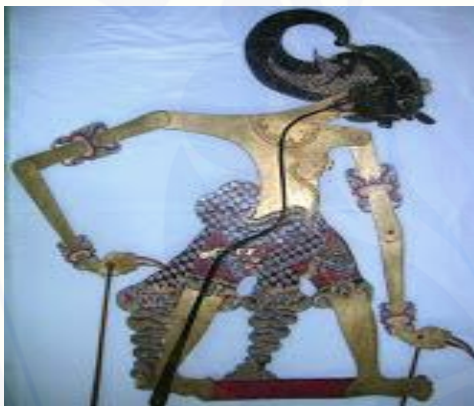
Gambar 2.6 Pagelaran Wayang Beber



Gambar 2.7 Wayang Kulit Bali



Gambar 2.8 Wayang Kulit Jawa



Gambar 2.9 Wayang Kulit Gunungan





Gambar 2.10 Pagelaran Wayang Kulit



## Lampiran C

### SULUK LINGLUNG

Program digital ini dikembangkan untuk melestarikan dalam mendukung proses pelestarian sastra daerah di Indonesia. Hasil dari program digital ini berupa karya sastra Jawa yang disalin dalam bentuk teks digital format pdf. Semoga tujuan blog [www.alangalangkumitir.wordpress.com](http://www.alangalangkumitir.wordpress.com) adalah menjadi salah satu sumber digital karya-karya sastra Jawa dapat dibaca, ditelusuri atau diunduh oleh para sutrisna budaya ataupun masyarakat secara bebas.

Salam asah asih asuh. Nuwun.

### SULUK LINGLUNG

#### SUNAN KALIJAGA (SYEH MELAYA)

Karangan : Iman Anom Adalah pujangga dari Surakarta yang merupakan keturunan dekat dari Sunan Kalijaga. Tahun 19806 Caka / 1884 M.

R.Ay. SUPRATINI MURSIDI merupakan salah satu anak keturunan Kanjeng Sunan Kalijaga yang merupakan pewaris Kitab Duryat, sedangkan isi dari kitab tersebut memuat, pengobatan dengan menggunakan berbagai daun ramuan tradisonal; azimat berbentuk rajah huruf Arab serta memakai isim; berbagai macam doa yang berbahasa Jawa maupun Arap; ramalan nasib manusia ditinjau dari segi perhitungan hari dan pasaran dll. Bab yang terakhir perjalanan hidup Kanjeng Sunan Kalijaga dalam bentuk tembang macapat. Bagian bab inilah yang ditrasliterasikan ke dalam tulisan Latin dan sekaligus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan diberi judul Suluk Linglung Sunan Kalijaga (Syeh melaya).

Ditransliterasika ke dalam huruf latin dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh: 1. Drs. Muhammad Khafid Kasri; 2. Pudjasoemedi; 3. Abdul Rozaq Umar; 4. Khambali Solikulhadi.

Editor : Praf Dr. Kasmiran W. Sunadji, MA Penerbit Balai Pustaka Jakarta 1993.

#### BRAMARA NGISEP SARI PUPUH I DHANDHANGGULA

1. Jumadilawwal puruning nulis, Isnen Kliwon tanggal ping pisan, tahun Je mangsa destone, nenggih sengkalanipun, “Ngerasa sirna sarira Ji”, turunan saking kitab, Duryat kang linusur, sampun kirang pangaksama, ingkang maca kitab niki sampun kenging, kula den apuntena.

2. Pawartane pandhita linuwih, ingkang sampun saget sami pejah, pejah sajroning uripe, sanget kepenginipun, pawartane kang sampun urip, marma ngelampahi kesah, tan unigeng luput, anderpati tan katedah, warta ingkang kagem para Nabi Wali, mila wangsul kewala.
3. Ling lang ling lung sinambi angabdi, saking datan amawi sabala, kabeka dene nafsune, marmannya datan kerup, denny amrih wekasing urip, dadya napsu ingobat, kabanjur kalantur, eca dhahar lawan nendra, saking tyas awon perang lan nepsu neki, sumendhe kersaning Hyang.
4. Ling lang ling lung anedheng Hyang Widhi, mugi-mugi binuka Hyang Sukma, den legakna ing atine, sakayun yawunnipun, marga dadi sembah lan puji, saking telasing manah, pramila nenuwun, nanging tan apunten ing Hyang saking mboten saged nembah lawan muji, ngawur datan uninga.
5. Ling lang ling lung pan kendel pribadi, tanpa rewang pan ucekucekan, yetukaran pada dewe, tan adoh swaranipun, pan gumrejeg padu tan enting, pan rebut kalah menang, tan ana rinebut, lir ngrebut prajeng Ngastina, lali kadhang miwah bapa anak rabbi, jiwa raga tan ketang.
6. Ling lang ling lung tan weruh ing isin, saking kedah uningeng ing warta, sinahu tapa lan luwe, yen ana kanca rawuh, melu mangan pan datan eling yen mungkur kancanira, tan mangan saumur, saking tan ana pinangan, ling lang ling lung angon paesan pribadi, tansah nagih buruhan.
7. Ling lang ling lung tan olih, anenagih ngrejeg tanpo potang, kang tinagih meneng bae, pan nyata nora nyambut, kang anagih awira-wiri, tan ana beda nira, Syeh Malaya iku, wit puruhita atapa, mring Jeng Sunan Benang kinen tengga kang cis, tan kena yen kesaha.
8. Ling lang ling lung pan sang mendha luwih, buda teja tequde sarira, upamakken ing sanise, wonten sujalma luhung, putra Tuban Rahaden Syahid, duk sepuh nama Sunan, Kalijaga sampun, langkung sinihan Hyang Sukma, ingkang sampun dadi keramating Hyang Widhi, Mijil saking asmara.

#### KASMARAN BRANTA PUPUH II ASMARADANA

1. Kapincut ingkang anulis, denira mirsa carita, duk kina iku wartane, Jeng Suhunan Kalijaga, rikala mrih wekasan, anggeguru kang wus luhur, anepi dhukuh ing Benang.
2. Puruhita wus alami, tan antuk faedah kang nyata, mung nglakoni papa wae, pan agung kinen atapa, dateng Jeng Sunan Benang, kinen tengga gurda sampun, tan kenginganke kesaha.

3. Wonten satengah wanadri, genny ingkang gurda-gurda, pan sawarsa ing lamine, anulya kinen ngaluwat, pinendhem mandyeng wana, setahun nulya dinudhuk, dateng Jeng Sunan Benang.
4. Anulya kinen angalih, pitekur ing kali jaga, malih karan jejuluke, sawarsa tan kena nendra, utawi yen dahara, tinalar mring Mekah sampun, dhumateng Sinuhun Benang.
5. Nyata wus jangkep sawarsi, Syeh Malaya tinilikan, pinanggih pitekur bae, Jeng Sunan Benang ngandika, Eh Jebeng luwarana, jenenge wali sireku, panutup panatagama. 6. Den becik gama nireki, agama pan tata krama, krama –kramate Hyang Manon, yen sira panata syarak, sareh iman hidayat, hidayat iku Hyang Agung, agung ing ngrahanira.
7. Kanugrahane Hyang Widhi, ambawani kasubdibyan, pangawasane pan dene, kadigdayan kaprawiran, sakabeh rehing yuda, tan liya nugraha luhur, utamane kahutaman.
8. Utama nireki bayi, dene kang sediya murba, kang amurba ing deweke, Misesani aneng sarira, nanging tan darba purba, sira kang murba Hyang Agung, den mantep ing panarima.
9. Syeh Malaya matur aris, kalangkung nuwun patik bra, kalingga murda wiyose, nanging amba matur Tuan, anuwun babar pisan, ing jatine sukma luhur, kang aran iman hidayat.
10. Kang manteb narima Gusti, kang pundi ingkang nyatanya, kulanuwun sameloke, yen ngemungna basa swara, amba anut kumandhang, yen pralena anglir kukus, tanpa karya olah sarak.
11. Jeng Sunan lingira aris, Syeh Malaya bener sira, sing atapa panggih ingong, ingkang aran panarima, kang eling maring karya, duk lagi kamulanipun, apan nora kadya mega.
12. Pan kadya hidayat wening sarupa iman hidayat, apa katon sabenere, nanging iku wruhanira, datan kena dinuga, atawa yen sira bantu, kalawan netra kepala.
13. Ulun iki lir sireki, kapingin uga weruha, mring hidayat sameloke, nanging ing sun durung wikan, meloke kang hidayat, mung werta kang sun pituhu, jer iku andikaning Hyang.
14. Umatur Jeng Sunan Kali, pukulun nuwun jinatenan, punapa wonten wiyose, ingkang aran tanpa sifat, kang sifat tanpa aran, kawula nuwun pituduh, angen-angen ingkang wekasan.
15. Sunan Benang ngandika ris, yen sira amrih wekasan, matenana ing ragane, sinauwa pejah sira, mumpung ta meksih gesang, anyepiya mring wanagung, aja nganti kamanungsan.
16. Wus telas denny pawarti, jeng Sunan Benang wus jengkar, saking ing kalijagane, ngalor ngetan ing lampahnya, antawis sahonjotan, Syeh Malaya atat pungkur, lumbeng ing wana wasa.

17. Pan angidang lampah neki, awor lan kidang manjangan, atenapi yen asare, pan aturu tumut nangsang, kadi turuning kidang, yen asaba mapan tumut, lir kadya sutaning kidang.
18. Yen ana jalma udani, kang kidang lumayu gebras, Jeng Sunan ameli gebras, pan lumayu berangkangan, kadi playuning kidang, wayangwuyung datan kantun, anut ing solaha kidang.
19. Nyata wus jangkep sawarsi, Syeh Malaya dennya ngidang, malah langkung ing janjine, nyata Jeng Sinuhun Benang, arsa shalat mring Mekah, sekedhep netra pan sampun, bakdane shalat glis prapta.
20. Jeng Sunan kendel wanadri, mulat mring kidang lumajar, dene sutane ngiyar-ngiyor, Sunan Benang emut ing tyas, yen wonten Wali ngidang, Syeh malaya wastanipun, aglis sira pinaranan.
21. Syeh Melaya apan gendring, pelayune nunjang palang, datan etung jurang pereng, binujung nora kecandhak, jinaring lan den kala, yen kena kala marucut, yen nunjang jaring pan liwat.
22. Bramantya Sang Maha Yekti, sasumbar sajroning nala, Wali waddat mbuh gawene, mejanani sira kidang, nguni sun nyekel barat, kang luwih lembut tan mrucut, kang agal teka agagal.
23. Yen luputa pisan iki, luhung aja dadi jalma, tan patut mung dadi sato, kurda muntap Sunan Benang, pan sarwi nyipta sega, tigang kepel mapan sampun, mundur kinarya bebalang.

#### PUPUH III D U R M A

1. Sigra mara Kanjeng Sunan anerajang, ing wana langkung sungil, nyata wus kapanggya, kang lagi laku ngidang, lumayu binalang aglis, sega kepelan, tiba ing gigir neki.
2. Syeh Melaya pan aririh pelayunya, anulya piningkalih, kena lambungira, deperok Syeh Malaya, anulya binalang malih, sega kepelan, emut nulya ngabekti.
3. Pan anderu sumungkem angras pada, ngandika sang ayogi, “jebeng wruhanira, yen sira nyuwun wikan, kang sifat hidayatullah, mungga kajiya, mring Mekah marga suci.
4. Anbambila toya zam-zam mring Mekah, iya banyu kang suci, sarta ngalap barkah, Kanjeng Nabi panutan, Syeh Malaya angabekti, angaras pada, pamit sigra lumaris.
5. Sang Pandita wus lajeng hing lampahira, mring Benang dhépok sepi, nyata kawuwusa, lampaha Syeh Malaya, kang arsa amunggah kaji, dhateng hing Mekah, lampahnya murang margi.

6. Nrajang wana munggah gunung mudhun jurang, iring-iring pan mlipir, jurang sengkan nrajang, wauta lampahira, prapteng pinggir pasisir, puter driya, pakewuh marga neki. 7. Ning pangkalan samodra langkung adohnya, angelangut kaeksi, dyan jetung kewala, aneng pinggir samodra, wonten ingkang winarni, sang Pajuningrat, praptane sang Kaswasih.
8. Apan tuhu uninga ing lampahira, Syeh Malaya prihatin, arsa wruh hidayat, apan terah tinerah, sukma sinukma piningit, tangeh manggiya yen tan nugraha yekti.
9. Nyata majeng nggebyur malebeng samodra, tan toleh jiwa diri, wau Syeh Malaya, manengah lampahira, anut parmaning Hyang Widhi, ing sanalika, prapteng teleng jaladri.
10. Ya ta malih Jeng Sunan ing Kalijaga, neng telenging jeladri, sampun pinggihan, pan kadya wong leledhang, peparabe Nabi Khidir, pan tanpa sangkan, ngandika tetanyaris.
11. Syeh Malaya apa ta sedyanira, prapteng enggone iki, apa sedya nira dene sepi kewala, tan ana kang sarwo bukti, myang sarwo boga, miwah busana sepi.
12. Amung godhong aking yen ana kaleyang, tiba ingarsa mami, iku kang sun pangan, yen ora-ora nana, garjita tyas sira myarsi, Kanjeng Susunan, ngungun duk amiyarsi.
13. nabi ningrat ngandika mring kang prapta, putu ing kene iki, akeh panca baya, yen nora etoh jiwa, mangsa tumekaha ugi, ing kene mapan, sekalir padha merih.
14. Ngegungaken ciptanira maksih kurang, nora ageman pati, sabda kaluhuran, dene mangsa anaha, keweran tyas Sang Kaswasih, ing sahurira dene tan wruh ing gati.
15. dadya alon atur ira Syeh Melaya, mangsa borong Sang Yogi, Sang Wiku lingira, apan ta sira uga, kasmaran hidayat ullih, wekasan ningrat, meloke ing saiki.
16. Anglakoni pituduhe guru nira, Sunan Benang Sang Yogi, tuduh marang sira, kinen ning negri Mekah, pan arsa myang munggah kaji, mulane nyawa, angel pratingkah urip.
17. Aja lunga yen tan wruh kang pinaranan, lan aja mangan ugi, yen tan wruh rasanya, rasane kang pinangan, aja nganggo-anggo ugi, yen durung wruha arane busana di.
18. Witing weruh atakono pada jalma, lawan tetiron nenggih, dadi lan tumandhang, mengkono ing agesang, ana jugul nganggo-anggo ugi, yen durung wruha arane busana di.
19. Lamun kuning den anggep kencana mulya, mangkono ing ngabekti, pernahe kang sinembah, Syek Melaya duk miyarsi, ndeku norraga, dene Sang Wiku sidik.
20. Sarwi sandika ing atur ira, Syeh Melaya minta sih, anuwun jinatenan, sinten ta aran tuan, dene mriki peribadi, Sang Pujuningrat, Hya ingsun Nabi Kihidzir.
21. Atur sembah pukulun nuwun jinatenan, pun patik nuwun asih, ulun inggih datan, wruh puruhiteng badan, sasat satoning wanadri, tan mantram mantra, waspadeng badan suci.

22. Lang lung mudha punggung cinacad ing jagad, keksi-keksi ning bumi, engganing curiga, ulun tanpa warangka, wecana kang tanpa siring, nyata ngandika, manis sang Nabi Khidir.

“SANG NABI KHIDIR” PUPUH IV DHANDHANGGULA

1. Lamun sira munggah kaji, maring Mekah thuke ana apa, hya Mekah pan tilas bae, Nabi Ibrahim kruhun, ingkang yasa kang ponang mesjid, miwah tilase ka’bah, kang arupa watu, gumantung tanpa centhrlan, apa iku kang sedya sira bekteni, dadi mangan brahala.

2. Iya kaya idhepe wong kapir, dene iya esmu ngangka-angka, trus madhep mring brahalane, nadyan wus haji iku, yen tan weruh paraning kaji, ka’bah pan dudu lemah, kayu watu dudu, margone tan kanggo lunga, mring ka’bah yen arsa wruh ing ka’bah jati, jati iman hidayat.

3. Lahgita mara Syeh Melaya aglis, amanjinga guwa garbaning wang, Syeh Melaya kaget tyase, Dadya metu gumuyu, Pan angguguk turira aris, saking pundi marganya, kawula geng luhur, antawis mangsa sedhenga, saking pundhi marganing gen kula manjing, dening buntet kewala.

4. Nabi Khidir angandika ris, gedhe endhi sira lawan jagad, kabeh iki sak isine, alas samudra gunung, nora sesak ing garba mami, tan sesak lumbewa, ing jro garba ningsun, Syeh Melaya duk miarsa, langkung ajrih kumel sandika tur neki, ningleng ma’bitingrat.

5. Iki dalan talingan iki, Syeh Melaya manjing sigra-sigra, wus prapta jero garbane, andalu samudra gung, tanpa tepi nglangut lumaris, liyep adoh katingal, Nabi Khidir nguwuh, eh apa katon ing sira, dyan umatur Syeh Melaya inggih tebih, tan wonten kang katingal.

6. Awang uwung kang kula lampahi, uwung-uwung tebih tan katingal, ulun saparan parane, tan mulat ing lor kidul, kulon wetan datan udani, ngandhap ing luhur ngarsa, kalawan ing pungkur, kawula mboten uninga, langkung bingung Nabi Khidir ngandikaris, aja maras tyasira.

7. Byar katingal madhep Nabi Khidir, Syeh Melaya Jeng nabi kawangwang, umancur katon cahyane, nalika wruh lor kidul, wetan kilen sampun kaheksi, nginggil miwah ing ngandhap, pan sampun kadulu, lawan andulu baskara, eca tyase dene Jeng Nabi kaheksi, aning jagat walikan.

8. Kanjeng Nabi Khidir ngandika ris, aja lumaku andeduluwa, apa katon ing dheweke Syeh Melaya umatur, wonten werni kawan perkawis, katingal ing kawula, sedaya puniku, sampun datan katingalan, anamung sekawan perkawis kaheksi, ireng bang kuning pethak.

9. Angandika Kanjeng Nabi Khidir, ingkang dihin sira anon cahya, gumawang tan wruh arane, panca maya puniku, sejatine teyas sayekti, pangarepe sarira, Pancasonya iku, ingaranan muka sipat, ingkang nuntun maring sifat kang linuwih, yeku asline sipat.

10. Maka tinuta aja lumaris, awatana rupa aja samar, kuwasane tyas empane, ngingaling tyas puniku anengeri maring sejati, eca tyas Syeh Melaya, duk miyarsa wuwus, lagiya medhep tyas sumringah, dene ingkang kuning abang ireng putih, yeku durga manik tyas.

11. Pan isining jagad amepeki, iya iku kang telung prakara, pamurunge laku kabeh, kang bisa pisah iku yekti bisa amoring ghaib, iku mungsuhe tapa, ati kang tetelu, ireng abang kuning samya, angadhangi cipta karsa kang lestari, pamore Sukma Mulya.

12. Lamun ora kawileting katri, sida nama sirnane sarira, lestari ing panunggale, poma den awas emut, dergama kang munggeng ing ngati, pangawasane weruha, wiji wijenipun, kang ireng luwih prakosa, panggawene serengen sebarang runtik, dursila angambra-ambra.

13. Iya iku ati kang ngedhangi, ambuntoni marang kabecikan, kang ireng iku karyane, dene kang abang iku, iya tuduh nepsu tan becik, sakabehe pepinginan, metu saking iku, panas baran papinginan, ambuntoni maring ati ingkang ening, maring ing kawekasan.

14. Dene iya ingkang rupa kuning, kuwasane neng gulang sebarang, cipta kang becik dadine, panggawe amrih hayu, ati kuning ingkang ngadhangi, mung panggawe pan rusak, linantur jinurung, mung kang putih iku nyata, ati enteng mung suci tan ika iki, prawira ing karaharjan.

15. Amung iku kang bisa nampani, mring syahide sejatine rupa, nampani nugrahan nggone, ingkang bisa tumanduk, kang lestari pamore kapti, iku mungsuhe tiga, tur sereng gung ngagung, balane ingkang tetiga, iku putih tanpa rewang mung sawiji, mila ngagung kasoran.

16. Lamun bisa iya nyembadani, mring sasuker kang telung prekara, sida ing kana pamore, tanpa tuduhan iku, ing pamore kawula Gusti, Syeh Melaya miharsa, sengkut pamrihipun, sangsaya birahi nira, iya maring kawuwusing ingahurip, sampurnaning panunggal.

17. Sirna patang prakara na malih, urip siji wewolu warnanya, Syeh Melaya lon ature, punapa wastanipun, urip siji wewolu warni, pundi ingkang sanyata, urup kang satuhu, wonten kadi retina muncar, wonten kadi maya-maya ngehati, wonten abra markata.

18. Marbudengrat Nabi Khidir angling, iya iku sejatine tunggal, sarira marta tegese, iya aneng sireku, tuwin iya isining bumi, ginambar angga nira, lawan jagad agung, jagad cilik tan prabeda, purwane ngalor kulon kidul puniki, wetan ing luhur ngandhap.

19. Miwah ireng abang kuning putih, iya iku panguripaning bawana, jagad cilik jagad gedhe, pan padha isenipun, tinimbang keneng sira iki, yen ilang warna ingkang, jagad kabeh suwung, sesukere datan ana, kinumpulkan marang rupa kang sawiji, tan kakung tan wanodya.

20. Kadi ta wangunana puniki, kang asawang peputeran danta, tak pyo dulunen kiye, Syeh Melaya andulu, kang kadya peputeran gadhing, cahya mancur gumilang, neneja



ngenguwung, punapa inggih puniku, rupaning dzat kang pinerih pun ulati kang sejatining rupa.

21. Nabi Khidir angandika aris, iku dudu ingkang sira sedya, kang mumpuni ambeg kabeh, tan kena sira dulu, tanpa rupa datan pawarni, tan gatra tan satmata, iya tanpa dunung, mung dumunung mring kang awas, mung sasmita aneng jagad angebaki, dinumuk datan kena.

22. Dene iku kang sira tingali, kang sawang peputeran denta ingkang, gumilang gilang cahyane, angkara kang murub, Sang Permana arane iki, uripe kang sarira, permana puniku, tunggal ana ing sarira, nanging datan melu suka lan prihatin, panggone aneng raga.

23. Datan melu suka lan prihatin, iya nora melu lara lapa, ye iku pisaha anggone, raga kari ngalumpruk, yekti lungkrah badanireki, ya iku kang kuwasa, nandhang rasanipun, inguripan dening sukma, iya iku sinusih anandhang urip, ngaken rahasya ningrat.

24. Hya iku sinandhangken mring sireki, nanging kadya simbaring kakywan, aneng hing raga enggone, uripe permaneku, inguripan sukma linuwih, misesa ing sarira, permana puniku, yen mati melu palaswan, yen lamun ilang sukmane slira urip nuli urip sukma kang ana.

25. Sirna iku iya kang pianggih, uriping sukma ingkang anyata, ingkang liwatan umpamane, lir rasane tumuwuh, permana kang amir sadhani, tuhu tunggal pinangka, jinaten puniku, umatur Syeh Melaya, ingkang pundi wernine ingkang sayekti, Nabi Khidir gendika.

26. Nora kena yeku yen sira prih, ing kahanane semat-mata, gampang angel pirantine, Syeh Melaya umatur, kula nyuwun pamejang malih, inggih kedah uninga, babar pisanipun, pun patik ngaturaken pejah, ambengana angen-angen ingkang pesthi, sampuna nuwas ngantiya.

#### PUPUH V KINANTHI

1. Nabi Khidir rum, wor perlambang esmu neki, umpamane wong rerasan, loting kang adi pantesing, kang loting bumbu sastnya, wor rahsa karasa suci.

2. Nurbuat kang rahsa iku, sejatine rahsa iki, duk ana ing sifat jamal, Johar awal yen wus mijil, Johar akhir wus dewasa, kang awal rahsa sejati.

3. Kang Johar akhir puniku, sawujud sak pati urip, johar duk sawujud tunggal, rahsa tunggal urip tunggil, tunggal lawan johar awal, kang johar akhir puniki.

4. Sawujud sagesang lampus, sapolahe johar akhir, salamine anarima, kang johar batin puniki, kang pinuji kang sinembah hya iku Allah sejati.

5. Nora nana roro iku, sira iku nuqod ghaib, nuqod ghaib duk ing kuna, nora sarta nora mati, temene nuqod punika, ghoib iku jeneng reki.
6. Wus tumiba neqdu iku duk mahune urip, tinarik alip dadinya, alid iku jisim latip, sejatine ananira, neqdu iku denarani.
7. Johar jati iya iku, jenengira iku urip, syahadat jati urip ira, ingaranan getih urip, getih urip ingaranan, Rasulullah rasa jati.
8. Syahadat jati getih, rasa jatining dzat sami, Jabrail Muhammad Allah, telune kapate iki, getih urip arannira, tingalana nyawang mati.
9. Apa ana gethipun, getih iku ilang neki, ilange awor lan sukma, sukma ilang ya ananging, padha ana alip ika, ingaranan ruh idhofi.
10. Jisim latif jatenipun, kang ingaranan jisim latip, jisim angling duk ing kuna alip winastanan angling, alip iku tanpa netra, tan angucap tan miyarsi.
11. Tanpa karsa tan andulu, iya iku ingkang alip, alip tiba ing neqduya, norane anane dadi, alip iku jinabaran, pan ruh idlofi Dzatullih.
12. Wus kapeca sedaya wus, ruh idhofi gagetining, dzat sejati alip ika, jabar lan jere puniki, aneng johar alip ika, arane kalam birahi.
13. Birahi ananereku, aranira Allah jati, tanana kalih tetiga, sapa wruha yen wus dadi, ingsun weruh pesti nora, ngarani namanireki.
14. Sipat jamal ta puniku, ingkang kinen angarani, pepakane ana ika, akon ngarani puniki, iya Allah angandika, mring Muhammad kang kekasih.
15. Yen tanana sira iku, ingsun tanana ngarani, mung sira ngarani ing wang, dene tunggal lan sireki iya Ingsun iya sira, aranira aran mami.
16. Hannerehken sira iku, apa sira terbuka ning, araningsun iya sira, kang sawujud lawan mami, deningsun semjen lan sira, pesthine nora ngarani.
17. Aranira araningsun, apan sira iku uwis, ing donya lawan akkherat, sira iki gegentining Muhammadar rasulullah, nabiyullah ya ilahi.
18. Pertandhane Allah iku, aneng sira dipun eling, jabar jere alip ika, alip iku pese reki, budi jati aranira, ilang budi sajroning.
19. Kang micareku, angendoraken birahi, karo dudu karo iya, ya iku kang johar budi, iku aran budi iman, alip tiba neqdu pesthi.
20. Sejatine alip iku, srwo nora dora neki, kang alip iku namanya, nora nipun ana keki, alip adi aranira, kang asih ananireki.

21. Johar awal ananipun, kang johar kahanan jati, tinja junub lan jinabat, johar awal ganda neki, iku tiba ing neqtunya, norane sajroning urip.
22. Urip jroning johar iku, urip mati sajroning, iya aneng johar awal, pagene sholat sireki, ya ana ing ndalem ndonya, purwane sholat puniki.
23. Den kawangwang maring neqdu, ghoib aneng sira iki, pagene ya ngadeg sira, sidhakep marwasa wening, sedhakep tunggal kahanan, tunggal sapari polah neki.
24. Pangucap nunggal sireku, wedale rukuk tumuli, kerasa duka lan cipta, tumetes banyu kang wening, ning urip ruh sekalirnya, rahsa iman saderahi.
25. Kang saderah ananipun, pagene sujud neng bumi, paran dadi duk wahunya, cahya ingkang sasmitaning, ya iku semune rupa, semurupeku sejati.
26. Kang agama dunungipun, iya ingkang bumi langit, ingkang ananira nika, sirnaning dunya kang ati, iya iku atenira, kang sujud aneng ing bumi.
27. Pagene linggih amangu, angawang anguwung den panggih, jatine iku tan ana, pangeran iku sejati, yeku kawula jatinya, dudu Allah sira iki.
28. Lan Muhammad iya dudu, patemon rahsa sejati, ingkang rahsa dudu rahsa, ya Allah Muhammad ciri, iya kawulane haram, lamun puasaha iki.
29. Lan haram kawulanipun, lamuna sidqoha iki, lan kawulanipun haram, iya yen munggha Hajji, lawan kawulaning haram, lamuna sholata iki.
30. Surya nora wulanipun, norane dadi cahyeki, pan hidayat imanira, tauhid panambah reki, makrifat pangawruh kita, ya ru'yat minangka seksi.
31. Den tingali sipatipun, sipate Allah sejati, kang asli aslining Allah, ya Allah-Allah kang urip, den af'ale iya Allah, yeku duk jumeneng ru'yati.
32. Yen urip selawasipun, ru'yat jeneng khoiroti, makrifat jeneng ing donya, johar awal khoiroti, iya uwis jenengira, yeku pangasan kamil.
33. Insan kamil dzatullahu, sejatine nuqod ghoib, iya dzat sabenerira, sipatullah dzatullahi, insan kamil jenengengira, anane Allah puniki.
34. Dene kendhah jenengipun, nuqod ghoib insan kamil, iya sejatine nora, yeku aran puji budi, budi iku urip ira, lawan nyawa iku urip.
35. sarta lawan badanipun, aran badan Muhammadi, kang antuk urip sampurna, Syeh Melaya matur aris, mila mat keneng neraka, nuwun pawarta sejati.
36. Nabi Khidir ngandika rum, eh Melaya lire iki, nraka jasmani kang ana, jrone neraka ya iki, kang tan weruh Nabiyullah, ruh kang tan kena ing pati.

37. Ruh jasmani uripipun, samilan kewan puniki, iku kang aneng neraka, kang nepsu pingile iblis, yen nepsune dipun umbar, tan anut maring Hyang Widi.
38. Ngendelaken ngilmunipun, tan weruh Adam Nabi, yeku yeku aran iman tahdlat, umat kalebu jasmani, kawruh tanpa ika, kang nembah datan ningali.
39. Saya kapisir tuhonipun, kang nembah kayu watuning, tan ketang apa ukumnya, kapiring kang jahanami, yeku ruh idhofi nama, ahyang syabitah ing nguni.
40. Ya cahya pan tegesipun, kang gumilang ning baresih, kang tansah kinawikanan, kang ingilo kang pinanggih, jroning pati aran Adam, idhofi sadurung neki.
41. Sirik ana wujudipun, ing panrimba ran johar ning, kapingneme johar awal, johar awal mutyara di, sesoca raga kumala, johar aran adi kapi.
42. Witing upama ping pitu, kang myarsa sabdaning gusti, ruh idhofi ta wujudnya, kang aneng dzate mutliqi, ruh sumendhe ing Dzatullah, ingaranan ruh idhofi.
43. Johar awal iya iku, kang ingaran sholat da'im, sholat da'im tan kalawan, met toya wudhlu khadasi, sholat batin sabenernya, mangan turu syahwat ngising.
44. Iya dadi sholatipun, af'ale dadi pepuji, johar wau kumpul tunggal, sasuker ananing widi, anane – anane Allah, den kendheh anane nguni.
45. Lir kelir lan wayangipun, wayang tan ngawruhi kelir, hiya junub sunar-awedya, kang resik jisim mireki, hiya Muhammad badan Allah, Muhammad tan ana keru.
46. Hidayat pan imanipun, gagentenira Hyang Widi, ingaranan Rasulullah, Muhammad kang badan mukmin, ruh mukmin apandukiya, ruh idhofi iman neki.
47. Iman maksum wastanipun, kang antuk panutan jati, pan mangkono kawruhira, yen nora urip pireki, iku padha lawan kewan, yen tan wruh wuwus kang riya.
48. Mengku iku nora wurung, tan weruh selami reki, yaiku pati kesasar, kupur kapisir badan neki, dene wus wruh ujar ika, sakeh warana ngawruhi.
49. Pangeran tan ana telu, panutan Muhammadinil, pan sejatine wong kufar, kapisir patang pedhati, ewuh tanpa panganutan, feqir parek kufur kafir.
50. Feqir parek lawan kufur, krana nira ingkang feqir, wuta tuli datan ana, suwarga neraka iki, feqir tan parek pangeran, tan ana wujud iki.
51. Tan anembah pujinipun, krana nira feqir kadi, hya ingkang feqir dzatullah, iku jatine Hyang Widi, patine feqir manungsa, pesthine Allah pribadi.
52. Iya yen dzatullah iku, iya anane kang feqir, ruh idhofi aran iman, ruh idhofi tunggal kang wit, iman tauhid aranira, ya Allah ya Muhammadi.

53. Taukhid hidayat sireku, tunggal lawan sang Hyang Widi, tunggal sira lawan Allah, uga donya uga akhir, ya rumangsana pangeran, ya Allah ana nireki.
54. Ruh idhofi sireku, makrifat ya den arani, uripe ingaranan Syahadat, urip tunggal jroning urip sujud rukuk pangasonya, rukuk pamore Hyang Widi.
55. Sekarat tanana nyamur, ja melu sira wedi, lan ja melu-melu Allah, iku aran sakaratil, ruh idhofi mati tanana, urip mati urip.
56. Den rumangsa ana neku, uripe Allah puniki, yeku urip kene-kana, sastra lip gurokna kaki, jabar jer pese uninganya, ingkang weruh kafir syirik.
57. Satuhune iya iku, kang tan wruh ing araneki, kang sholat sipat pangeran, Prabete kawula gusti, kang sholat jatine raga, hya kang sholat iman urip.
58. Datan nyawa huripipun, lam tamsyur iya af'aling, sholate purba wisesa, yektine kawula gusti, iku jatine Hyang Sukma, ruh idhofi taning mukmin.
59. Sagung ruh astanipun, ya ana ing ruh idhofi sipat jamal, kahelokane dzatullah, ruh idhofi jeneng maqam, kang kubur Rosulullahi.
60. Sarat jisim latif iku, tesih rip tan keneng pati, tejane kang ruh punika, tanpa jasad dhingdhing ari, sasmitane sifat jamal, sifat jamal sasmitaning.
61. Johar awal mayit iku, sasmita sirna ananing, ya iku kang pati padha, mangkono yen wis mati, donya urip ing akhirat, tlung dina perkara dadi.
62. Saking bapa saking babu, Ba pangeran tunggal katri, yeku sasmita tlung dina, kang titipan pitung ari, mulih iku kang titipan, titipan kadi ing nguni.
63. Pan taukhid makrifatipun, titipan sedasa katri, iku iya kang titipan, semune kang pitung ari, yen angis metokaken toya, sing cipta netra yekurip.
64. Lir duk uninge saking nur, king cahya pinangka neki, iku semune karuna, dene mengku iki sami, sira mati sun kelangan, mati sirna ngawandes.
65. Kadi pundi semonipun, sami wrasta ing sakehing, Allah Muhammad pan tunggal, nyatus tunggal wujud neki, sasmita oleh ing cahya, cahyane Muhammad jati.
66. Tunggal karo yen manuwun, ruh jasad ilang sajroning, pangayune sewu dina, nora ana ingkang ker, olihe sampun sampurna, sampurna kaya duk uning.
67. Syeh Melaya trang tyasipun, miyarsa weling ngireki, ing guru Syeh Mahyuningrat, pan remen tan purun mijil, neng jero garba tur sembah, wuwuse lir madu gendhis.

PUPUH VI DHANHANGGULA

1. Yeng mekaten kula mboten mijil, sampun eca ning ngriki kewala, mboten wonten sengsarane, tan niat mangan turu, mboten arip mboten angelih, mboten rasa kangelan, tan ngeres tan linu, amung nikmat lan munfangat, Nabi Khidir lingira iku tan keni, yen nora lan antaka.

2. Sang saya sih mring jeng Nabi Khidir, marang kaswasih ingkang panedha, lah iya den awas bae, mring pamurunging laku, aja ana sira

karemi, den bener den waspada, ing anggep pireku, yen wis kasikep ing sira, aja humung den anggo parah yen anglir, yeku reh pepingitan.

3. Nora kena yen sira rasani, lan sesama samaning manungsa, yen nora lan nugrahane, yen nana nedya padu, angrasani rerasan iki, yen teka kalahana, ja nganti kabanjur, ja ngadekaken sarira, aywa kraket marang wisayaning ngaurip, balik sikepan uga.

4. Kawisayan kang marang ing pati, den kahasta pamanthenging cipta, rupa ingkang sabener, senengker buwaneku, urip datan ana nguripi, datan antara mangsa, iya ananipun, pan wus ana sarira, tuhu tunggal sejene lawan sireki, tan kena pisahenna.

5. Datan weneh sangkanira uni, tunggal sapakertining buwana, pan tuhu pamiharsane, wus ana ing sireku, pamirsane sukma sejati, iya tan klawan karna, ing panggulanipun, iya tan kalawan netra, karnanira netranira kang kinardi, ana anenging sira.

6. Dhohire sukma wus na sireki, bathinira kang ana ing sukma. Hiya mangkene teterape, kadya wreksa tinutu, ananing kang kukusing geni, sarta kalawan wreksa, lir toya lan alun, kadya minyak aneng pohan, raganira ing reh obah lawan mosik, iya lawan Hyang Sukma.

7. Yen wruh pamore kawula Gusti, sarta sukma kang sinedya ana, den wertani sira anggone, lir wayang sariraku, saking dhalang solahe ringgit, mangka panggunge jagad, kelir badanipun, amolah lamun pinolah, sak solahe kumedhep miharsa neki, tumindak lan pangucap.

8. Kang wisesa amisesa sami, datan antara pamore karsa, jer tanpa rowa rupane, wus ana ing sireku, umpamane pahesan jati, ingkang ngilo Hyang Sukma, wayangan puniku, kang ana sajrone kaca, iya sira jenenge manungsa jati, rupa sajrone kaca.

9. Luwih ageng kalepasan iki, lawan jagad ageng kalepasan, kalawan luwih lembute, salembute banyu, apan lembut kamuksan iki, liring lembut alitnya, sa aliting tengu, pan maksih alit kamuksan liring luwih amisesa ing sakelir, lire lembut alitnya.

10. Bisa nukma ing agal alit, kalimputan kabeh kang rumangkang, gumremet tanpa bedane, kaluwihan satuhu, luwih iya desra nampani, tan kena ngendelena, hing warah lan

euruk, den sanget panguswanira, badanira wasuhen nggenira ngungkin, wruha rungsite tingkah.

11. Wuruk iku pan minangka wiji, kang winuruk umpamane papan, poma kacang lan kedhele, yen sinebar ing watu, yen watune datan pasiti, kudanan kapanasan, yekti nora thukul, lamun sira wiceksana, ningalira sirnakna tingalireki, dadya tingal sukmasa.

12. Rupanira swaraning ugi, ulihna marang kang duwe swara, jer sira angaku bae, selisih kang satuhu, nanging aja sira duweni, pekareman kang liyan, mung marang Hyang Agung, dadine angraga sukma, obah usikira wus dadi sawiji, nywarara anggepira.

13. Yen dadiya anggepira yekti, yen nrasaha rara meksih was-was, kena ing rengu yektine, yen wus sawiji sawujud, sakrenteging tyas sireki, apa ingkang cinipta ana, kang sinedya rawuh, wus kawengku aneng sira, jagad kabeh jer sira minangka yekti, gegenti den asagah.

14. Yen wus mudheng pratingkah puniki, den awingit sarta sabah-sabab, sabab amor pangakone, nanging ngibaratipun, ing sakedhap tan kena lali, dhohire sasabana, kawruh patang dapur, padha anggepen sedaya, kalimane kang siji iku premati, kanggo ing kana-kana.

15. Liring mati sajroning ngahurip, iya urip sajroning pejah, urip bae selawase, kang mati nepsu iku, badan dhohir ingkang nglakoni, katampan badan kang nyata, pamore sawujud, pagene ngrasa matiya, Syeh Melaya den padhang sira nampani, wahyu prapta nugraha.

16. Lir sasangka katerangan riris, praptaning wahyu apan nirmala, sumilak ilang regede, angling malih nulya rum, Nabi Khidir manis aririh, tan ana kang pinaran, kabeh wus kawengku, tanana ingulatana, kaprawiran kadigjayan wus kawuri, kabeh rehing ngayuda.

17. Telas wulangnya jeng Nabi Khidir, Syeh Melaya ing tiyas keweran, weruh ing namane dhewe, hardaning tyas pan wus muluk, tanpa elar anjajah batin, sawengkone jagad raya, angka wus kawengku, mentes sak matining basa, sahinggane sekar maksih kudhup lami, mangke mekar ambabar.

18. Wuwuh lan gandanireki, wus kena kang pancaretna nulya, kinen medal sing hargane, pan sampun medal gupuh, angulihni alame lami, Nabi Khidir ngandika, Melaya sireku, wis tinarima Hyang Sukma, lulus saking gandane kasturi jati, pepanasing tyas sirna.

19. Wus leksana salekering bumi, ujar sira wruh pitakonira liring wardaya malane, den mantep panrimeku, dipun kadi ngangge sutradi, mayamayaka sarira, reh kang sarwa alus, sinukma masingemasan, Harja satya sinatya manik memanik, wruh pakenak ing tingkah.

20. Dipun alus budenira iki, wernaning dyah kita eki sumekar, kasturi jati namane, pratandha datan kerup, hing pangawikan manah deng lungit, ngongkabana kabisan, kawruh nyawa kliru, miwah iku nata nira, busanane kawilet tuliya sari, ya destar nyampingira.

21. Mangka pangemut katon ing nguni, mati duk aneng jro garbaning wang, cahya kawang-kawang dheweke, kang abang kuning iku, pamurunge laku ngadhangi, ya kang putih kang tengah, sidane pangaku, klima iku den waspada, den kahasta sanalika ajalali, den tuhu ambekira.
22. Saking marmeng sun karya ling aling, pambengkase sum'ah jabariyah, den esthi siyang dalune, pan kathah nggen sun weruh, pratingkahe para maharsi, kang padha kaluputan, hing pangeguhipun, pangucaping kawruh ira, wus abener wekasan mati adadi, kawilet ing trap trapan.
23. Ana ingkang adadi ing peksi, amung mulih pencokan kewala, kayu kang becik warnane, arsa aneng nagasantun, ana tanjung ana waringin, temah ing pinggir pasar, engkuk mangkruk-mangkruk, angungkuli wong sapasar, pindha kamukten sepele kang pinurih, kasasar ambelasar.
24. Ana ingkang anitis paraji, sugih brana miwah sugih garwa, ana kang nitis putrane, putra kang arsa mengku, karesmene wong siji-siji, samiya tuk kaluwihan, ing panitisipun, yen mengkuha jeneng ing wang, durung harsa amangga-amrih pribadi, sadyaku ingaranan.
25. Tataning wada kang datan pesthi, durung jumeneng jalma utama, ingkang mangkono anggepe, pangrasane anemu, suka sugih lan wruh ing yekti, yen nuli nemu duka, kabanjur kalantur, sak nggone nitis kewala, tanpa wekas kangelan tan nemu kasil, tan bisa babar pisan.
26. Yen luputa anyakra bawani, apa karemane aneng donya, ing pati marang tibane, ing kono karemipun, nora kuat panyanggi pati, keron tan kasamaran, milah wawor sambu, abote oleh kamulyan, nora kena toleh maring anak rabi, sajrone wruh wekasan.
27. Yen luputa pitakone bumi, luhung sira aja dadi jalma, satogampang pretikele, sirnane tanpa tutur, yen wis sira benering kapti, langgeng tanpa kerana, hangga buwaneku, humeneng tan dadi sela, eningira iya nora dadi warih, werta tanpa tuduhan.
28. Ling ning pandhita anekapi, ingkang muksa inggih karsa nira, anjungkung kasutapane, nyana kena den angkuh, tanpa tuduh mung tapa neki, tan mawi puruhita, suwung nguwung-uwung, mung kaciptanira nika, durung antuk wuruk pratikele urip, pangukuh ngaya wara.
29. Tapa nira nganti kuru aking, wus mangkana denny mrih wekasan, datanpa tutur sirnane, kematengan tapa wus, dene pratikel kang ngaluwih, tapa iku minangka, reragi panemu, ngilmu kang minangka ulam, tapa tanpa ngilmu iya nora dadi, yen ngilmu tanpa tapa.
30. Jeplang-jeplang nora wurung dadi, asli nora wedhar hing trapnya, kacegah agung bejane, yekti ta dhadhanipun, apan akeh pandhita sandi, wuruke sinatengah, mring shohabatipun, sobate landhep priyangga, kang linempit winedhar raose nuli, ngaturaken gurunira.



31. Pamudhare mung grahita neki, nguni uni durung mambu warah, saking tan eco raose, matur ing gurunipun, langkung ngungun tumut nganggepi, sinasmaha kelawan, pandhita gung agung, wus pesthi anggepe nyata, iku wahyu nugraha dhawuh pribadi, sobat ingaken anak.
32. Sinungga sungga agung tinari, mering guru yen wus arsa mejang, tan tebih sanding enggone, sobat katemah ing guru, guru dadi sobating bating, lepasing panggrahita, nanduk sarwa wahyu, yeku utama kalihnya, guru sobat kalihe sami ngudani, satengah kang pandhita.
33. Kudu tinut sak ujare iki, dene lumakua sinembah, nengt pucuk gunung enggone, swaranira anguwuh, angebeki pertapaneki, yen ana wong amarak, wekase berudul, lir gong beri kang tinimbang, pan kumarampyang binuka kang tanpa isi, tuna kang puruhita.
34. Aja kaya mengkono ngahurip, dipun kadi wayang, kiuudang aneng enggone, blincongipun, ngibarate panggungireki, damare ditya wulan, kelir alam suwung, ingkang nengga cipta keboh bumi tetepe adege ringgit, sinangga maring nanggap.
35. Kang ananggap aneng dalem puri, datan den usik olah sakersa, Hyang Premana dhedhalange, wayang pengadekipun, ana ngalor ngidul tuwin, yeku ngulon lan wetan, sliring solahipun, pinolahaken ing dhalang, yen lumaku linakokken kabeh iki, linabehken hing dhalang.
36. Pangucape ngucapaken ugi, yen kumecap ilate, anutur-nuturake, sakarsa karsanipun, kang anonton tinoleh sami, tinonaken ing dhalang, kang ananggapiku, sajege mangsa weruha, tanpa rupa kang ananggap neng jro puri, tanpa werna Hyang Sukma.
37. Hyang premana denira angringgit, ngucapaken hing sarira nira, tanpa awas sesamane, wimbuh pan ora tumut, hing sarira upamaneki, kang miyak munggeng pohan, geni munggeng kayu, anderpi tan katedah, angelir pintaka ing kayu panggerit, landhesan sami wreksa.
38. Panggeriting polah dening angin, gesenging kayu kukusnya medal, datan antara genine, geni kelawan kukus, saking kayu wijile neki, purwa eling duk kala, mula-mulanipun, kabeh iki kang gumelar, saking ghoib manungsa tinitah luwih apan ingaken rahsa.
39. Mulya dhewe saking kang dumadi, aja mengeng ciptanira tunggal, Tunggal sapari bawane, isine buwaneku, nganggep siji manungsa jati, mengku sagung kahanan, hing manungsa iku, kawisesane satunggal, panukmane salire jagad dumadi, tekad kang wus sampurna.
40. Lahya uwis Syeh Melaya aglis, baliya marang Pulo Jawa, pan sira uga jatine, Syeh Melaya agupuh, nembah matur angasih asih, aran kalingga murda, amba setya tuhu, Nabi Khidir nulya sirna, Syeh Melaya katon aneng jeladri, datan nrasa neng toya.

41. Syeh Melaya sanget pangasweki, ing pengete guru kang sampurna, pan sanget eling elinge, hardaning tyas amengku, isining rat kajajah batin, mantep premati basa, kaeruh tan kaliru, sinukma mas ingemasan, lulus saking badane kasturi jati, pepanase tyas sirna.

42. Wus mangkono Syeh Melaya mulih, wus tan mengeng ing batin gunmawang, nora pangling sarirane, panuksmaning sawujud, nanging dhohir sasat paningit, reh sarehing satriyan, linakon winengku, pamurwane jagad raya, pan wus ngagem batine nora anilih, lir sato lan rimbagan.

43. Wus tanana ngahurip, dennyta tanpa ing guru wisiknya, tanana samarsamare, wisiking gurunipun, wus tamat karegem aneng ati, nastiti kang angiman, angestokken guru, sarta lan kecaping rahsa, pan dinadar ing nala suci awening, nyata lamun nugraha.

44. Temene ingkang guru sayekti, kang wus sirna jasade tanana, kagiwang ana nalane, wus tumrap walnipun, dene sanggya sukering ati, padhang dunya akherat, wus resik atemu, sukci langgeng pan wus murah, mulya suka ing sapari polah neki, pana tanpa kerana.

45. Pan wus panakacipta ning wangsit, tan asamar hing pati kacipta, wus samar ing waragane, marga ing pati luhung, kang sinelir maring Hyang Widi, tanana rasa rumangsa, rahsa kadi iku, sirnane tinggal punika, pan wus sirna alanggeng sukci mulyadi, mulya kadi duk kuna.

46. Nora samar sejatine pati, kang rumekseng pejah ing sekala, tan rumangsa hing pejahe, ingkang rusak ing nepsu, raga sukma kerta negari, suka mulya merdika, wus tumrapping kayun, jumeneng ing purba nira, padha bersih langgeng suci wus weradin, wus wruh sirnaning tunggal.

47. Datan samar satibane pati, kang sampurna kang sinelir ika, tanana keksi wujude, kasampurnan puniku, pan wus karta negara singgih, anir nakkenriku, alam pepitu wus sirna, pan wus bersih sirnane alam puniki, tunggale ibaraha.

48. Ratuning alam pan wus kahesti, abirawa wastane punika, alam nenem iku lire, sirna wetan puniku, lawan kulon kidul lor iki, ing luhur lawan ngandhap, miwah kayu watu, tuwin bumi alit ika, ngawang nguwung kumandhang ing angin warih, hya mung alam dahana.

49. Surya candra alam puniki, tiga likur alam panasaran, dene iku anyar kabeh, pan sami qodimipun, Syeh Melaya pan nora pangling, yen iku penasaran, kang jati pang sampun, ratuning alam sedaya, kang nirmakken mung alam ambiyak iki, ambiyak mrik gundanya.

-----

**Terjemahan kedalam bahasa Indonesia :**

**KUMBANG MENGHISAP MADU (8 bait) PUPUH DHANDHANGGULA**

Episode I : Sunan Kalijaga berhasrat besar mencari ilmu yang menjadi pegangan para Nabi Wali, ibaratnya kumbang ingin menghisap madu / sari kembang.

1. Bulan Jumadilawwal mulai menarika pena, Senin Kliwon tanggal pertama, tahun Je saat orang menuai padi, prasasti penulisan, “Ngerasa sirna sarira Ji”, disadur dari buku Duryat yang masyhur, maka mohon pengertiannya, bagi pembaca buku ini agar sudi, memberikan maaf.
2. Syahban kisah seorang Alim Ulama yang cerdas pandai, yang sudah dapat merasakan mati, mati di dalam hidup, besar keinginannya, memperoleh petunjuk dari seorang yang sudah menemukan hakiakat kehidupan, yang menyebabkannya melakukan perjalanan, tidak mempedulikan dampak yang terjadi, bernafsu sekali karena belum memperoleh petunjuk, petunjuk yang dipegang para Nabi Wali, itulah tujuan yang diharapkan semata-mata.
3. Ling lang ling lung (hati bimbang pikir bingung) masih tetap mengabdikan, walaupun tanpa ada yang membantu, selalu tergoda oleh nafsunya, karena tidak mampu mengatasinya, berbagai usaha ditempuh agar akhir hidupnya nanti, mampu mengatasi / mengobati nafsunya, jangan sampai terlanjur terlatur, puas makan dan tidur, sebab hatinya kalah perang dengan nafsunya, hanya Allah tempat berserah diri.
4. Ling lang ling lung memohon kepada Tuha Yang Terpilih, semoga dibukakalah oleh Tuhan Pembuat Nyawa, sehingga terasa ditenteramkan hatinya, selaras dengan kehendak hatinya, jalan menuju sembah dan puji, dari keputusan hati, sehingga berdoa, tapi tidak mungkin dimaafkan oleh Tuhan, sebab tidak dapat beribadat dan bersyukur, acakacakan tanpa disadarinya pengetahuan.
5. Ling lang ling lung akhirnya diam sendiri, tanpa teman tetapi masih saja ada gejolak batin, saling bertengkar dengan dirinya sendiri, suaranya tidak lantah / jauh, tapi bukankah pertengkaran hebat itu tidak akan ada henti-hentinya? Bukankah saling merebut kemenangan? padahal tidak ada yang disebutkan! Kalau diibaratkan seperti perebutan Kerajaan Ngastina, sehingga lupa saudara bapak anak istri, jiwa raga pun tidak dihitung.
6. Ling lang ling lung tak tahu malu, karena didesak, oleh hasrat mengetahui petunjuk, akhirnya diusahakan mampu bertapa dan berlapar-lapar, kalau ada teman datang, ikut makan dengan rakusnya, kalau temannya pergi, tidak makan seumur hidupnya, sebab tidak ada yang dimakan, ling lang ling lung menuruti kesenangan memperindah diri, selalu meminta upah.
7. Ling lang ling lung meminta upah tiada hasil, menagih tak hentihentinya tanpa piutang, yang ditagih diam saja memang kenyataannya tidak berhutang, yang menagih datang pergi, semua itu tidak bedanya, dengan Syeh Melaya sendiri, di saat mulai berguru dan

bertapa, kepada Kanjeng Sunan Bonang diperintahkan menunggu tongkat, dan dilarang meninggalkan tempat.

8. Ling lang ling lung bukankah dapat dikatakan orang hebat, keinginannya yang kuat serta tekad batinnya, bila dibandingkan dengan yang lainnya, ada manusia berdarah luhur, putra Tuban Rahaden Syahid, waktu tua bergelar Sunan Kalijaga, rupanya sudah lebih dulu mendapat anugerah Kasih Sayang Tuhan Allah Pencipta Nyawa yang sudah menjadi kemuliaan Tuhan Yang Terpilih, keluar dari kasih Sayang Allah (Mahabbatullah).

## RINDU KASIH SAYANG PUPUH ASMARADANA (23 bait)

Episode II : Sunan Kalijaga berguru kepada Sunan Bonang, serta wejangan-wejangan (petunjuk-petunjuk) yang diterimanya.

1. Penulis sangat tertarik, akan cerita yang ia dengar, pada zaman dulu ada sebuah kisah, Kanjeng Sunan Kalijaga, ketika mencari hakikat hidup, berguru kepada orang yang tinggi ilmunya, bersunyi diri di desa Benang.
2. Berguru menuntut ilmu sudah cukup lama, namun merasa belum mendapat manfaat yang nyata, rasanya Cuma penderitaan yang didapat, sebab disuruh memperbanyak bertapa, oleh Kanjeng Sunan Bonang, diperintahkan menunggu pohon gurda sudah dilaksanakan, tidak diperbolehkan meninggalkan tempat.
3. Berada di tengah hutan belantara, tempat tumbuhnya pohon gurda yang banyak sekali, dengan tenggang waktu setahun lamanya, kemudian disuruh “ngaluwat” ditanam di tengah hutan. Setahun kemudian dibongkar, oleh Kanjeng Sunan Bonang.
4. Kemudian diperintahkan pindah, Tafakur (merenung) di tepi sungai yang nantinya beralih menjadi nama sebutannya (Kalijaga = menjaga sungai), setahun tidak boleh tidur, ataupun makan, lalu ditinggal ke Mekah, oleh Sunan Bonang.
5. Nyata sudah genap setahun, Syeh Melaya ditengok, ditemui masih tafakur saja, Kanjeng Sunan Benang berkata, Eh Jebeng (anak) sudahilah tafakurmu, berjuluk kamu Wali, penutup yang ikut menyiarkan agama.
6. Perbaikilah ketidak aturan yang ada, agama itu tata krama, kesopanan untuk kemuliaan Tuhan Yang Maha Mengetahui, bila kau berpegang kepada syariat, serta segala ketentuan iman hidayat, hidayat itu dari Tuhan Allah yang Maha Agung, yang sangat besar kanugrahan-Nya.
7. Kanugrahan Tuhan Allah, meliputi dan menimbulkan keluhuran budi, adapun kekuasaan-Nya menumbuhkan kekuatan luar biasa dan keberanian, serta meliputi segala kebutuhan perang, yang demikian itu tidak lain adalah anugrah yang besar, paling utama dari segala yang utama (keutamaan).

8. Keutamaan ibarat bayi, siapa pun ingin memelihara, yang mencukupi bayi, menguasai pula terhadap dirimu, tapi kamu tak punya hak menentukan, karena kau ini juga yang menentukan Tuhan Allah Yang Maha Agung, karena itu mantapkanlah hatimu dalam pasrah diri padaNya.
9. Syeh Melaya berkata pelan, sungguh hamba sangat berterima kasih, semua nasihat akan kami junjung tinggi, tapi hamba memohon kepada guru, mohon agar sekalian dijelaskan, tentang maksud sebenarnya dari sukma luhur (nyawa yang berderajat tinggi), yang tadi diberi istilah iman hidayat.
10. Yang harus mantap berserah diri kepada Tuhan Allah, yang mana yang dimaksud sebenarnya, hamba mohon penjelasan yang sejelasjelasnya; kalau hanya ucapan semat, hamba pun mampu mengucapkannya, tapi kalau menemui kesalahan hamba ibarat asap belaka, tanpa guna menjalankan semua yang kukerjakan.
11. Kanjeng Sunan Bonang menjawab, “Syeh Melaya benar ucapanmu, pada saat bertapa kau bertemu denganku, yang dimaksud berserah diri ialah, selalu ingat perilaku / pekerjaan, seperti ketika awal mula diciptakan, bukankah itu sama halnya seperti asap?.
12. Itu tadi seperti hidayat wening (petunjuk yang jernih), serupa dengan iman hidayat, apakah itu nampak dengan sebenarnya? Namun ketahuilah itu semua, tidak dapat diduga sebelumnya dan sesudahnya, sekalipun kaugunakan, dengan mata kepala.
13. Aku ini juga sepertimu, ingin juga mengetahuinya, tentang hidayat yang sejelas-jelasnya, tapi aku belum mempunyai kepandaian untuk meraihnya, kejelasan tentang hidayat, hanya keterangan yang saya percayai, karena keterangan ini berasal dari sabda Tuhan Allah.
14. Berkata Kanjeng Sunan Kalijaga, “Bapak guru yang bijaksana, hamba mohon dijelaskan, apakah maksudnya, ada nama tanpa sifat, ada sifat tanpa nama? Saya mohon petunjuk, tinggal itu yang ingin saya tanyakan yang terakhir kali ini saja”.
15. Sunan Bonang berkata lemah-lembut, “Kalua kamu ingin keterangan yang jelas tuntas, matikanlah dirimu sendiri, belajarlaha kamu tentang mati, selagi kau masih hidup, bersepi dirilah kamu kehutan rimba, tapi jangan sampai ketahuan manusia!”.
16. Sudah habis segala penjelasan yang perlu disampaikan, Kanjeng Sunan Bonang segera meninggalkan tempat, dari hadapan Sunan Kalijaga, timur laut arah langkah yang dituju, kira-kira baru beberapa langkah berlalu, Syeh Melaya ikut meninggalkan tempat itu, masuk hutan belantara.
17. Untuk menjalankan laku kijang, berbaur dengan kijang menjangan, bila mana ingin tidur, ia mengikuti cara tidur terbalik, seperti tidurnya kijang, kalau pergi mencari makan mengikuti, seperti caranya anak kijang.

18. Bila ada manusia yang mengetahui, para kijang berlari tunggang langgang, Jeng Sunan Kalijaga ikut berlari kencang, larinya dengan merangkak, seperti larinya kijang, pontang-panting jangan sampai ketinggalan, mengikuti sepak terjang kijang.

19. Nyata sudah cukup setahun, Syeh Melaya menjalani laku kijang, bahkan melebihi dari yang telah ditetapkan; ketika itu Jeng Sunan Bonang, bermaksud shalat ke Mekah, dalam sekejap mata sudah sampai, setelah shalat segera datang kembali.

20. Kanjeng Sunan Bonang menuju hutan, melihat kijang sama berlari, sedang anaknya sempoyongan mengikuti, Sunan Bonang ingat dalam hati, kalau ada Wali berlaku seperti laku kijang, Syeh Melaya namanya, segera ia mendekati.

21. Syeh Melaya berusaha lari menjahui, larinya tunggang langgang, tanpa memperhitungkan jurang tebing, ditubruk tidak tertangkap, dijaring dan diberi jerat, kalau kena jerat dapat lolos, kalau kena jaring dapat melompati.

22. Marhlah sang guru Sunan Bonang, bersumpah di dalam hatinya, “Wali Waddat pun aku tak peduli, memanaskan hati kau kijang, bagiku memegang angin, yang lebih lembut saja tidak pernah lolos, yang kasar mungkinkah akan gagal!.

23. Kalau tidak berhasil sekali ini, lebih baik aku tidak usah jadi manusia, lebih pantas kalau jadi binatang saja!” bergerak penuh amarah jeng Sunan Benang, dan berusaha menciptakan nasi, tiga kepal tangan telah disiapkan, dan mundur siap dibuat melempar kijang.

## PUPUH DURMA (22 bait)

Episode III : Sunan Kalijaga diperintahkan ibadah haji ke Mekah dan bertemu dengan Nabi Khidir di tengah samudera.

1. Sunan Bonang segera menerobos, ke dalam hutan yang lebih lebat dan sulit dilewati, setelah benar-benar menemukan, yang sedang laku kijang, yang tengah berlari segera dilempar, dengan nasi satu kepal, tepat mengenai punggungnya.

2. Syeh Melaya agak lambat larinya, lalu lemparan yang kedua, mengenai lambungnya, jatuh terduduk Syeh Melaya, kemudian dilempar lagi, nasi satu kepal, ingat dan sadar kemudian berbakti pada Sunan Bonang.

3. Dia berlutut mencium kaki Sunan Bonang, berkata sang guru Sunan Bonang, “Anakku ketahuilah olehmu, bila kau ingin mendapatkan kepandaian, yang bersifat hidayatullah, naiklah haji, menuju Mekah dengan hati tulus suci / ikhlas.

4. Ambil air zam-zam ke Mekah, itu adalah air yang suci, serta sekaligus mengharap berkah syafaat, Kanjeng Nabi Muhammad yang menjadi suri tauladan manusia; Syeh Melaya berbakti, mencium kaki, mohon diri dan segera menuju tujuan.

5. Sunan Bonang sudah lebih dulu melangkah kaki, menuju desa Benang yang sepi, dan selanjutnya kita ikuti, perjalanan Syeh Melaya, yang berkehendak naik haji, menuju Mekah, dia menempuh jalan pintas.
6. Menerobos hutan, naik gunung turun jurang, tetebingan didaknya, sampai tepi pantai, hatinya bingung, kesulitan menempuh jalan selanjutnya.
7. Terhalang oleh samudera yang luas, sejauh mata memandang tampak air semata. Dia diam tercenung lama sekali memutar otak mencari jalan yang sebaiknya ditempuh, di tepi samudera. Syahban tersebutlah seorang manusia, yang bernama Sang Pajuningrat, mengetahui kedatangan seorang yang tengah bingung (Syeh Melaya).
8. Sang Pajuningrat tahu segala perjalanan yang dialami, oleh Syeh Melaya dengan sejuta keprihatinan, karena ingin meraih hidayat; berbagai cara telah ditempuh, juga melalui penghayatan kejiwaan dan berusaha mengungkap berbagai rahasia yang tersembunyi, namun mustahil dapat menemukan hidayat, kecuali kalau mendapatkan kanugrahan Allah yang Haq.
9. Syeh Melaya sudah terjun, merenangi lautan luas, tidak mempedulikan nasib jiwanya sendiri, semakin lama Suek Melaya, sudah hampir di tengah samudera, mengikuti jalan untu mencapai hakikat yang tertinggi dari Allah, tidak sampai lama, sampailah di tengah samudera.
10. Ternyata setelah Sunan Kalijaga, ada di tengah samudera, penghatannya melihat seseorang, yang sedang berjalan tenang diatas air, yang berjudul Nabi Khidir, yang tidak diketahui dari mana datangnya, bertanya dengan lemah lembut.
11. “Syeh Melaya apa tujuanmu? Mendatangi tempat ini? Apakah yang kau harapkan? Padahal disini tidak ada apa-apa?! Tidak ada yang dapat dibuktikan, apalagi untuk dimakan, juga untuk berpakaian pun tak ada”.
12. Yang ada hanyalah daun kering yang tertiuip angin, jatuh di depanku, itu yang saya makan, kalau tidak ada tentu tidak makan, senangkah kamu dengan melihat ini semua? Kanjeng Sunan Kalijaga, heran mengetahui penjelasan itu.
13. Nabi Khidir berkata lagi kepada Sunan Kalijaga, “Cucuku di sini ini, banyak bahayanya, kalau tidak mati-matian berani bertaruh nyawa, tentu tidak mungkin sampai di sini, di tempat ini, segalanya tidak ada yang dapat diharapkan hasilnya”.
14. “Mengandalkan pikiranmu saja masih belum apa-apa, padahal kamu tidak takut mati, kutegaskan sekali lagi, disini tidak mungkin kau dapatkan yang kau maksudkan!”. Syeh Melaya bingung hatinya tidak tahu apa yang harus diperbuat, dia menjawab, bahwa dia tidak mengetahui akan langkah yang sebaiknya perlu ditempuh selanjutnya.
15. Semakin pelan ucapan Syeh Melaya, Terserah bagaimana baiknya sang guru Nabi Khidir menebak, “Apakah kamu juga, sangat mengharapkan hidayatullah (petunjuk Allah?)” Akhirnya nabi Khidir menjelaskan, “Ikutilah petunjukku sekarang ini!”.

16. “Menjalankan petunjuk gurumu, Sunan Bonang sang guru, memberi petunjuk padamu, menyuruh menuju kota Mekah, dengan keperluan naik haji, maka ketahuilah olehmu, sungguh sulit menjalankan lika-liku kehidupan itu”.

17. “Jangan pergi kalau belum tahu yang kutuju, dan jangan makan juga, kalau belum tahu rasanya, rasanya yang dimakan, jangan berpakaian juga, kalau belum tahu juga kegunaan berpakaian”.

18. “Lebih jelasnya tanyalah sesama manusia, sekaligus dengan persamaannya, kalau sudah jelas amalkanlah! Demikianlah seharusnya hidup itu, ibarat ada orang bodoh dari gunung, akan membeli emas, oleh tukang emas diberi”.

19. “Biarpun kuningan tetap dianggap emas mulia, demikianlah pula dengan orang berbakti, bila belum yakin benar, pada siapakah yang harus disembah?” Syeh Melaya ketika mendengar itu, spontan tertunduk berlutut mohon belas kasihan, setelah mendapati kenyataan bahwa Nabi Khidir betul-betul serba tahu yang terkandung di hatinya.

20. Dengan duduk bersila dia berkata, “Yang kami dengar akan kami laksanakan”. Syeh Melaya meminta kasih sayang, memohon keterangan yang jelas, “Sidpakah nama tuan? Mengapa di sini sendirian?”. Sang Pajuningrat menjawab, “Sesungguhnya saya ini Nabi Khidir”.

21. Syeh Melaya berkata, “Saya menghaturkan hormat sedlam-dalamnya kepada tuan junjunganku mohon petunjuk, adapun saya perlu dikasihani; Saya juga tidak tahu benar tidaknya pengabdianku ini. Tidak lebih bedanya dengan hewan di hutan, itupun masih tidak seberapa, bila mau menyelidiki kesucian diriku ini.

22. Dapat dikatakan lebih bodoh dungu serta tercela di jagad, menjadi bahan tertawaan di muka bumi; Saya ibarat keris, tanpa kerangka keris, ibarat bacaan yang tanpa isi yang tersirat. Maka berkata dengan manisnya Sang Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga.

#### SANG NABI KHIDIR PUPUH DHANDHANGGULA (26 bait)

Episode IV : Dialog antara Syeh Melaya dengan Nabi Khidir yang berisikan wejangan tentang hidayatullah dan kematian dengan berbagai aspeknya.

1. “Jika kamu berkehendak naik haji ke Mekah, kamu harus tahu tujuan yang sebenarnya menuju Mekah itu. Ketahuilah, Mekah itu hanyalah tapak tilas saja! Yaitu bekas tempat tinggal Nabi Ibrahim zaman dulu. Beliulah yang membuat bangunan Ka’bah Masjidil Haram, serta yang menghiasai Ka’bah itu dengan benda yang berupa batu hitam (Hajar Aswad) yang bergantung di dinding Ka’bah tanpa digantungkan. Apakah Ka’bah itu hendak kamu sembah? Kalau itu yang menjadi niatmu, berarti kamu sama halnya menyembah berhala / bangunan yang dibuat dari batu”.

2. “Perbuatanmu itu tidak jauh berbeda dengan yang diperbuat oleh orang kafir, karena hanya sekedar menduga-duga saja wujud Allah yang disembah, dengan senantiasa



menghadap kepada berhalanya”. Oleh karena itu, biarpun kamu sudah naik haji, bila belum tahu tujuan yang sebenarnya dari ibadah haji, tentu kamu akan rugi besar. Maka dari itu, ketahuilah bahwa Ka’bah yang sedang kautuju itu, bukannya yang terbuat dari tanah atau kayu apalagi batu, tetapi Ka’bah yang hendak kau kunjungi itu sebenarnya Ka’batullah (Ka’bahAllah). Demikian itu sesungguhnya iman hidayat yang harus kamu yakinkan dalam hati.

3. Nabi Khidir memerintah, “Syeh Melaya segeralah kemari secepatnya! Masuklah ke dalam tubuhku!”. Syeh Melaya terhenyak hatinya, tak dapat dicegah lagi keluarlah tawanya, bahkan sampai mengeluarkan airmata seraya berkata dengan halus, “Melalui jalan manakah aku haru masuk ke dalam tubuhmu, padahal saya tinggi besar melebihi tubuhmu, kira-kira cukupkah? Melalui jalan manakah usaha saya untuk masuk? Padahal nampak olehku buntu semua!”.

4. Nabi Khidir berkata dengan lemah-lembut, “Besarnya kamu dengan bumi, semua beserta isinya, hutan rimba dan samudera serta gunung, tidak bakal penuh bila dimasukkan ke dalam tubuhku, jangan khawatir bila tidak cukup masuklah di dalam tubuhku ini !”. Syeh Melaya setelah mendengarnya, semakin takut sekali bersedia melaksanakannya; Menolehlah Nabi Khidir.

5. “Ini jalan di telinganku ini, “Syeh Melaya masuk dengan segera, sudah sampai ke dalam tubuh Nabi Khidir. Melihat samudera luas, tiada bertepi sejauh mata memandang, semakin diamati semakin jauh tampaknya; Nabi Khidir bertanya keras-keras, “hai apa yang kamu lihat?” Segera menjawab Syeh Melaya, “Ya jauh, tak ada yang kelihatan”.

6. Syeh Melaya melanjutkan jawabannya, “Angkasa raya yang kuamati, kosong melompong jauh tidak kelihatan apa-apa, kemana kakiku melangkah, tidak tahu arah utara selatan, barat timur pun tidak kami kenal lagi, bahwa dan atas serta muka, juga belakan, saya tidak mampu membedakan; Bahkan semakin membingungkanku”; Nabi Khidir berkata lemah-lembut, “Usahakan jangan sampai bingung hatimu”.

7. Tiba-tiba terang kelihatan di hadapannya Nabi Khidir, Syeh Melaya melihat lagi arah utara selatan, barat dan timur sudah kelihatan jelas, atas serta bawah, juga sudah terlihat, dan mampu menjaring matahari, tenang rasanya sebab dapat melihat Nabi Khidir, rasanya berada di alam yang lain dari yang lain.

8. Kanjeng Nabi Khidir berkata lembut, “jangan berjalan hanya sekedar berjalan, lihatlah dengan sungguh-sungguh apa yang terlihat olehmu”. Syeh Melaya menjawab, “ada warna empat macam, yang nampak padaku, semua itu, sudah tidak kelihatan lagi, hanya empat macam yang kuingat, yaitu hitam merah kuning dan putih”.

9. Berkata Nabi Khidir, “Yang pertama kau lihat cahaya, mencorong tapi tidak tahu namanya, ketahuilah itu adalah pancamaya, yang sebenarnya ada di dalam hatimu sendiri, yang mengatur dirimu, Pancamaya yang indah itu; disebut muka sifat (mukasyafah), bilaman kamu mampu membimbing dirimu ke dalam sifat yang terpuji, yaitu sifat yang asli.

10. Maka dari itu jangan asal bertindak, selidikilah semua bentuk jangan sampai tertipu nafsu, usahakan semaksimal agar hatimu menduduki sifat asli, perhatikan terus hatimu itu, supaya tetap dalam jati diri!”. Tentramlah hati Syeh Melaya, setelah mengerti itu semua, dan baru mantap rasa hatinya serta gembira; adapun yang kuning, merah, hitam serta putih itu adalah penghalang hatinya.

11. Sebab isi dunia ini sudah lengkap, yaitu terbagi ke dalam tiga golongan, semuanya adalah penghalang tingkah laku, kalau mampu menjahui itu, pasti dapat berkumpul dengan ghaib, itu yang menghalangi meningkatkan citra diri, hati yang tiga macam, hitam, merah, kuning semua itu, menghalangi pikiran dan kehendak tiada putus-putusnya, akan menyatunya dengan Tuhan Yang Membuta Nyawa lagi mulia.

12. Jika tidak tercampur oleh tiga hal itu, tentu terjadi hilangnya jiwa, abadi senantiasa berdekatan rapat, nemun perlu diperhatikan dan diingat, dengan saksama, bahwa penghalang yang ada di hati, mempunyai kelebihan yang perlu kamu ketahui, dan sumber inti kekuatannya; yakni hitam lebih perkasa, pekerjaannya marah mudah sakit hati, angkara murka secara membabi buta.

13. Itulah hati yang menghalangi, menutup kepada kebijakan, yang demikian itulah pekerjaan si hitam; Sedang yang berwarna merah, ikut menunjukkan nafsu yang tidak baik, segala keinginan nafsu keluar, dari si merah, mudah emosi dalam mencapai tujuan, hingga menutupi kepada hati yang sudah jernih tenang, menuju akhir hidup yang baik (khusnul khotimah).

14. Adapun yang berwarna kuning, kemampuannya menanggulangi segala hal, pikiran yang baik akan menjadikan pekerjaan semakin baik, hati kuninglah yang menghalangi timbulnya pikiran yang baik, hanya membuat kerusakan, menelantarkan ke jurang kehancuran; Sedangkan yang putih itulah yang sebenarnya, membuat hati tenang serta suci tanpa ini itu, pahlawan dalam kedamaian.

15. Hanya itulah yang dapat dirasakan manusia, akan kesaksiannya sesungguhnya yang terwujud adanya, hanya menerima kanugrahan semata-mata, hanya itulah yang dapat dilaksanakan. Kalau tetap berusaha agar abadi berkumpulnya diri dekat Tuhan, maka senantiasa menghadapi tiga musuh, yang sangat kejam besar dan tinggi hati (sobong), ketiga musuhmu itu saling kerjasama; Padahal si putih tanpa teman, hanya sendirian saja, makanya sering dapat dikalahkan.

16. Kalau sekiranya dapat mengatasi, akan segala kesukaran yang timbul dari tiga hal itu,, maka jadilah persatuan erat terwujud, tanpa berpedoman itu semua tidak akan terjadi persatuan erat antara manusia dan penciptanya. Syeh Melaya sudah memahaminya dengan semangat mulia berusaha, disertai tekad membaja, demi mendapatkan pedoman akhir kehidupan, demi kesempurnaan dekatnya dengan Allah SWT.

17. “Setelah hilang empat macam warna ada hal lain lagi, nyala satu delapan warnanya”, Syeh Melaya pelan berkata, “Apakah namanya, nyala satu delapan warnanya, apakah yang dimaksud sebenarnya? Nyalanya semakin jelas nyata, ada yang seperti ratna

bersinar (mutiara berkilau), ada yang nampak berubah-ubah warna menyambar-nyambar, ada yang seperti permata yang berkilat-tajam sinarnya”.

18. Sang luhur budi Nabi Khidir berpesan, “Hiya itulah sesungguhnya tunggal. Pada dirimu sendiri sudah tercakup makna di dalamnya, rahasianya terdapat pada dirimu juga, serta seluruh isi bumi, tergambar pada tubuhmu, dan juga seluruh alam semesta; Dunia kecil tidak jauh berbeda; Ringkasnya utara barat selatan itu, timur dan atas serat bawah”.

19. “Juga warna hitam merah kuning putih, itulah isi kehidupan dunia, dunia kecil dan alam semesta, dapat dikatakan sama isinya, kalau ditimbang dengan yang ada dalam dirimu ini, kalau hilang warna yang ada, dunia kelihatan kosong, kesulitannya tidak ada, dikumpulkan kepada wujud rupa Yang Satu, tidak lelaki tidak pula perempuan”.

20. “Sama pula bentuk dengan bentuk yang ada ini, yang bila dilihat berubah-ubah putih, camkanlah dengan cermat semua ini”, Syeh melaya mengamati, yang seperti cahaya berganti-ganti kuning, cahayanya terang-benderang memancar, melingkar mirip pelangi, apakah itu yang dimaksudkan, wujud dari Dzat yang dicari dan didambakan? Yang merupakan hakikat wujud sejati?”.

21. Nabi Khidir menjawab dengan lemah-lembut, “Itu bukan yang kau dambakan, yang dapat menguasai segala keadaan; Yang kamu dambakan tidak dapat kamu lihat, tiada berbentuk apalagi berwarna, tidak berwujud garis, tidak dapat ditangkap mata, juga tidak bertempat tinggal, hanya dapat dirasakan oleh orang yang awas mata hatinya, hanya berupa penggambaran-penggambaran (simbol) memenuhi jagad-raja, dipegang tidak dapat”.

22. Bila kamu lihat, yang nampak seperti seperti berubah-ubah putih, yang terang-benderang sinarnya, memancarkan sinar yang menyalanyala, Sang Permana itulah sebutannya, hidupnya ada pada dirimu; Permana itu, menyatu pada dirimu sendiri, tetapi tidak ikut merasakan suka dan duka, tempat tinggalnya pada ragamu.

23. Tidak ikut suka dan duka, juga tidak ikut sakit dan menderita, dan jika Sang Permana meninggalkan tempatnya, raga menjadi tidak berdaya, dan pasti lemahlah seluruh badanmu, sebab itulah letak kekuatannya; Ikut merasakan, kehidupan bersama nyawa, yaitu yang berhak merasakan kehidupan, yang mengerti rahasia di dunia.

24. Dan itulah yang sedang mengenai pada dirimu, seperti diibaratkan bulu pada hewan, yang tumbuh di sekitar raga, hidupnya karena adanya Permana, dihidupi oleh nyawa yang mempunyai kelebihan, menguasai seluruh badan, Permana itu bila mati ikut menanggung, namun bila telah hilang nyawa, kemudian yang hidup hanyalah sukma / nyawa yang ada.

25. Kehilangan itulah yang didapatkan, kehidupan nyawalah yang sesungguhnya, yang sudah berlalu diibaratkan, seperti rasanya pohon yang tidak berbuah, Sang Permana yang mengetahui dengan sabar, sesungguhnya satu asal, perhatikan secara seksama penjelasan tadi. Menjawablah Syeh Melaya, “Kalau begitu manakah warna bentuk yang sebenarnya?”. Nabi Khidir berkata.

26. “hal itu tidak dapat kau pahami di dalam keadaan nyata semata-mata, tidak semudah itu untuk mendapatkannya”, Syeh Melaya menyela pembicaraan, “Saya mohon pelajaran lagi, sampai paham betul, sampai tuntas. Saya menyerahkan hidup dan mati, demi mengharapkan tujuan yang pasti, jangan sampai tanpa hasil”.

## PUPUH KINANTHI (67 bait)

Episode V : Berisi ajaran Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga tentang ilmu yakin, ainul yaqin, ma'rifatul yaqin dan iman hidayat serta sifat-sifat yang terpuji.

1. Nabi Khidir berkata lembut dan manis yang isinya bercampur perlambang dan sindiran, “Umpamanya ada orang membicarakan sesuatu hal. Lotnya seharusnya baik, nyatanya lotnya justru bumbunya, bercampur dengan rahasia yang terasa sebagai jiwa suci.
2. Nubuat yang penuh rahasia itu sebenarnya sebenarnya rahasia ini yaitu ketika masih berada di sifat jamal ialah johar awal bila bila sudah keluar menjadi johal akhir yang sudah dewasa yang awal itulah rahasia sejati.
3. Sijohar akhir itu ternyata dalam satu wujud satu pati dan satu hidup dengan johar ketika dalam kesatuan satu wujud satu raksa satu hidup menyatu dengan johar awal. Adapun johar akhir ini ialah.
4. Satu wujud dalam keadaan sehidup-semati segala ulah johar akhir selamanya bersikap pasrah. Sedangkan johar batin ini ialah yang dipuji dan disembah hanyalah Allah yang sejati.
5. Tidak ada sama sekali rasa sakit karena sebenarnya kamu ini nuqod ghoib ialah nuqod ghoib ketika di masa awal / kuna ia tidak hidup juga tidak mati dan sebenarnya yang dikatakan nuqod itu tdak lain ghoib jugalah namanya itu.
6. Sudah tiba datang nuqod yang sudah hidup sejak dulunya dicpta menjadi Alip. Alip itu sendiri jisim latip dan keberadaanmu yang sebenarnya itulah yang disebut / dinamakan neqdu.
7. Sekarang johar jati yaitu namamu itu semasa hidup yaitu syahdat jati dalam hidup itu sendiri ialah yang dimanakan Rasulullah rasa sejati.
8. Syahdat jati adalah darah yaitu tempat segala dzat / makhluk merasakan rasa yang sebenarnya tentang hidup dan kehidupan sama dengan satuan Jibril-Muhammad-Allah. Ketiganya dan keempatnya adalah yang disebut Darah hidup. Jelasnya coba perhatikan orang mati.
9. Apa ada darahnya? Darah itu hilang kini, hilangnya bersama / menyatu dengan sukma.sukma/ruh hilang adalah kembali pada Alip tersebut. Sukma yang hilang dan kembali kepada Alip itu disebut ruh idhofi.

10. Pengertian Jisim Latip atau yang disebut Jisim Latip ialah Jisim Angling yang sudah reda terdahulu kala yaitu Alip yang disebut angling padahal Alip itu tanpa mata tidak berkata-kata tidak mendengar.

11. Tanpa perilaku tidak melihat dan itulah Alip yang artinya sebenarnya luqkawi. Alip jatuh / bertempat / berada pada nuqodnya. Ketiadaannya keberadaannya menjadi Alip itu karena dijabarkan / dikembangkan, bukankah ruh idhofi itu bagian Dzatullah?.

12. setelah diajarkan semua pelajaran sampai selesai, tentang ruh idhofi yang menjadi inti pembahasannya; Adapun wujud sesungguhnya Alip itu, asal dan muasal nya itu, berasal dari johar Alip itu, yang dinamakan kalam karsa.

13. Timbullah hasrat kehendak Allah itu menjadikan terwujudnya dirimu; dengan adanya wujud dirimu menunjukkan akan adanya Allah dengan sesungguhnya; Allah itu tidak mungkin ada dua apalagi tiga. Siapa yang mengetahui asal / muasal kejadian dirinya, saya berani memastikan bahwa orang itu tidak akan membanggakan dirinya sendiri!.

14. Adapun sifat jamal (sifat yang bagus) itu ialah, sifat yang selalu berusaha menyebutkan, bahwa pada dasarnya adanya dirinya itu, karena ada yang mewujudkan adanya. Demikianlah yang difirmankan Allah kepada Nabi Muhammad yang menjadi Kekasih-Nya.

15. “Kalau tidak ada dirimu, saya Allah tidak akan dikenal / disebut; Hanya dengan sebab adanya kamulah yang menyebutkan akan keberadaan-KU; Sehingga kelihatan seolah-olah satu dengan dirimu, Adanya Aku, Allah, menjadikan ada dirimu, Wujudmu menunjukkan adanya wujud Dzat-KU”.

16. Dan untuk memperjelas jati dirimu, tidaklah kau sadari, bahwa hampir ada persamaan Asma-Ku yang baik (Asmaul Husna) dengan sebutan manusia yang baik (misal : Allah Yang Maha Pengasih, dengan: Siti Fatimah mengasahi anaknya). Itu semua kau maksudkan untuk memudahkan penggambaran perwujudan tentang Diri-Ku. Padahal kau tahu, Aku berbeda dengan dirimu, yang tidak mungkin dapat disamakan satu sama lain. Dan kamu pasti mengalami kesulitan dan tidak mungkin dapat melukiskan atau menyebutkan Asma-Ku dengan setepat-tepatnya.

17. namamu yang baik dapat menyerupai nama-Ku Yang Baik (Asmaul Husna); Apakah kamu sudah dapat meraih sebutan nama yang baik itu? Baik di dunia maupun di akhirat? Kamu ini merupakan penerus / pewaris Muhammad Rasulullah, sekaligus Nabi Allah. Ya Illahi, ya Allah Tuhanku... (Bagi pembaca maupun pendengar dianjurkan berdoa pada Allah. Insya Allah berhasil kabul apa yang diinginkan, Amin, amin, amin, ya Rabbal alamin).

18. nabi Khidir mengakhiri pembacaan Firman Allah SWT, kemudian melanjutkan memberi penjelasan pada Sunan Kalijaga; “Tanda-tanda adanya Allah itu, ada pada dirimu sendiri harap direnungkan dan diingat betul. Asal muasal Alip itu, akan menjadikan

dirimu bersusah payah selagi hidup; Budi jati sebutannya, yang tidak merasa menimbulkan budi / usaha untuk mengatasi lika-liku kehidupan.

19. Bagi orang yang senang membicarakan dan memuji dirinya sendiri, akan dapat melemahkan semangat usahanya, antara tidak dan iya penuh kebimbangan. Sedangkan yang dimaksudkan dengan johan budi (mutiara budi) ialah, bila sudah mengetahui maksud dari budi iman yaitu menjalankan segala tingkah laku dengan didasari keimanan pada Allah. Alip tercipta karena sudah menjadi suratan ketentuan yang digariskan.

20. ssungguhnya alip itu, tetap kelihatan ada adanya tidak dapat berubah. Itulah yang disebut Alip. Adapun bila terjadi perubahan, itulah yang disebut Alip Adi, yang menyesuaikan diri dengan keadaanmu.

21. Mutiara awal kehidupan (johan awal) dimaksudkan dengan kehidupan tempo dulu yang betul-betul terjadi sebagaimana tinja junub dan jinabat. Johan awal ibarat bebauan / aroma akan tiba saatnya, tidak boleh tidak akan kita laksanakan dan rasakan di dalam kehidupan kita di dunia.

22. jelasnya, kehidupan yang telah digariskan sebelumnya oleh Johan itu, telah memuat garis hidup dan mati kita. Segalanya telah ditentukan di dalam Johan awal. Dari keterangan Johan awal tadi, tentu akan menimbulkan pertanyaan, di antaranya; “Mengapa kamu wajib shalat, di dalam dunia ini?”. Penjelasannya demikian; Asal mula diwajibkan menjalankan shalat itu ialah:

23. Disesuaikan dengan ketentuan di zaman azali, kegaiban yang kau rasakan saat itu; Bukankah kamu juga berdiri tegak, berseidekap menciptakan keheningan hati, berseidekap menyatukan konsentrasi, menyatukan segala gerakmu.

24. ucapanmu juga kau satukan, akhirnya kau rukuk tunduk kepada yang menciptakanmu, merasa sedih karena malu sehingga menciptakan timbul, keluar air matamu yang jernih, sehingga tenanglah segala kehidupan ruhmu, rahasia iman dapat kau resapi.

25. Setelah merasakan semua itu, mengapa harus sujud ke bumi? Pangkal mula dikerjakan sujud bermula adanya, cahaya yang memberi pertanda pentingnya sujud, yaitu merasa berhadapan dengan wujud Allah biarpun tidak melihat wujud yang sesungguhnya, dan yakin bahwa Allah melihat segala wujud gerak kita (pelajaran tentang ihsan).

26. Dengan adanya agama Islam dimaksudkan, agar makhluk yang ada di bumi dan di langit, dan termasuk dirimu itu, beribadah sujud kepada Allah dengan hati yang ikhlas sampai kepala diletakkan dimuka bumi, sehingga bumi dengan segala keindahannya tidak tampak di hadapanmu, hatimu hanya ingat Allah semata-mata. Ya demikianlah seharusnya perasaamu, senantiasa merasa sujud di bumi ini.

27. Mengapa pula menjalankan duduk diam seakan-akan menunggu sesuatu? Melambungkan pengosongan diri dengan harapan ketemu Allah! Padahal sebenarnya itu tidak dapat mempertemukan dengan Allah. Allah yang kau sembah itu betul-betul ada.

Dan hanya Allah-lah tempat kamu mengabdikan diri dengan sesungguhnya. Dan janganlah sekali-kali dirimu menganggap sebagai Allah.

28. Dan dirimu jangan pula menganggap sebagai Nabi Muhammad. Untuk menemukan rahasia (rahsa) yang sebenarnya harus jeli. Sebab antara rahasia yang satu berbeda dengan rahasia yang lain. Dari Allahlah Nabi Muhammad mengetahui segala rahasia yang tersembunyi; dan Nabi Muhammad sebagai makhluk yang dimuliakan Allah. Dan beliau sering menjalankan puasa.

29. Dan akan dimuliakan makhluk-Nya, kalau mau mengeluarkan shodaqoh; Dan dimuliakan makhluk-Nya, bagi yang dapat naik haji; Dan makhluk-Nya akan dimuliakan, kalau melakukan ibadah shalat.

30. matahari berbeda dengan bulan, perbedaannya terdapat pada cahaya yang dipancarkannya. Sudahkan hidayat iman (petunjuk iman) terasa dalam dirimu? Tauhid adalah pengetahuan yang penting untuk menyembah pada Allah, juga makrifat harus kita miliki untuk mengetahui kejelasan yang terlihat, ya ru'yat (ya dengan melihat pakai mata telanjang) sebagai saksi adanya yang terlihat dengan nyata.

31. Mari kita dalam sifat Allah, Sifat Allah yang sesungguhnya, Yang asli, aslinya dari Allah. Sesungguhnya Allah itu, Allah yang hidup. Segala af'ale (perbuatannya) adalah berasal dari Allah. Itulah yang dimaksud dengan ru'yati.

32. Kalau hidupmu senantiasa kamu gunakan ru'yat, maka itu namanya khoiroti (kebajikan hidup), makrifat itu hanya ada di dunia. Johar awal khoiroti (mutiara awal kebajikan hidup), sudah berhasil kau dapatkan, untuk itu secara tidak langsung kamu sudah mendapatkan pengawasan kamil (penglihatan yang sempurna).

33. Insan kamil (manusia yang sempurna) berasal dari dzatullah (Dzatnya Allah), sesungguhnya ketentuan ghaib yang telah tersurat, adalah kehendak Dzat yang sebenarnya. Sifat Allah berasal dari Dzat Allah. Insan kamil namanya, kalau mengetahui keberadaan Allah itu.

34. Bilamana tidak tertulis namamu, di dalam nuqod ghaib insan kamil; itu bukan berarti tidak tersurat, yaitulah yang dinamakan puji budi (usaha yang terpuji). Berusaha memperbaiki hidup, akan menjadikan kehidupan nyawamu semakin baik.

35. dan serta badannya, akan disebut badan Muhammad, yang mendapat kesempurnaan hidup. Syeh Melaya berkata lemah lembut, "Mengapa sampai ada orang mati yang dimasukkan neraka? Mohon penjelasan yang sebenarnya".

36. nabi Khidir berkata berkata dengan senyuman manis, "Wahai Melaya! Maksudnya begini. Neraka Jasmani juga ada di dalam dirimu sendiri, dan yang diperuntukkan bagi siapa saja yang belum mengenal dan meniru laku nabiullah. Hanya ruh yang tak mati.

37. Hidupnya ruh jasmani itu, yang sama dengan sifat hewan, maka akan dimasukkan ke dalam nerak. Juga mengikuti bujuk rayu iblis, atau mengikuti nafsu yang merajalela seenaknya tanpa terkendali, tidak mengikuti petunjuk Tuhan Allah SWT.

38. Mengandalkan ilmu saja, tanpa mempedulikan sesama manusia keturunan Nabi Adam, itu disebut iman tahdlot. Ketahuilah bahwa umat manusia itu termasuk badan jasmanimu. Pengetahuan tanpa guru itu, ibarat orang menyembah tanpa mengetahui yang disembah.

39. Dapat menjadi kafir tanpa diketahui, karena yang disembah kayu dan batu, tidak mengerti apa hukumnya, itulah kafir yang bakal masuk neraka jahanam. Adapun yang dimaksudkan dengan ruh idhofi adalah, sesuatu yang kelak tetap kekal sampai akhir nanti kiamat dan tetap berbentuk ruh yang berasal dari ruh Allah.

40. Yang dimaksud dengan cahaya adalah yang memancarkan terang serta tidak berwarna, yang seantiasa menerangi hati penuh kewaspadaan yang selalu mawas diri / introspeksi mencari kekurangan diri sendiri serta mempersiapkan akhir kematian nanti, merasa sebagai anak Adam yang harus mempertanggungjawabkan segala perbuat; Ruh Idhofi sudah ada sebelum kau tercipta.

41. Sirik itu dapat terjadi, tergantung saat menerima sesuatu yang ada, itulah yang disebut johar ning. Keenamnya johar awal. Johar awal adalah mutiara ibaratnya. Mutiara yang indah penghias raga agar nampak menarik. Mutiara akan tampak indah menawan.

42. Bermula dari ibarat yang ketujuh, di kala mendengarkan sabda Allah Yang Mutlaq. Ruh serba pasrah kepada Dzatullah. Itulah yang dimaksudkan Ruh Idhofi.

43. Johar awal itu pula, yang menimbulkan Shalat daim. Sahalat daim tidak perlu menggunakan air wudhu; untuk membersihkan khadas tidak disyaratkan. Itulah shalat bathin yang sebenarnya, diperbolehkan makan tidur syahwat maupun berak / buang kotoran.

44. Demikain tadi cara Shalat Daim (shalat selamanya selagi masih hidup dimana saja dan kapan saja serta situasi bagaimanapun juga) perbuatan itu akan termasuk hal yang terpuji, yang sekaligus merupakan perwujudan syukur kepada Allah. Johar tadi bersatu padu menghilangkan sesuatu yang menutupi / mempersulit mengetahui keberadaan Allah Yang Terpilih. Adanya itu menunjukkan adanya Allah, yang mustahil kalau tak berwujud sebelumnya.

45. Kehidupan itu seperti layar dengan wayangnya, sedang wayang itu tidak tahu warna dirinya; Akibat junub sudah bersatu erat, tetap bersih badan jisimmu. Adapun Muhammad, badan Allah; Nama Muhammad tidak pernah pisah dengan nama Allah.

46. Bukankah hidyat itu perlu diyakini? Sebagai pengganti Allah; dapat pula disebut utusan Allah, Nabi Muhammad juga termasuk badan mukmin atau orang yang beriman. Ruh Mukmin identik pula dengan Ruh Idhofi dalam keyakinanmu.



47. Disebut iman maksum, kalau sudah mendapat ketetapan sebagai panutan jati (orang yang sudah layak dijadikan suri tauladan segala tingkah lakunya). Bukankah demikian itu pengetahuanmu? Kalau tidak hidup begitu, berarti itu sama dengan hewan yang tidak tahu adanya sesuatu di masa yang telah lewat.
48. Kelak nanti tidak boleh tidak, karena tidak mengetahui ke-Islaman maka matinya tersesat, kufur serta kafir badannya. Namun bagi yang telah mendapatkan pelajaran ini, segala permasalahan dipahami lebih seksama baru dikerjakan.
49. Allah itu tidak berjumlah tiga. Yang menjadi suri tauladan adalah nabi Muhammad. Bukankah sebenarnya orang kufur itu, mengingkari empat masalah yang prinsip. Di antaranya bingung karena tiada pedoman manusia yang dapat diteladani. Kekafiran mendekati pada kufur kafir.
50. Fakir dekat dengan kafir, sebabnya karena kafir itu, buta tuli tidak mengerti tentang surga dan neraka. Fakir tidak akan mendapatkan pada Tuhan. Tidak mungkin terwujud pendekatan itu.
51. Tidak menyembah dan memuji, karena kefakirannya. Sperti itulah kalau fakir terhadap Dzatullah . dan sesungguhnya Tuhan Allah, mematikan kefakiran manusia. Kepastiannya ada di tangan Allah sematamata.
52. Adapun wujud Dzatullah itu, tidak ada satu makhluk pun yang mengetahuinya kecuali Allah sendiri. Ruh Idhofi menimbulkan iman. Ruh Idhofi berasal dari Allah Yang Esa. Itulah yang disebut iman tauhid. Meyakini adanya Allah juga adanya Muhammad sebagai Rasulullah.
53. Tauhid hidayat yang sudah ada padamu, menyatu dengan Tuhan Yang Terpilih. Menyatu dengan Tuhan Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Dan kamu harus merasa bahwa Tuhan Allah itu ada dalam dirimu.
54. Ruh Idhofi ada di dalam dirimu. Makrifat itulah sebutannya. Hidupnya disebut Syahadat (kesaksian), hidup tunggal di dalam hidup. Sujud rukuk sebagai penghiasnya, Ruku berarti dekat dengan Tuhan Pilihan.
55. penderitaan yang selalu menyertai menjelang ajal (sekarat) tidak akan terjadi padamu. Jangan iku takut menghadapi sakaratilmaut, dan jangan ikut-ikutan takut menjelang pertemuanmu dengan Allah. Perasaan takut itulah yang disebut dengan sekarat. Ruh Idhofi tidak akan mati; Hidup mati, mati hidup.
56. Akuilah sedalam-dalamnya bahwa keberadaanmu itu, terjadi karena Allah itu hidup dan menghidupi dirimu, dan menghidupi segala yang hidup. Sastra lip (huruf alip) harus dimintakan penjelasannya pada guru. Jabar jer-nya-pun harus berani susah payah mendalaminya. Terlebih lagi pengetahuan tentang kafir syirik!.
57. Sesungguhnya semua itu, tidak dapat dijelaskan dengan tepat maksud sesungguhnya. Orang yang menjalankan shalat itu berarti sudah mendapatkan kanugrahan sifat Tuhan

Allah. Sebagai saran pengabdian hamba terhadap Tuhan Allah. Yang menjalankan shalat sesungguhnya raga. Raga yang shalat itu terdorong oleh adanya iman yang hidup pada diri orang yang menjalankannya.

58. Seandainya nyawa tidak hidup, maka lam tamsyur (maka tidak akan menonolong) semua perbuatan yang dilajalakan, secara yang tersurat, shalat itu adalah perbuatan dan kehendak orang menjalankan, namun sebenarnya Allah-lah yang berkehendak atas hambanya. Itulah hakikat dari Tuhan penciptanya. Ruh Idhofi berada di tangan orang mukmin.

59. Semua ruh berada ditangan-Nya, yaitu terdapat pada ruh Idhofi, Ruh Idhpfi adalah sifat jamal (sifat yang bagus / indah) keindahan yang berasal dari Dzatullah. Ruh Idhofi nama dari sebuah tingkatan (maqom), yang tersimpan pada diri utusan Allah (Rasulullah).

60. Syarat jisim lathif (jasad halus) itu, harus tetap hidup dan tidak boleh mati. Cahayanya berasal dari ruh itu, yang terus-menerus meliputi jasad. Yang mengisyaratkan adanya sifat jala (sifat yang perkasa) dan sekaligus mengisyaratkan adanya sifat jamal (sfat keindahan).

61. Johar awal mayit (Mutiara awal kematian) itu, memberi isyarat hilangnya diri ini. Jelasnya, semua yang tercipta akan mati. Setelah semuanya menemui kematian di dunia, maka akan berganti hidup diakhirat. Kurang lebih tiga hari perubahan hidup itu pasti terjadi.

62. Asal mula manusia terlahir dari adanya ayah, ibu serta Tuhan Yang Maha Pencipta. Satu kelahiran berasal dari tiga asal lahir. Ya itulah isyarat dari tiga hari. Setelah dititipkan selama tujuh hari, maka dikembalikan kepada yang menitipkan (yang memberi amanat). Titipan itu harus seperti sedia kala.

63. Bukankah tauhid itu sebagai sarana untuk menjadi makrifat? Titipan yang ketiga puluh hari, itu juga termasuk titipan, yang ada kemiripan dengan tujuh hari. Kalau menangis mengeluarkan air mata karena menyesali sewaktu masih hidup.

64. Seperti teringat semasa kehidupan itu berasal dari nur. Yang mana cahayanya mewujudkan dirimu. Hal itulah yang menimbulkan kesedihan dan penyesalan berkepanjangan. Tak terkecuali siapapun akan merasakan itu semua, sebagaimana kamu mati, saya merasa kehilangan. Mati hilang bertepatan hari kematian yang keempat puluh hari.

65. Bagaimanakah yang lebih tepat untuk melukiskan persamaan sesama makhluk hidup secara keseluruhannya? Allah dan Muhammad masing-masing berjumlah satu. Seratus pun dapat dilukiskan seperti satu bentuk. Seperti diibaratkan dengan adanya cahaya, yang bersumber dari cahaya Muhammad yang sesungguhnya.

66. Sama halnya pada saat kamu memohon sesuatu. Ruh jasad hilang di dalamnya di hadirat Tuhan Yang Maha Pemberi. Tepat pada hari yang keseribu, tidak ada yang

tertinggal. Kembali pada Allah sudah dalam keadaan yang sempurna. Sempurna seperti semula pertama diciptakan.

67. Syeh Melaya terang hatinya, mendengar pelajaran yang baru diterimanya, dari guru Syeh Mahyuningrat Nabi Khidir. Sudah senanglah hatinya, tapi belum mau keluar dari tubuh Nabi Khidir, Syeh Melaya menghaturkan sembah, sambil berkata manis seperti gula madu.

## PUPUH DHANDHANGGULA (52 bait)

Episode VI : Sunan Kalijaga menerima wejangan dari Nabi Khidir.

1. Kalau begitu hamba tidak mau keluar dari raga dalam tuan. Sudah nyaman di sini saja. Yang bebas dari segala sengsara derita. Tiada selera makan dan tidur. Tidak merasa ngatuk dan lapar. Tidak harus bersusah payah. Bebas dari rasa pegal dan nyeri. Yang terasa ada hanyalah rasa nikmat dan manfaat. Nabi Khidir memperingatkan : Yang demikian itu tidak boleh kalau tanpa kematian!.

2. Jeng nabi Khidir semakin merasa iba. Kepada pemohon yang meruntuhkan rasa iba. Kata nabi Khidir kalau begitu yang awas sajalah! Terhadap hambatan upaya! Jangan sampai kau kembali! Yang benar memohonnya dan yang waspada! bagimu anggaplah! Kalau sudah kau kuasai! Jangan hanya digunakan dengan dasar bila ingat saja! Karena hal itu sebagai rahasia Allah!.

3. Tidak diperkenankan kalau obrolan! Kepada sesama manusia! Kalau tanpa seizinnya! Sekiranya ada yang akan mempersoalkan. Memperbincangkan masalah ini! Jangan sampai terlanjur! Jangan sampai membanggakan diri! Jangan peduli terhadap gangguan cobaan hidup! Tapi justru terimalah dengan sabar!.

4. Cobaan hidup yang menuju kematian. Ditimbulkan akibat buah pikir. Bentuk yang sebenarnya ialag tersimpan rapat di dalam jagatmu! Hidup tanpa ada yang menghidupi kecuali Allah saja. Tiada antara lamanya tentang adanya itu. Bukankah sudah berada di tubuh? Sungguh bersama lainnya selalu ada dengan kau! Tak mungkin terpisahkan!.

5. Kemudian tidak pernah memberitahukan dari mana asalnya dulu. Yang menyatu dalam gerak perputaran bawana. Bukankah beritanya sebenarnya sudah ada padamu? Cara mendengarnya bagi ruh sejati. Tidaklah menggunakan telinga. Cara melatihnya. Juga tanpa dengan mata. Adapun telinganya, matanya yang diberikan oleh Allah. Ada padamu itu.

6. Secara lahir sukma itu sudah ada padamu. Secara batinnya ada pada sukma itu sendiri. Memang demikianlah penerapannya. Ibarat seperti batang pohon yang dibakar. Pasti ada asapnya api. Menyatu dengan batang pohonnya. Ibarat air dengan alunnya. Seperti minyak dengan susu. Tubuhnya dikuasai oleh gerak dan kata hati. Demikian pun dengan Hyang Sukma.

7. Sekiranya kita mengetahui wajah hamba Tuhan. Dan sukma yang kita kehendaki ada. Diberitahu akan tempatnya. Seperti wayang ragamu itu. Karena dalanglah segala geraknya wayang. Sedangkan panggungnya jagad. Bentuk wayang adalah sebagai bentuk badan/raga. Bergerak bila digerakkan. Segala-galanya tanpa kelihatan jelas antara perbuatan dengan ucapan.

8. Yang berhak menentukan semuanya. Tidak tampak wajahnya kehendak. Justru tanpa wujud dalam bentuknya. Karena sudah ada pada dirimu. Upama yang jelas ketika berhias. Yang berkaca itu Hyang Sukma. Adapun bayangan dalam kaca itu yang ada dalam kaca. Itulah dia yang bernama manusia sesungguhnya. Bentuknya di dalam kaca.

9. Lebih besar lagi pengetahuan tentang kematian ini. Dibandingkan dengan kesirnaan jagad raya. Karena lebih lembut seperti lembutnya air. Bukankah lebih lembut kematian manusia? Artinya lembut ialah karena kecilnya. Sekacil kuman. Bukankah masih karena kecil lembut kesirnaan manusia? Artinya lebih dari “Karena menentukan segalanya”. Sekali lagi artinya lembut ialah sangat kecilnya.

10. Dapat mengenai yang kasar dan yang kecil. Mencakup semua yang merangkak. Melata tiada bedanya. Benar-benar serba lebih. Lebih pula dalam hal menerima perintah tidak boleh mengandalkan. Pada ajaran pada pengetahuan. Karenanya bersungguh-sungguhlah menguasainya. Badan/dirimu doronglah dalam meraihnya. Pahamiilah liku-liku ulah tingkah manusia kehidupan!.

11. Ajaran itu ibarat sebagai benih. Yang diajari ibarat lahan. Umpama kacang dan kedelai. Yang disebar di atas batu. Kalau batunya tanpa tanak. Pada saat kehujanan dan kepanasan. Pasti tidak akan tumbuh. Tapi bila kau bijaksana. Melihatmu musnakan pada matamu! Jadikanlah penglihatan sukma dan rasa.

12. Demikan pun wujudmu, suaramu. Serahkan kembali kepada Yang Empunya suara! Justru kau hanya mengakukan saja. Sebagai pemiliknya. Sebenarnya hanya mengatas namai saja. Maka dari itu kau jangan memiliki. Kebiasaan yang menyimpang. Kecuali hanya kepada Hyang Agung. Dengan demikian kau “angraka sukma” yaitu kata hatimu sudah bulat menyatu kawula Gusti. Bicaralah menurut pendapatmu!.

13. Bila pendapatmu benar-benar menyakinkan. Bila masih mearasakan sakit dan masih was-was. Yaitu kejangkitan bimbang sebenarnya. Bila sudah menyatu dalam satu wujud. Apa kata hatimu apa yang kau rasakan. Apa yang kau pikir terwujud ada.yang kau cita-citakan tercapai. Berarti sudah tercakup/kuasai olehmu. Jagad seisinya justru benar-benar untukmu. Sebagai upah atas kesanggupanmu sebagai kholifah di dunia.

14. Bila sudah memahami dan menguasai amalan dan ilmu ini. Hendaknya semakin cermat dan teliti atas berbagai masalah. Masalah itu satu tempat dengan pengaruhnya. Sebagai ibaratnya sekejap pun tak boleh lupa. Lahiriyah kau landasilah. Pengetahuan empat hal. Semuanya tanggapilah secara sama. Kelimanya yang satu itu ialah tersimpan baik. Berguna / dapat dipakai dimana saja!.

15. Artinya mati di dalam hidup. Atau sama dengan hidup di dalam mati. ialah hidup abadi. Yang mati itu nafsunya. Lahirlah badan yang menjalani mati. Tertimpa pada jasad yang sebenarnya. Kenyataannya satu wujud. Raga sirna, sukma muksa. Jelasnya mengalami kematian! Syeh Melaya, terimalah hal ini sebagai ajaranku dengan senang hatimu! Anugerah berupa wahyu akan datang kepadamu.

16. Seperti bulan yang diterangi cahaya temaram. Bukankah temurunnya wahyu menghilangkan kotoran. Bersih bening hilang kotorannya. Berkala lagi kemudian katanya. Nabi Khidir berkata dengan lemah lembut dan tersemyum. Tak ada yang dituju. Semuanya sudah tercakup haknya. Tidak ada yang diharapkan dengan kaprawiran, kesaktian semuanya sudah berlalu. Toh semuanya itu alat peperangan.

17. Habislah sudah wejangan Jeng Nabi Khidir. Syeh Melaya merasa ewuh pakewuh di dalam hati. Mawas diri ke dalam dirinya sendiri. Kehendak hati rasanya sudah mendapat petunjuk cukup. Rasa batinnya menjelajahi jagad raya tanpa sayap. Ke seluruh penjuru jagad raya. Jasadnya sudah terkendali. Menguasai hakekat semua ilmu. Umpama bunga yang masih lama kuncup. Sekarang sudah mekar berkembang.

18. Ditambah bau semerbaknya. Karena sudah mendapatkan sang Pancaretna, kemudian disuruh keluar dari raganya nabi Khidir kembali ke alamnya semula? Lalu Nabi Khidir berkata He, Melaya. Kau sudah diterima Hyang Sukma. Berhasil menyebarkan aroma Kasturi yang sebenarnya. Dan rasa yang memanaskan hatimu pun lenyap.

19. Sudah dijelajah seluruh permukaan bumi. Berarti kau sudah mengetahui jawaban atas pertanyaanmu! Arti godaan hati ialah rasa qana'ah yang semakin dimantapkan. Ibarat memakai pakaian sutera yang indah. Selalu mau mawas diri. Semua tingkah laku yang halus. Diresapkan ke dalam jiwa, dirawat seperti emas. Dihias-hias dengan keselamatan, dan di pajang seperti permata. Agar mengetahui akan kemauannya berbagai tingkah laku manusia.

20. Perhaluslah budi pekertimu / akhlak ini! Warna hati kita yang sedang mekar baik. Sering dinamakan kasturi Jati. Sebagai pertanda bahwa kita tidak mudah goyah. Terhadap gerak-gerak sikap hati yang ingin menggapai sesuatu tanpa ilmu. Ingin mendalami pengetahuan tentang Ruh itu justru keliru. Lagi pula cara penataan kita itu ibaratnya busana justru dipakai sebagai kerudung. Sedangkan yang ikat kepala sebagai sarungmu.

21. Kemudian terlibat ingatan kita dulu. Ibarat menjalani mati ketika berada di dalam rongga ragaku. Tampak olehnya Sunan Kalijaga cahaya. Yang warnanya merah dan kuning itu. Sebagai hambatan yang menghadang agar gagal usaha / ikhtiar / cita-citanya. Dan yang putih ditengah itulah. Yang sebenarnya harus diikuti. Kelimanya harus tetap diwaspadai. Kuasailah seketika jangan sampai lupa! Bisa dipercaya sifatnya.

22. Berat kesediaanku berbuat sebagai penyekat. Untuk alat pembebas sifat berbangga diri. Yang selalu didambakan siang dan malam. Bukankah aku banyak sekali melekat / mengetahui. Caranya pemuka agama. Yang ternyata salah. Di dalam penafsiran. Dan

penyampaian keterangannya? Anggapannya sudah benar tahunya. Akhirnya malah mematikan pengertian yang benar. Akibatnya terporosok di dalam penerapannya.

23. Ada pemuka agama yang ibaratnya menjadi burung. Ia hanya sekedar mencari tempat bertengger saja. Yaitu pada batang kayu yang baik rimbun, lebat buahnya, kuat batangnya. Untuk kemudian hidup baru. Ada yang orang berpangkat / kedudukan, ada yang ikut orang kaya. Akhirnya dimasyarakatkan. Ada manusia bodoh dan malas yang bergendang paha lewat keduanya. Melebihi posisi orang banyak / masyarakat. Ibaratnya seperti sekedar memperoleh kemuliaan sepele / naif. Jadinya tersesat-sesat sesatnya / berat.

24. Ada pula yang justru memiliki jalan terpaksa. Menumpuk kekayaan harta dan istri banyak. Ada pula yang memilih jalan mengusai putranya. Putra yang bakal mengusai. Hak asasi orang seseorang. Semuanya ingin mendapatkan yang serba lebih. Di dalam memiliki jalan mereka. Kalau demikian halnya, menurut pendapatku. Belumlah mereka itu para pemuka agama berserah diri sepenuhnya kepada Allah tapi masih berkeinginan pribadi / berambisi. Agar semua itu menjunjung harkat dan martabatnya.

25. Catatan, tatanan yang tidak pasti. Belum bisa disebut manusia utama. Yang demikian itu menurut anggapannya. Dan perasannya mendapatkan kebahagiaan, kekayaan dan mengerti yang hak benar. Bila kemudian tertimpa kedudukan, terlanjur biasa. Memilih jalan sembarang tempat. Tanpa menghasilkan jerih payahnya dan tanpa hasil. Dalam arti mengalami kegagalan total.

26. Setidak-tidaknya menimbulkan kecurigaan. Apa kebiasaan kita hidup di dunia. Ketika menghadapi datangnya maut. Di situlah biasanya. Tidak kuat menerima ajal. Merasa beratnya meninggalkan kehidupan dunia tak tersangkal lagi. Pokonya masih lekat sekali pada kehidupan duniawi. Begitulah beratnya mencari kemuliaan. Tidak boleh lagi merasa terlekat kepada anak-istri. Pada saat-saat menghadap ajalnya.

27. bila salah menjawab pernyataan bumi. Lebih baik jangan jadi manusia! Kalau matinya binatang mudah penyelesaiannya. Karena matinya tanpa pertanggungjawaban. Bila kau sudah merasa hatimu benar. Akan hidup abadi tanpa hisab. Ibaratnya tubuh bumi itu. Keterdiamannya tidak membantu. Kesepiannya tidak mencair. Tidak mempedulikan pembicaraan orang lain yang ditujukan kepadanya.

28. Ingatlah pada agamawan selalu mencari penyelesaian yang benar. Yaitu bagaimana hilang dan mati bersama raganya ialah yang diidamkannya. Sehingga mempertinggi semedinya. Untuk / agar mengejar keberhasilan. Tapi sayang tanpa petunjuk Allah, kecuali hanya semedi semata. Tidak disertai dukungan ilmu. Akibatnya hasilnya kosong melompong. Karena hanya mengandalkan pikirnya. Ini berarti belum mendapatkan tata cara hidup yang benar hakiki yang seperti ini adalah idaman yang sia-sia.

29. Bertapanya sampai kurus kering. Karena sedemikian rupa caranya mengapai tentang kematian. Akhirnya meninggalnya tanpa ketentuan yang benar. Karen terlalu serius. Adapun cara yang benar adalah. Tapa itu hanya sebagai raga / pemanas / pematap

pendapat. Sedangkan ilmu itu sebagai pendukung. Tapa dan ilmu tidak akan berhasil. Bila ilmu tanpa tapa.

30. Rasanya hambar tidak akan memberi hasil. Berhasil atau tidaknya tergantung pada penerapannya. Dicegah hambatannya yang besar. Sabar dan tawakal. Bukankah banyak agamawan palsu. Ajarannya setengah-setengah. Kepada sahabatnya. Para sahabatnya merasa pintar sendiri. Yang tersimpan di hati, segera dilontarkan segala uneg-unegnya. Disampaikan kepada gurunya.

31. Penyampaiaanya hanya berdasarkan perkiraan belaka. Dahulunya belum mendapatkan pelajaran. Sangking tobatnya tidak merasa enak kalau menyanggah. Lalu ikut-ikutan mendengarkan. Dengan menanamkan. Rekanian yang terbesar. Dianggapnya sudah pasti pendapatnya benar. Pendapatnya / ilmunya adalah wahyunya itu angyrah yang khusus diberikan pribadi. Akhirnya sahabatnya diaku sebagai anak.

32. Ditekan-tekanan tuntutan besar berupa ikatan batin. Oleh guru bila sudah akan mejang / menyampaikan ajaran. Duduk mereka sering berdekatan. Sehingga sahabat dikuasai oleh guru, dan snag guru menjadi sahabatnya batin. Luasnya tanggapan bahwa. Segala merupakan wahyu Allah. Kebaikannya, keduanya antara guru dan sahabat. Saling memahami. Kalau seseorang diantara mereka dianggap sebagai orang yang berilmu.

33. Harus ditaati segala apapun yang diucapkan itu. Umpama berjalan juga harus disembah biasanya bertempat di pucuk-pucuk gunung. Pengaruh ajarannya sangat mengundang perhatian. Menemui perguruannya. Bila ada yang berguru / menghadap. Nasihatnya macammacam dan banyak sekali. Seperti gong besar yang dipukul. Bukankah yang ajarannya dibeber tapi tidak bermutu / bobot. Akibatnya rugilah mereka yang berguru.

34. Janganlah seperti itu orang hidup. Anggaplah ragamu sebagai wayang. Digerakkan ditempatnya. Terangnya blencong itu. Ibarat panggung kehidupan. Lampunya bulan purnama. Layarnya ibarat alam jagad raga yang sepi kosong. Yang selalu menunggu-nunggu buah pikir / kreasi manusia. Batang pisang ibarat bumi tempat mukimnya wayang / manusia. Hidupnya ditunjang oleh yang naggap.

35. Penanggapnya ada di dalam rumah, istana. Tidak diganggu siapa pu boleh berbuat menurut kehendaknya. Hyang premana dalangnya / sutradaranya. Wayang pelakunya. Adakalanya digerakkan ke utara, ke selatan dan barat serta ketimur. Seluruh gerakannya. Digerakkan oleh sutradara. Bila semuanya digerakkan berjalan. Semua ada di tangan dalang.

36. dialognya menyampaikan pesan juga. Bila bercakap, lisannya itu menyampaikan berbagai nasihat. Menurut kehendaknya. Para penonton dibuat terpesona. Diarahkan melekat pada dalang. Adapun yang naggap itu selamanya tak akan tahu. Karena ia tanpa bentuk dan ia berada di dalam puri / rumah / istana. Ia tanpa warna itulah dia Hyang Sukma.

37. Cara Hyang Premono mendalang / menggerakkan wayang. Mempercakapkan tentang dirimu. Tanpa memperbedakan sesama titah. Di samping itu bukankah dia tidak terlibat sebagai pelaku? Misalnya berada dalam tubuh? Atau yang ibarat minyak di dalam susu. Atau api di dalam kayu? Berhasrat sekali karena belum diberi petunjuk sehingga menggelar do'a di kayu, dakon dan gesekan. Dengan beralatkan sesma batang pohon.

38. Gesekan itu disebabkan oleh angin. Hangusnya kayu, keluarlah kukusnya. Tak lama kemudian apinya. Apai dan asapnya. Keluwardari kayu itu. Bermula dari ingat pada saat. Awal mulanya. Semua yang tergelar ini. Berasal dari tiada, manusia diciptakan lebih dari makhluk yang lain. Bukankah itu yang disebut rahsa.

39. Manusia itu tidak paling mulia daripada ciptaan yang lain. Maka dari itu janganlah mudah terpengaruh oleh buah pikirmu yang bulat. Bulat atas segala gerak dan kehendak. Adapun isi jagad itu jangan mengira hanya manusia saja. Tetapi berisi segala macam titah, hanya saja manusia itu. Penguasanya satu. Yang menghidupi seluruh jagad seisinya. Demikianlah tekad yang sempurna itu.

40. Hai Syeh Melaya segeralahkan menyudahi. Kembalilah kamu ke pulau Jawa! Bukankah sebenarnya kau mencari dirimu juga? Syeh Melaya bergegas. Bersembah dan berkata dengan beriba kasih untuk memenuhinya. Yang disebut Kalingga Murda. Hamba setia dan taat. Nabi Khidir lalu musnah lenyap. Syeh Melaya tampak berdo'a di samudera. Tapi tidak tersentuh air.

41. Syeh Melaya sangat berjanji dalam hati. Atas peringatan / ajaran sang guru yang sempurna. Bukankah ia masih sangat ingat? Hasrat hati yang telah memiliki / mengetahui ilmu kawekas. Isinya jagad telah terkuasai dalam hati. Merasa mantap dan disimpan baik dalam ingatan. Sehingga serba mengetahui dan tak akan keliru / salah lagi. Diresapi dalam jiwa dan dijunjung tinggi sampai mati. Ia telah lulus dari sumber aroma Kasturi yang sebenarnya. Sehingga sifat panasnya hati lenyap.

42. Sesudah itu Syeh Melaya pulang. Hatinya sudah tidak goyah lagi karena segala ajaran itu tampak jelas dalam batin. Ia tidak salah lagi lihat dirinya siapa sebenarnya. Penjelmaan jiwanya menyatu dalam satu wujud. Walaupun secara lahiriah dirahasiakan. Norma tatacara / perilaku jiwa satria. Berhasil dikuasai. Bukan ia sudah menggunakan mata batinnya yang tajam / peka? Ibarat hewan dengan bebannya!.

43. Sudah tak akan ada / terjadi, kematian dalam kehidupan. Setelah bagaimana ia menerima ajaran gurunya. Sama sekali tidak diragukan lagi. Seluruh ajaran gurunya. Sudah tamat dan dikuasai dengan tersimpan dalam hati. Serta diimankan dengan cermat. Mematuhi semua ajaran guru. Perbuatan pikiran dan rasa. Bukankah diuji dalam hati yang suci dan bening? Benar-benar terasa sebagai anugrah Tuha.

44. Sesungguhnya sang guru benar-benar. Yang sudah hilang raganya tidak ada. Selalu terbayang dalam hatinya. Dan sudah diterapakan sebagai kekasihnya. Adapun segala ketercelaan hati sudah lenyap. Rasanya tenanglah. Adapun segala ketercelaan hati sudah lenyap. Rasnya tenanglah dunia dan akhirat. Karena kebersihan dan kesucian jiwa sudah



diketemukan. Sukma suci dalam segala tingkah lakunya itu memahami sepaham-pahamnya.

45. Bukankah sudah memahami buah pikir lewat petunjuk? Sehingga tidak takut akan kematian. Yang sering timbul dalam buah pikiran? Ia sudah mengharapkan bahwa raganya boleh kalau kematian yang mulia. Yang diridhoi oleh Tuhan / Hyang Widi. Namun sebenarnya tak ada anggapan perasan. Yaitu rasa seperti itu. Tiadanya pandang / wawasan seperti itu. Bukankah sudah lenyap selamanya. Tinggal jiwa suci yang terpuji mulia? Mulia seperti zaman kunanya / awalnya.

46. Tidak meragukan kematian yang sebenarnya. Yang menjemput maut setiap saat. Tidak merasa akan kematiannya. Toh yang rusak itu nafsunya dan. Badan, jiwa hidup abadi dan aman sejahtera. Senang, mulia dan merdeka. Semuanya itu sudah diterapkan dalam hati. Sehingga berpegang pad dan kuasa-Nya. Semuanya bersih, abadi, suci dan merata sama posisinya. Sudah mengetahui akan makna kematian yang sebenarnya.

47. Ia tidak takut kapan pun maut menjemput. Yang sempurna ialah yang diterima oleh Tuhan. Tak akan tampak wujudnya. Adapun kesempurnaan mati ini. Sekali lagi ialah sudah aman, sejahtera, mulia. Itulah makna kematian yang sempurna. Yaitu tidak meninggalkan hak-Nya Ketujuh alam sudah lenyap. Bukankah lenyapnya alam ini sudah jelas? Kini yang lain ibarat kau sajalaha!

48. Pengusa alam bukankah sudah kita ketahui? Yang bernawa Abirawa artinya yang berkuasa dan berkehendak. Adapun tentang alam yang keenam, artinya ialah yang telah lenyap: 1. timur, 2. barat, 3. utara, 4. selatan, 5. atas. 6. bawah serta kayu dan batu dan diri kita sendiri. Bila kita telah mati. Yang ada awang uwung kosong dan sepi. Yang terdengar hanya deru angin, debur air da kobaran api di alam dahana.

49. matahari, bulan, bukankah yaitu masuk alam juga? Dua puluh tiga alam yang serba nafsu itu. Semuanya baru kadis belaka. Walaupun bukankah sama dahulunya? Syeh Melaya sudah memahami hal itu semua? Kalau itu semuanya adalah alam serba nafsu. Dan alam yang sebenarbenarnya sudah jelas? Penguasa alam semua. Sedang yang menyelaraskan hanyalah alam anbiyak ini. Alam anbiyak itu baunya harum wewangi.

50. Dan alam berarti itu ialah tempat jiwa suci, terang, bersih. Itulah alam malakut. Artinya ialah sudah tiba menjelang alam kemuliaan. Ibarat ruangan, sekat sebagai pemisah. Adapun alam anbiyak ialah alam mulia yang masih akan dicapai. Sifat hidup itulah kehidupannya. Tentang mana mirah mana intan. Sudah jelas nilai dari Kumala Adi. Yaitu sebagusbagusnya warna dari intan itu sendiri. Lenyapnya bukankah sama dengan lainnya? Itulah alam anbiya.

-----